

**EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI WOODBALL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**Oleh:
AGUS SUPRIYANTO
NIM 20711251046**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAAGAN
PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS YOGYAKARTA
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI WOODBALL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**AGUS SUPRIYANTO
NIM 20711251046**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mendapat gelar Magister Pendidikan

Program Studi Ilmu Keolahragaan

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,



**Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes. AIFO.
NIP. 19820815 200501 1 002**

Mengetahui:

**Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Dekan,



**Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001**

Koordinator Program Studi,



**Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
NIP. 198306262008121002**

ABSTRAK

AGUS SUPRIYANTO: Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta: Program Magister, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi *context, input, process, product* manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Subjek penelitian ini adalah pengurus, pelatih, dan atlet *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sampelnya yaitu: pengurus, pelatih, atlet, orang tua. *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta yang bersedia menjadi sampel dan mengisi kuesioner dari peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi manajemen Pembinaan Prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2,65 masuk kategori baik. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi yaitu. (1) *Context* evaluasi manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 3,12 masuk kategori baik. Berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan sebesar 3,23 kategori baik, tujuan program pembinaan sebesar 3,00 kategori baik, dan program pembinaan sebesar 3,14 kategori baik. (2) *Input* evaluasi manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 2,40 masuk kategori kurang. Berdasarkan indikator sumber daya manusia sebesar 2,57 kategori baik, program pelatih sebesar 2,48 kategori kurang, pendanaan sebesar 2,31 kategori kurang, sarana dan prasarana sebesar 2,35 kategori kurang, dan dukungan orang tua sebesar 2,31 kategori kurang. (3) *Process* evaluasi manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 2,59 masuk kategori baik. Berdasarkan indikator implementasi program sebesar 2,82 kategori kurang dan koordinasi sebesar 2,36 kategori kurang. (4) *Product* evaluasi manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 2,49 masuk kategori kurang. Berdasarkan indikator prestasi sebesar 2,43 kategori kurang dan kesejahteraan sebesar 2,55 kategori baik.

Kata Kunci: Evaluasi, manajemen, woodball DIY

ABSTRACT

AGUS SUPRIYANTO: *Management Evaluation of Achievement Development for Woodball Special Region of Yogyakarta.* **Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2021.**

This study aims to determine the results of the evaluation of the context, input, process, and product management of the Yogyakarta Special Region of Woodball.

The evaluation model that will be used in this study is the CIPP model. The subjects of this study were the administrators, coaches, and athletes of Woodball Special Region of Yogyakarta. The sampling technique used purposive sampling, with the sample criteria, namely: administrators, coaches, parent athletes of Woodball Special Region of Yogyakarta, researchers made samples and filled out questionnaires from. Data collection techniques using the method of observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique in this research is quantitative and qualitative descriptive analysis.

The results showed that the evaluation of the Yogyakarta Special Region Woodball sport of 2.65 was in the good category. Furthermore, each evaluation aspect is explained, namely. (1) The context of the evaluation of the Yogyakarta Special Region Woodball sports management, amounting to 3.12 is in the good category. Based on the background indicators for the coaching program, 3.23 in the good category, the goal of the coaching program in the 3.00 in the good category, and the coaching program in the 3.14 in the good category. (2) The input for evaluation of the Yogyakarta Special Region Woodball sports management, amounting to 2.40 is in the less category. Based on the indicators of human resources of 2.57 good categories, the trainer program is 2.48 poor categories, 2.31 poor categories, facilities and infrastructure are 2.35 poor categories, and parental support is 2.31 less categories. (3) The evaluation process of the Yogyakarta Special Region Woodball sports management, amounting to 2.59 is in the good category. indicator of program implementation is 2.82 in the poor category and coordination is 2.36 in the poor category. (4) Evaluation of the Yogyakarta Special Region Woodball sports management product, amounting to 2.49 is in the poor category. Based on the achievement indicators of 2.43 poor categories and welfare of 2.55 good categories.

Keywords: Evaluation, management, DIY woodball

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : AGUS SUPRIYANTO

Nomor Mahasiswa : 20711251046

Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,.....Desember 2021



Agus Supriyanto

NIM 20711251046

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI WOODBALL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

AGUS SUPRIYANTO
NIM 20711251046

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 7 Januari 2021

TIM PENGUJI

Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
(Ketua/Penguji)

10/1 - 2022

Dr. Sulistiyono, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)

10/1 - 2022

Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
(Pembimbing/Penguji)

10/1 /2022

Dr. Guntur, M.Pd.
(Penguji Utama)

10/1 /2022

Yogyakarta, 10 Januari 2022
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP 196407071988121001

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan karunia yang sangat luar biasa hingga saat ini, dalam sebuah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tiada henti.
2. Terima kasih yang teristimewa untuk insan yang selalu memberikan sinar cahaya cinta kasih, ibu, ayah, istri dan anak atas semua kasih sayang serta do'a yang diberikan kepadaku selama ini, mohon maaf atas segala kesalahanku, ibu selalu ada di setiap perjalanan hidupku, di saat susah maupun senang selalu ada untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Program Magister, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes. AIFO., dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Bapak Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or., Koorprodi Ilmu Keolahragaan serta para dosen Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bekal ilmu.
4. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Tesis ini.

5. Pengurus Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Pelatih dan Atlet Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerja samanya yang baik, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Istriku Enggawati Nur Fitri dan Anakku Akhtar Haris Alfarizi yang selalu mensupport
8. Teman-teman mahasiswa Program Magister khususnya Program Studi Ilmu Keolahragaan Angkatan 2020 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, Desember 2021



Agus Supriyanto

NIM 20711251046

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Program	10
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Evaluasi	13
E. Manfaat Evaluasi	13
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori	15
1. Evaluasi	15
a. Pengertian Evaluasi	15
b. Tujuan Evaluasi	19
2. Model Evaluasi CIPP.....	21
a. Model-Model Evaluasi	21
b. Evaluasi Model CIPP.....	23
3. Pembinaan Olahraga.....	32
a. Pengertian Pembinaan Olahraga.....	32
b. Pola Pembinaan Olahraga.....	42
4. Olahraga Woodball.....	46
a. Pengertian Olahraga Woodball.....	46
b. Perlengkapan Olahraga Woodball	50
c. Teknik Olahraga Woodball	55

d. Komponen Biomotor Olahraga Woodball.....	58
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	59
C. Kerangka Pikir	68
D. Pertanyaan Penelitian	70
BAB III. METODE EVALUASI.....	72
A. Jenis Evaluasi	72
B. Model Evaluasi CIPP.....	72
C. Tempat dan Waktu Evaluasi.....	74
D. Populasi dan Sampel Evaluasi.....	76
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan	77
F. Validitas dan Reliabilitas.....	80
G. Teknik Analisis Data	81
H. Kriteria Keberhasilan.....	85
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	88
A. Hasil Data Hasil Penelitian.....	88
1. Evaluasi <i>Context</i>	88
2. Evaluasi <i>Input</i>	93
3. Evaluasi <i>Process</i>	104
4. Evaluasi <i>Product</i>	109
B. Pembahasan.	115
C. Keterbatasan Penelitian	133
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	134
A. Simpulan.....	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	151

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Komponen Kunci dari Model Evaluasi CIPP	24
Gambar 2. Faktor-Faktor dan Kualitas Latihan	35
Gambar 3. Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi	43
Gambar 4. <i>Mallet</i>	52
Gambar 5. Bola	52
Gambar 6. <i>Gate</i>	53
Gambar 7. <i>Fairway</i> (Lapangan Woodball)	55
Gambar 8. Bagan Kerangka Berpikir	70
Gambar 9. Desain Evaluasi CIPP	72
Gambar 10. Diagram Komponen <i>Context</i> Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta	93
Gambar 11. Diagram Komponen <i>Input</i> Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta	104
Gambar 12. Diagram Komponen <i>Process</i> Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta	109
Gambar 13. Diagram Komponen <i>Product</i> Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta	113
Gambar 14. Diagram Kriteria Keberhasilan Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta	114

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta.....	4
Tabel 2. Tempat Penelitian	75
Tabel 3. Rencana Pelaksanaan Penelitian.....	75
Tabel 4. Rincian Sampel Evaluasi	76
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi CIPP	79
Tabel 6. Hasil Uji Validitas.....	81
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas	81
Tabel 8. Kriteria Keberhasilan Secara Keseluruhan.....	87
Tabel 9. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Tiap Aspek.....	87
Tabel 10. Hasil Rata-Rata Indikator Latar Belakang Program Pembinaan ...	90
Tabel 11. Hasil Rata-Rata Indikator Tujuan Program Pembinaan	90
Tabel 12. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pembinaan.....	91
Tabel 13. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Context</i>	93
Tabel 14. Hasil Rata-Rata Indikator Sumber Daya Manusia	97
Tabel 15. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pelatih	98
Tabel 16. Hasil Rata-Rata Indikator Pendanaan.....	99
Tabel 17. Hasil Rata-Rata Indikator Sarana dan Prasana	101
Tabel 18. Hasil Rata-Rata Indikator Dukungan Orang Tua	103
Tabel 19. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Input</i>	103
Tabel 20. Hasil Rata-Rata Indikator Implementasi Program.....	106
Tabel 21. Hasil Rata-Rata Indikator Koordinasi	108
Tabel 22. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Process</i>	108
Tabel 23. Hasil Rata-Rata Indikator Prestasi.....	111
Tabel 24. Hasil Rata-Rata Indikator Kesejahteraan	112
Tabel 25. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Product</i>	113
Tabel 26. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta	114

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Permohonan Validasi.....	152
Lampiran 2. Keterangan Validasi.....	154
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	156
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian.....	157
Lampiran 5. Instrumen Penelitian	161
Lampiran 6. Data Penelitian dari Pengurus.....	178
Lampiran 7. Data Penelitian Pelatih.....	180
Lampiran 8. Data Penelitian Atlet	182
Lampiran 9. Uji Validitas dan Reliabilitas	185
Lampiran 10. Dokumentasi	187

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari manusia yang berguna untuk membentuk jasmani dan rohani yang sehat. Pencapaian prestasi puncak dalam olahraga hanya dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan. Pembinaan atlet adalah tanggung jawab semua warga negara yang tidak bisa dilakukan secara terpetak-petak atau sendiri-sendiri. Dalam mencapai prestasi yang tinggi dan maksimal diperlukan pembinaan atlet yang kontinyu, berjenjang dan berkelanjutan. Perhatian yang serius dari pemerintah merupakan syarat utama dalam memajukan olahraga di Indonesia.

Pemerintah harus menjadi motor penggerak agar seluruh komponen bangsa terpenggal untuk memberikan sumbangsuhnya kepada negara. Abrar & Fitroni (2021: 1) menyatakan bahwa tujuan utama dari program pembinaan prestasi adalah pembinaan atlet dari usia dini, pencarian bakat-bakat atlet dalam setiap cabang olahraga dan mampu mencapai prestasi maksimal. Pembinaan yang berjenjang, sistematis, dan terencana merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam meningkatkan prestasi olahraga. Upaya pembinaan olahraga prestasi oleh pemerintah melalui Kemendikbud, Kemenpora, KONI Provinsi, dan Induk organisasi cabang olahraga. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang terdapat pada Bab VII pasal 21 ayat 1 bahwa pemerintah dan pemerintah daerah

wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya.

Pembinaan olahraga prestasi tidak bisa berjalan dengan cara instan apalagi dengan manajemen asal jalan tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistemik dan mendukung (*sustainable*). Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang *observable* dan *measurable*, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan *scientific approach* mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Ketika dilihat dari kacamata kesisteman bahwa kualitas hasil (*output*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi (Aji & Supriyono, 2021: 95). Prestasi yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu input dan proses. Pembinaan prestasi olahraga membutuhkan proses untuk dapat mencapai prestasi puncak dan pembinaan atletpun tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, namun harus secara sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas.

Keberhasilan pembinaan prestasi sangat ditentukan oleh berbagai macam unsur, salah satu unsur yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembinaan prestasi adalah penerapan manajemen yang baik. Sehubungan dengan manajemen dalam pembinaan prestasi olahraga, ada lima sumber daya manajemen yang harus dikelola dengan baik, yaitu (1) sumber daya manusia, (2) kemampuan keuangan, (3) kerja sama internal, (4) sarana dan prasarana, (5) metode yang diterapkan. Kelima sumber daya manajemen diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan satu-persatu, karena satu sama lain saling mendukung dan saling menentukan (Wani, 2018: 35).

Salah satu cabang olahraga yang menjadi perhatian yaitu *Woodball*. Cabang olahraga *woodball* merupakan salah satu cabang olahraga baru yang memang masih asing dan jarang sekali didengar. *Woodball* merupakan olahraga yang sedang berkembang di dunia. *Woodball* adalah olahraga permainan luar ruangan yang dimainkan secara perorangan atau tim dengan cara memukul bola secara berangsur-angsur sampai meneroboskan bola ke gawang yang ada pada setiap *fairway* (lintasan) dengan jumlah pukulan sedikit mungkin (Maulana, et al., 2021: 96; Putri, et al., 2017: 2; Choi, et al., 2021: 516; Chang & Lee, 2017: 21).

Woodball pertama kali berkembang di Taipei Cina, ditemukan pada tahun 1990 oleh Mr. Ming-Hui Weng dan Mr. Kung Cu Young. Permainan *woodball* merupakan cabang olahraga modifikasi dari olahraga *golf* yang mempertimbangkan unsur-unsur efisiensi biaya dan mempertahankan lingkungan hidup (Wicaksono, et al., 2018: 246; Amin, et al., 2017: 2; Kriswantoro, 2015: 5). Olahraga *Woodball* merupakan olahraga rekreasi yang menyenangkan, banyak kejuaran-kejuaran *woodball* yang sudah rutin diadakan oleh berbagai daerah di Indonesia dan peralatan untuk bermain *woodball* harganya terjangkau.

Woodball merupakan olahraga target. Sasaran dalam permainan *woodball* adalah berusaha memasukan bola ke dalam sasaran yang telah ditentukan dengan sedikit mungkin jumlah pukulan, sehingga pemenang dalam permainan *woodball* ini adalah atlet dengan jumlah pukulan paling sedikit dibanding dengan atlet lainnya. *Woodball* merupakan olahraga yang cukup sederhana, karena pada

pelaksanaannya hanya memukul bola yang selalu dalam keadaan diam (tidak bergerak). Apabila atlet *woodball* sudah menguasai gerakan dasar, maka atlet tersebut dapat menguasai teknik dasar, atlet dapat memukul bola secara efektif. Tuntutan memukul bola dalam permainan *woodball* yakni berusaha memukul bola untuk membuat jumlah pukulan yang sedikit dalam mencapai sasaran, maka permainan ini sulit untuk pemula. Hal tersebut bisa dicapai dengan relatif mudah apabila komponen-komponen yang menentukan dalam permainan *woodball* dapat dikuasai dengan baik (Kriswantoro & Anas, 2012: 9).

Sekretariat olahraga *woodball* Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada di jalan Kolombo Nomor 1 Kampus FIK UNY Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Olahraga *woodball* sejak awal di bentuk di Jawa Tengah telah mendapatkan respon positif serta audiens yang melimpah, sosialisasi melalui universitas serta masyarakat olahraga ini mampu dengan cepat memperoleh peminat baik di kalangan remaja, anak-anak bahkan manula. Beberapa prestasi tim *woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 1. Daftar Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Lokasi Kejuaraan Nasional	Tahun	Prestasi Woodball DIY
1	Yogyakarta	2015	Peringkat 3
2	Jawa Barat	2016	-
3	Semarang	2017	Peringkat 3
4	Balikpapan	2018	Peringkat 3
5	Semarang UNDIP	2019	-
6	Balikpapan	2020	-
7	-	2021	-

(Sumber: Sekretaris Pengda IWbA Daerah Istimewa Yogyakarta)

Seiring dengan berjalannya waktu, kedudukan prestasi *woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta yang kurang konsisten pada klasemen puncak Nasional,

membuat para pelaku olahraga bisnis tergiur akan memiliki atlet bertalenta juara secara instan tanpa harus melakukan proses latihan yang terlalu lama. Pendekatan persuasif dan emosional, para pelaku olahraga bisnis melalui atlet Daerah Istimewa Yogyakarta diisinyalir mampu menggoyah konsistensi prestasi olahraga *woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbekal memberikan pekerjaan dan iming-iming kebutuhan hidup terpenuhi kepada atlet Daerah Istimewa Yogyakarta, lambat laun atlet Daerah Istimewa Yogyakarta telah banyak yang tergiur dan mengikuti ajakan untuk pindah membela provinsi lain. Selain itu, upaya peningkatan prestasi olahraga tidak terlepas dari proses pembinaan yang berkelanjutan atau jangka panjang seperti yang dilakukan tim *woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.

Prestasi atlet *woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta yang kurang mendominasi level Nasional, membuat para pelaku olahraga bisnis daerah lain ingin mengembangkan olahraga ini, tentunya bagi pelaku olahraga bisnis yang telah lama berkecimpung di dunia olahraga memandang *woodball* merupakan ladang baru yang sifatnya strategis bagi para pelaku olahraga untuk memperoleh kesempatan pada cabang olahraga yang baru guna memperoleh prestasi.

Perpindahan atlet Daerah Istimewa Yogyakarta ke provinsi lain merupakan ancaman serius, terlebih saat-saat ini atlet *woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta telah melewati fase *peak performance* serta tim belum mempersiapkan atlet lapis kedua yang memiliki kemampuan baik sebagai pengganti atlet yang telah pindah ke provinsi lain. Sejumlah persoalan yang masih menjadi tugas pengurus *woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta, utamanya adalah terkait perawatan

fasilitas olahraga yang tersedia belum dilakukan sesuai standar operasional prosedur. Fasilitas sarana prasarana belum ditangani oleh tenaga profesional dibidangnya dan tenaga sarana prasarana melakukan rangkap tugas menjadi atlet, faktor waktu saat pembagian tugas sehingga peralatan tidak terkondisikan dengan baik, adanya peralatan yang hilang dan rusak karena tidak sesuai penempatannya. Oleh sebab itu tindakan sejati dalam olahraga bukanlah suatu yang tidak menyenangkan, tetapi juga merupakan sumber dari keceriaan dan kebahagiaan.

Pengamatan di atas memberikan gambaran, adanya permasalahan yang perlu diurai guna mendapatkan solusi, hal ini membuktikan bahwasannya keunggulan dalam berprestasi tidak terlepas dari suatu ancaman implisit yang mampu secara cepat meruntuhkan tingginya prestasi. Permasalahan pada tim *woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta tentunya erat kaitannya dengan sistem pengelolaan manajemen pada tim yang kurang baik. Sehubungan dari permasalahan tersebut peneliti berupaya mengeksplor lebih dalam terkait permasalahan dan manajemen yang perlu dievaluasi pada tim *woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan pokok permasalahan IWbA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya:

1. Terbatasnya jumlah SDM sebagai pengelola sarana prasarana, sehingga melakukan rangkap tugas menjadikan terbengkalainya peralatan serta perawatan sarana prasarana yang terkesan belum sesuai SOP.
2. *Stakeholder* terkesan belum mampu memfasilitasi dalam hal pendanaan secara penuh guna pemenuhan kebutuhan prestasi.

3. Pengelolaan atlet yang telah melewati *peak performance* serta merancang Program latihan bagi regenerasi yang saat ini belum mampu menjadi pemain lapis kedua dikarenakan minimnya jam terbang dalam bertanding sehingga terdapat perbedaan yang terpaut jauh dengan senior.
4. Keterbatasan kemampuan pengurus IWbA Daerah Istimewa Yogyakarta dalam merangkul, melakukan pendekatan secara psikologi dan secara materil agar atlet tetap bertahan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Prestasi digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang, kelompok masyarakat, bangsa dan negara prestasi olahraga adalah hasil yang diperoleh atas usaha dan kerja keras seorang atlet memperoleh medali atas kejuaraan/pertandingan. Pencapaian prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan dan pengembangan terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan fasilitas penunjang yang memadai.

Penelitian evaluasi telah banyak dirancang dan dikembangkan oleh para ahli. Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model-model evaluasi program diantaranya: *Goal-Free Evaluation Approach* (Scriven), *Formative and Summative model* (Scriven), *Five level ROI Model* (Jack Phillips), *Context, Input, Process, Product* atau *CIPP Model* (Stufflebeam), *Four levels evaluation model* (Kirpatrick), *Responsive evaluation model* (Stake), *Context, Input, Reaction, Outcome* atau *CIRO model*, *Congruance-Contingency model* (Stake), *Five Levels of Evaluation model* (Kaufmann), *Program Evaluation and Review Technique* atau *PERT model*, *Alkin model*, *CSE-UCLA Model*, *Provous Discrepancy model*, *Illuminative evaluation model* dan lainnya.

Model penelitian evaluasi yang sesuai dengan latar belakang permasalahan yang ada yakni model evaluasi *Context, Input, Process, Product (CIPP)* yang dikembangkan Daniel Stufflebeam. Model CIPP adalah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) tujuannya adalah untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan evaluasi lainnya. Model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program (young Lee, et al., 2019: 16). Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk (Putra, 2017: 8; Ananda & Rafida, 2017: 43). Evaluasi model CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi program, proyek, personil, produk, lembaga, dan sistem (Sager & Mavrot, 2021: 34).

Beberapa studi evaluasi olahraga menggunakan model CIPP dilakukan Pramono (2021) hasil penelitian ini: (1) Evaluasi konteks menunjukkan bahwa merumuskan visi dan misi program akan memperjelas proyeksi tujuan program jangka panjang. (2) Evaluasi input, pengadaan manual implementasi yang berisi SOP (prosedur operasional standar). (3) Evaluasi proses menyimpulkan bahwa rekaman proses penyelesaian masalah digunakan sebagai referensi evaluasi dengan semua pihak sehingga implementasi program di masa depan akan lebih baik. (4) Evaluasi produk menyimpulkan bahwa program Piala Narada

direkomendasikan untuk dilanjutkan setiap tahun dan terus dievaluasi dan disempurnakan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas program.

Penelitian Saputra & Argantos (2020) menunjukkan hasil; (1) Konteks evaluasi dalam evaluasi kebijakan belum mencapai tujuan pembinaan prestasi maksimal dalam mengembangkan prestasi PSTI Kota Pariaman. (2) Input evaluasi yaitu perencanaan yang dilakukan oleh PSTI Kota Pariaman itu belum cukup baik. (3) Evaluasi proses dalam evaluasi kebijakan sudah berjalan, tetapi materi yang diberikan belum sesuai atau relevan dengan kebutuhan atlet PSTI di Kota Pariaman dalam membina prestasi. (4) Evaluasi Produk di evaluasi kebijakan jika untuk atlet sendiri mereka memiliki atlet berbakat dan memiliki sikap yang baik, namun masih ada atlet yang kurang baik kinerja dan yang kurang baik dalam membina prestasi.

Selanjutnya penelitian Indrayana & Setiawan (2019) hasil dari penelitian ini adalah: (1) Kategori untuk aspek konteks pada Evaluasi program pembinaan olahraga unggulan Provinsi Jambi tahun 2018 berada pada nilai sebesar 92.44 % pada kategori baik sekali, (2) Kategori untuk aspek masukan pada Evaluasi program pembinaan cabang olahraga unggulan Provinsi Jambi tahun 2018 berada pada nilai sebesar 79.24 pada kategori baik, (3) Kategori untuk aspek proses pada Evaluasi program pembinaan olahraga unggulan Provinsi Jambi tahun 2018 berada pada nilai sebesar 91,39 % pada kategori baik sekali, (4) Kategori untuk aspek proses pada Evaluasi program pembinaan olahraga unggulan Provinsi Jambi tahun 2018 berada pada nilai 79,35% pada kategori baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Evaluasi Manajemen Olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Deskripsi Program

Evaluasi adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Evaluasi *Context, Input, Proses, Product* (CIPP) adalah Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya (Rocha, et al., 2021: 2). Model CIPP pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite tentang tingkatan untuk menggambarkan pencapaian dan menyediakan informasi guna pengambilan keputusan alternatif.

Evaluasi *Context* mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan objek tertentu. Evaluasi masukan (*input*) memberi perencanaan yang efektif terhadap keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum. Orientasi utama evaluasi masukan (*input*) ialah mengemukakan suatu perencanaan yang dapat mencapai apa yang diinginkan lembaga tersebut. Evaluasi proses (*process*) baru dapat dilakukan apabila inovasi kurikulum tersebut telah dilaksanakan. Evaluasi hasil (*product*) ialah untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok

yang menggunakan setelah program berjalan dan tingkat keberhasilan yang sudah dicapai atau apa yang akan dihasilkan.

Semua ini akan dibahas secara rinci dengan instrumen penelitian yang telah divalidasi, dan mengungkapkan semua fakta dalam manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga peneliti dapat menemukan kekurangan dalam program. Setelah mendapatkan hasil yang diinginkan peneliti dari proses evaluasi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari evaluasi yang telah dilaksanakan dan peneliti memberikan saran atau masukan untuk suatu langkah perbaikan dalam manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan biaya, tenaga, kemampuan dan waktu penelitian, maka penulis hanya akan membatasi langsung mengevaluasi *Context, Input, Process, Product* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu: “Bagaimana hasil evaluasi *Context, Input, Process, Product* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta?”. Selanjutnya rumusan masalah masing-masing aspek evaluasi sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil evaluasi *Context* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil evaluasi *Input* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil evaluasi *Process* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana hasil evaluasi *Product* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya tujuan evaluasi masing-masing aspek evaluasi adalah untuk mengetahui.

1. Hasil evaluasi *Context* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Hasil evaluasi *Input* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Hasil evaluasi *Process* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Hasil evaluasi *Product* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Manfaat Evaluasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip berkenaan dengan pembinaan olahraga prestasi yang efektif, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan olahraga *woodball* di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lain sejenis untuk mengevaluasi *Context, Input, Process, Product* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pengetahuan khususnya, mahasiswa Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a. *Stakeholder* terkait yang meliputi pemerintah daerah, KONI, dan Dinas Pemuda dan Olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menjadi dasar pijakan untuk mengeksplorasi lebih lanjut sejumlah komponen serta indikator kebijakan pembinaan olahraga prestasi, khususnya olahraga *woodball*.
- b. Pengurus Kabupaten/ Kota, pengurus IWbA Daerah Istimewa Yogyakarta dan pengurus Besar (PB) IWbA, sebagai bahan masukan untuk berkelanjutan pembinaan olahraga *woodball*.

- c. Kepada dosen pembimbing Dr. yudik Prasetyo, M. Kes. yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud.
- d. Pelatih *woodball* di Daerah Istimewa Yogyakarta berguna sebagai informasi dalam pelaksanaan pembinaan olahraga *woodball* serta meningkatkan pengetahuan.
- e. Atlet *woodball* di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menggunakan sebagai petunjuk dalam pelaksanaan program dan pembinaan olahraga *woodball*.
- f. Peneliti lanjutan, dapat menggunakan hasil penelitian dengan sebagian sumber rujukan referensi dan bahan pertimbangan guna meneliti lebih

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah alat atau proses yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur aktivitas melalui proses yang ditentukan. Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, dalam bahasa Arab “*al-Taqdir*”, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* dari bahasa Inggris, “*al-Qimah*” dari bahasa Arab, dan nilai dari bahasa Indonesia. Menurut istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan (Widiyanto, 2018: 9).

Ananda & Rafida (2017: 1) menjelaskan bahwa evaluasi berasal dari kata “*evaluation*” (bahasa Inggris), kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan dalam bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal Indonesia. Selanjutnya dijelaskan keduanya bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang nilai, harga atau manfaat dari suatu objek. Sistematis di sini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara resmi atau formal dan sistematis, bukan dilakukan sekedar formalitas dan asal-asalan (Ranjbar, et al., 2020: 66;

Yazdimoghaddam, et al., 2021: 2; Sopha & Nanni, 2019: 1360; Basaran, et al., 2021: 4).

Evaluasi adalah “*a process for describing an evaluation and judging its merit and worth*” (Gullickson (2020: 34); Brown (2019: 3). Evaluasi adalah proses atau kegiatan untuk menentukan manfaat nilai sesuatu. Haryanto (2020: 16) menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah ilmu untuk memberikan informasi agar bisa digunakan untuk membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi itu mencakup pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan tes (*testing*). Evaluasi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan empat hal berikut: pertama, mengumpulkan informasi; kedua, memproses informasi; ketiga, membentuk pertimbangan; dan keempat, membuat keputusan.

Evaluasi adalah proses menentukan sejauh mana tujuan tercapai. Ini tidak berkaitan dengan penilaian pencapaian tetapi juga dengan peningkatan. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah informasi yang akan digunakan untuk meningkatkan instruksi, proyek dan proses dan memastikan bahwa semua aspek program atau proyek kemungkinan besar akan berhasil (Aziz, et al., 2018: 189). Llewellyn (2019: 45) berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya (Manap, et al., 2019: 78; Ebtesam & Foster, 2019: 2; Doufexi & Pampouri, 2020: 14). Pengertian

yang dikemukakan menunjukkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan. Program lebih dari sekedar kegiatan yang terdiri dari beberapa komponen penting dari program dapat menjadi objek evaluasi (McDaniel & Yarbrough, 2016: 23- 24). Program merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan pada waktu yang tidak terbatas.

Evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Hartini, dkk., 2020: 416). Suardipa & Primayana (2020: 88) menambahkan bahwa “Evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah di tentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai”. Evaluasi juga harus memberikan hasil informasi yang cukup untuk objek yang dievaluasi, agar kesalahan dalam proses evaluasi program dapat diminimalkan, evaluasi program perlu direncanakan.

Evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan (Muryadi, 2017: 2). Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi. Berangkat dari pengertian di atas, maka evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus

membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Mark, et al., (2017) menyatakan bahwa ada empat tujuan evaluasi program, yaitu: pertama, menilai kekuatan dan kelemahan program, mengembangkan penilaian terhadap nilai suatu kebijakan program pada level individu atau masyarakat. Kedua, peningkatan organisasi dan program, sebagai upaya menggunakan informasi secara langsung untuk memodifikasi dan meningkatkan pengetahuan, menemukan atau menguji teori, proposisi dan hipotesa dalam lingkup kebijakan dan program.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses untuk membuat keputusan berdasarkan data yang diperoleh. Terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif lebih menekankan dan untuk memperbaiki objek yang diteliti, dengan cara menilai kualitas pelaksanaan program dan konteks organisasi, seperti personil, prosedur kerja, input, dan sebagainya. Evaluasi formatif digunakan untuk mendapatkan *feedback* dari suatu aktivitas dalam bentuk proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program atau produk yang berupa barang atau jasa. Evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui hasil atau *outcome* dari suatu program. Evaluasi dilakukan dengan cara mendiskripsikan apa yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan program, mendeskripsikan seluruh dampak baik yang ditargetkan maupun tidak, mengestimasi biaya yang terkait dengan program yang telah dilaksanakan. Secara teoritis pelaksanaan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dilakukan seimbang. Evaluasi formatif

dilakukan sejak awal program dilaksanakan dan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program.

b. Tujuan Evaluasi

Evaluasi mempunyai tujuan yang akan dicapai, seperti yang diungkapkan Febriana (2021: 8) bahwa tujuan dari evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan memberikan keputusan terhadap suatu program yang dievaluasi, apakah program tersebut harus diperbaiki, diteruskan, atau bahkan dihentikan. Selanjutnya, kegunaan dari hasil evaluasi ini adalah sebagai acuan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan. Bari, et al., (2021: 16) mengungkapkan bahwa urgensi diperlukannya evaluasi program adalah (1) untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan. (2) untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan akan dihentikan. (3) untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.

Haryanto (2020: 69) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur hasil dari program yang diselaraskan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan hal ini dilakukan sebagai alat untuk memberikan dasar bagi pembuatan keputusan tentang program agar program tersebut di masa depan bisa lebih baik. Pendapat lain diungkapkan Widoyoko (2016: 5) bahwa tujuan dari penelitian evaluasi adalah untuk mengukur pengaruh program terhadap tujuan yang telah ditetapkannya sebagai cara untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan *subsequent* tentang program dan meningkatkan pemrograman masa depan. Ada empat hal yang ditekankan pada rumusan tersebut, yaitu: (1)

menunjuk pada penggunaan metode penelitian, (2) menekankan pada hasil suatu program, (3) penggunaan kriteria untuk menilai, dan (4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang.

Arikunto (2021: 28) menyatakan bahwa tujuan evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan kata lain evaluasi bertujuan membantu pengembangan, implementasi kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

2. Model Evaluasi CIPP

a. Model-Model Evaluasi

Pemilihan suatu model evaluasi akan tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi serta untuk siapa evaluasi itu dilaksanakan. Sistem evaluasi yang dilakukan harus difokuskan dengan jelas pada proses perbaikan daripada pertanggungjawaban untuk produk akhir. Sistem ini harus dioperasikan dekat dengan titik intervensi (obyek dalam hal ini program) untuk perubahan. Haryanto (2020: 90) menyatakan bahwa model evaluasi kuantitatif terdiri dari banyak model, seperti model Tyler, model teoretik Taylor dan Maquire, model pendekatan sistem Alkin, model *countenance* Stake, model CIPP, dan model ekonomi mikro, sedangkan model evaluasi kualitatif terdiri dari model studi kasus, model iluminatif, dan model responsif.

Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model-model evaluasi program diantaranya: *Goal-Free Evaluation Approach* (Scriven), *Formative and Summative model* (Scriven), *Five level ROI Model* (Jack Phillips), *Context, Input, Process, Product* atau *CIPP Model* (Stufflebeam), *Four levels evaluation model* (Kirpatrick), *Responsive evaluation model* (Stake), *Context, Input, Reaction, Outcome* atau *CIRO model*, *Congruance-Contingency model* (Stake), *Five Levels of Evaluation model* (Kaufmann), *Program Evaluation and Review Technique* atau *PERT model*, *Alkin model*, *CSE-UCLA Model*, *Provous Discrepancy model*, *Illuminative evaluation model* dan lainnya.

Issac dan Michael (dalam Fitriyani & Robiasih, 2021: 7) mengklasifikasikan 6 (enam) model evaluasi program dengan pendekatan dan

tujuan yang berbeda antara masing-masing model. Klasifikasi didasarkan atas 12 karakteristik perbedaan dan persamaan dari masing-masing model evaluasi yaitu: definisi, tujuan, penekanan, peran evaluator, keterkaitan dengan tujuan, keterkaitan dengan pembuatan rancangan, tipe evaluasi, konstruk, kriteria penilaian, implikasi terhadap rancangan, kontribusi dan keterbatasan. Klasifikasi 6 (enam) model tersebut adalah:

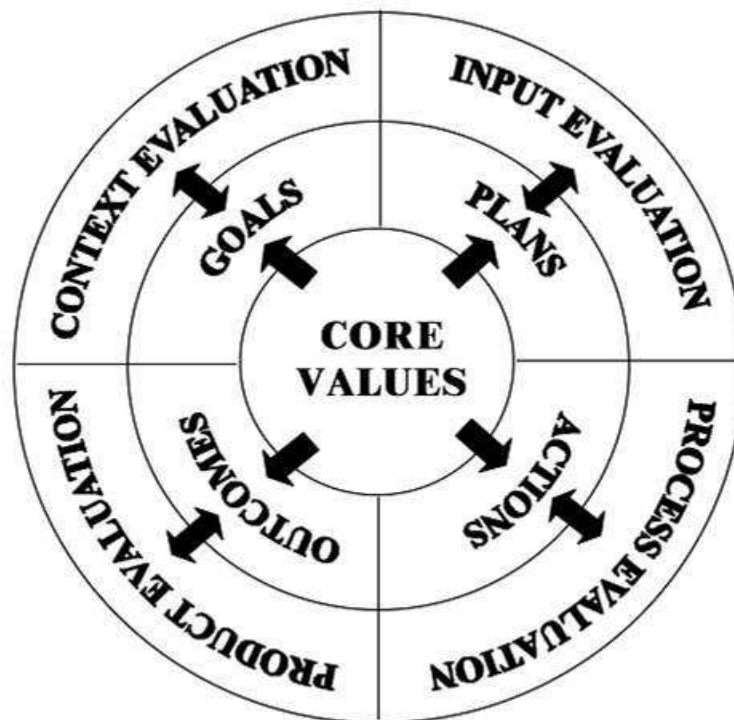
- 1) *Goal oriented evaluation model*
Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan kontiniu yang bertujuan untuk menilai sejauhmana program telah tercapai.
- 2) *Decision oriented evaluation model*
Evaluasi diorientasikan untuk memberikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 3) *Transactional evaluation model*
Evaluasi ditujukan untuk menggambarkan proses program dan perspektif nilai dari tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.
- 4) *Evaluation research model*
Evaluasi dilakukan untuk menjelaskan pengaruh kependidikan dan pertimbangan strategi pembelajaran.
- 5) *Goal-free evaluation model*
Evaluasi tidak mengacu pada tujuan program, namun fokus mengevaluasi pengaruh program baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan namun terjadi.
- 6) *Adversary evaluation model*
Evaluasi yang bertujuan mengumpulkan kasus-kasus menonjol untuk diinterpretasi nilai program dari dua sisi dengan menggunakan informasi yang sama tentang program.

Beberapa model evaluasi diklasifikasikan Setiawan, et al., (2020: 364) dalam enam model, yaitu: (1) *CIPP Model*, (2) *Stake Model*, (3) *Discrepancy Model*, (4) *Scriven Model*, (5) *CSE Model*, dan (6) *Adversary Model*. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model-model evaluasi terdiri atas, model evaluasi kuantitatif dan model evaluasi kualitatif. Memperhatikan pendapat di atas, ada berbagai macam model evaluasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan model evaluasi, namun demikian penelitian ini menggunakan model CIPP.

b. Model Evaluasi CIPP

Model adalah gambaran konseptual dari suatu kegiatan yang dapat menunjukkan hubungan antara berbagai elemen yang terlibat dalam suatu program. Model evaluasi CIPP memberikan kerangka teoritis yang dapat memandu penentuan kualitas dan manfaat program secara keseluruhan. Model CIPP memerlukan pertimbangan berbagai aspek program, termasuk masukan dari pemangku kepentingan yang representatif, untuk melakukan penilaian yang komprehensif. Aspek-aspek ini dinilai melalui empat evaluasi utama (Konteks, Input, Proses, dan Produk), yang secara kolektif memberikan data untuk menilai program secara keseluruhan. Model CIPP telah digunakan untuk analisis skala besar program pendidikan (Manap, et al., 2019: 79; Hasan & Maâ, 2019: 173). Ketika digunakan dengan tepat, model CIPP berfungsi sebagai panduan berharga untuk pendalaman evaluasi kurikulum (Okoroipa, et al., 2020: 193).

Salah satu model evaluasi yang tepat untuk program ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Stufflebeam, karena program ini belum diimplementasikan, serta model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program (Young Lee, et al., 2019: 16). Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk (Putra, 2017: 8; Ananda & Rafida, 2017: 43).



Gambar 1. Komponen Kunci dari Model Evaluasi CIPP
(Sumber: Damayanti, 2019: 13)

Model evaluasi CIPP termasuk dalam kategori peningkatan/akuntabilitas, dan merupakan salah satu model evaluasi yang paling banyak diterapkan (Najimi, et al., 2019: 472; Kuzu, et al., 2021: 3), karena merupakan alasan untuk membantu pendidik bertanggung jawab atas keputusan yang telah buat untuk jalannya suatu program (Akamigbo & Eneja, 2020: 2). Evaluasi model CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi program, proyek, personil, produk, lembaga, dan sistem (Sager & Mavrot, 2021: 34).

Aslan & Uygun (2019: 3) menyatakan bahwa pada dasarnya, model evaluasi CIPP mengharuskan serangkaian pertanyaan akan ditanya tentang empat elemen yang berbeda dari model pada konteks, input, proses, dan produk. Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP

merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Model CIPP dipilih untuk penelitian ini karena dikenal luas di seluruh dunia karena keandalan dan kepraktisannya (Al-Shanawani, 2019: 3).

Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Dalam hal ini Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai: (1) Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif. (2) Membantu *audience* untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek. (3) Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Model CIPP ini adalah model yang berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach*) yang tujuannya adalah membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan terkait dengan program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di dalam kelas. Titik tekannya adalah pada bagaimana memperbaiki suatu program pembelajaran, dan bukannya membuktikan sesuatu terkait dengan program pembelajaran tersebut. Stufflebeam (dalam Sugiyono, 2017: 749-750) ruang lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan produk.

1) Evaluasi Konteks

Al-Shanawani (2019: 2) mengemukakan bahwa evaluasi konteks adalah dasar dari evaluasi. Ini mewakili kerangka umum dari setiap model evaluasi yang mencakup filosofi budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan dari lingkungan sekitarnya. Perannya terletak dalam memverifikasi definisi tujuan pendidikan dan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik. Informasi tentang kelompok sasaran dikumpulkan dan batasan evaluasi ditentukan, yang membantu untuk memahami lingkungan sekitar dan basis yang harus dipertimbangkan ketika merancang dan menyusun kurikulum dan menetapkan tujuannya. Refita, dkk., (2017: 98) menyatakan evaluasi konteks merupakan fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Oleh karena itu dalam evaluasi konteks, hal yang harus dilakukan adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan (*goal*).

Haryanto (2020: 96) menyatakan bahwa evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (*evaluator*). Karena itulah, evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan bagi program tersebut. Dari sini kemudian evaluasi konteks berupaya menghasilkan informasi tentang berbagai macam kebutuhan

yang telah diatur prioritasnya agar tujuan dapat diformulasikan. Evaluasi konteks berarti evaluasi tentang kebutuhan, masalah, aset dan peluang yang mungkin terjadi dalam keadaan yang telah ditentukan. Evaluasi konteks dapat mengarah pada desain program, proyek, rencana, dan pelayanan yang sesuai (Thurab-Nkhosi, 2019: 1). Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *context* yaitu latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan.

2) Evaluasi Input

Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Komponen kedua adalah input, yang mengacu pada semua rencana, strategi, dan anggaran pendekatan yang dipilih untuk implementasi. Input “membantu pengguna evaluasi untuk merancang upaya perbaikan, mengembangkan proposal pendanaan yang dapat dipertahankan, merinci rencana tindakan, mencatat rencana alternatif yang dipertimbangkan, dan mencatat dasar untuk memilih satu pendekatan daripada yang lain (Al-Shanawani, 2019: 3).

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Stufflebeam & Zhang, 2017: 46). Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi

pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan. Metode yang digunakan pada evaluasi masukan meliputi inventarisasi dan menganalisis tersedia sumber daya manusia dan material, anggaran dan jadwal yang diusulkan, dan rekomendasi solusi untuk strategi dan desain prosedural. Kriteria evaluasi masukan utama meliputi relevansi rencana yang diusulkan, kelayakan, keunggulan dengan berbagai pendekatan, dan efektivitas biaya (Stufflebeam & Zhang, 2017: 48). Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *input* yaitu sumber daya manusia, program pelatih, pendanaan, sarana dan prasarana, dan dukungan orang tua.

3) Evaluasi *Process*

Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut, kapan program dilaksanakan? Bagaimana prosedur melaksanakan program? Bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program? Apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai program? Apakah semua input yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program? Apakah kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program? Refita dkk (2019: 99) menyatakan bahwa evaluasi proses diarahkan pada sejauhmana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika suatu program sudah disetujui dan dimulai, maka kebutuhan evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut.

4) Evaluasi *Product*

Evaluasi produk atau *output* terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Komponen terakhir adalah produk, artinya mengukur hasil belajar yang diinginkan dan tidak diinginkan. Faktor ini membantu untuk mengidentifikasi apakah kebutuhan peserta didik dan penerima manfaat telah terpenuhi dan sejauh mana. Ini juga membantu dalam menemukan efek samping yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan untuk membuat keputusan apakah akan melanjutkan, menghentikan, atau membuat rencana perbaikan (Al-Shanawani, 2019: 5). Refita dkk (2019: 99) menyatakan bahwa Evaluasi produk merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi, bahkan dihentikan.

Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai suatu hasil (Tuna & Basdal, 2021: 146; Thurab-Nkhosi, 2019: 2019: 1; Santiyadnya, 2021: 24). Dalam melakukan evaluasi produk, evaluator harus menilai hasil yang diinginkan ataupun tidak diinginkan dan hasil positif dan negatif. Evaluator harus mengumpulkan dan menganalisis penilaian *stakeholders* terhadap program (Tootian, 2019: 112). Berbagai teknik yang berlaku dalam evaluasi produk, dan termasuk catatan harian dari hasil, wawancara pada pemangku kepentingan, studi kasus, mendengarkan pendapat, fokus kelompok, dokumentasi dan analisis *records*, analisis fotografi catatan, tes prestasi, skala

penilaian, perbandingan *cross-sectional*, dan perbandingan biaya (Bilan, et al., 2021: 204). Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *product* yaitu prestasi dan kesejahteraan.

3. Pembinaan Olahraga

a. Pengertian Pembinaan Olahraga

Pembinaan olahraga adalah suatu pola sebagai “pedoman pokok dan merupakan dasar penyusunan program-program Pembangunan Olahraga Indonesia yang berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan”. Pembinaan dan pengembangan harus dilakukan sebagai suatu proses yang terpadu, berjenjang, serta berkelanjutan (Komarudin & Sartono, 2016: 11). Sistem pembinaan olahraga secara umum adalah makin cepat, makin tinggi, makin kuat dan biasa dikenal dengan istilah *Citius-Altius-Fortius* yang merupakan sebuah motto yang menjadi muara setiap pembinaan olahraga prestasi. Motto tersebut juga bukan sekedar slogan atau ungkapan yang diagungkan, namun mengandung amanat yang menantang bagi setiap orang yang berkecimpung dalam dunia olahraga prestasi (Irianto, 2018: 13).

Pelaksanaan pola dasar pembangunan olahraga ini dituangkan dalam bentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan dan tindakan-tindakan nyata dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga, baik program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang dengan memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku. Kebijakan ditetapkan pola dasar pembinaan olahraga di Indonesia adalah untuk memberikan pedoman dan arah dalam rangka meningkatkan gerakan olahraga nasional dengan tujuan, agar keluarga dan masyarakat secara

menyeluruh dan berkesinambungan serta berdaya guna dan berhasil guna, sehingga secara bertahap dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, seperti yang termaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Nababan, dkk., 2018: 38).

Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Rosyda & Siantoro (2021: 66) menyatakan bahwa pembinaan menekankan pada pendekatan, praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal. Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan dengan baik untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai secara maksimal.

Di Indonesia, tertuang dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) diberlakukan, ada perubahan sebutan yang semula dikenal dengan nama “olahraga masyarakat” menjadi “olahraga rekreasi”. Hal tersebut tertuang di dalam pasal 17 yang membagi ruang lingkup olahraga menjadi tiga kegiatan, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang dilakukan untuk mengisi

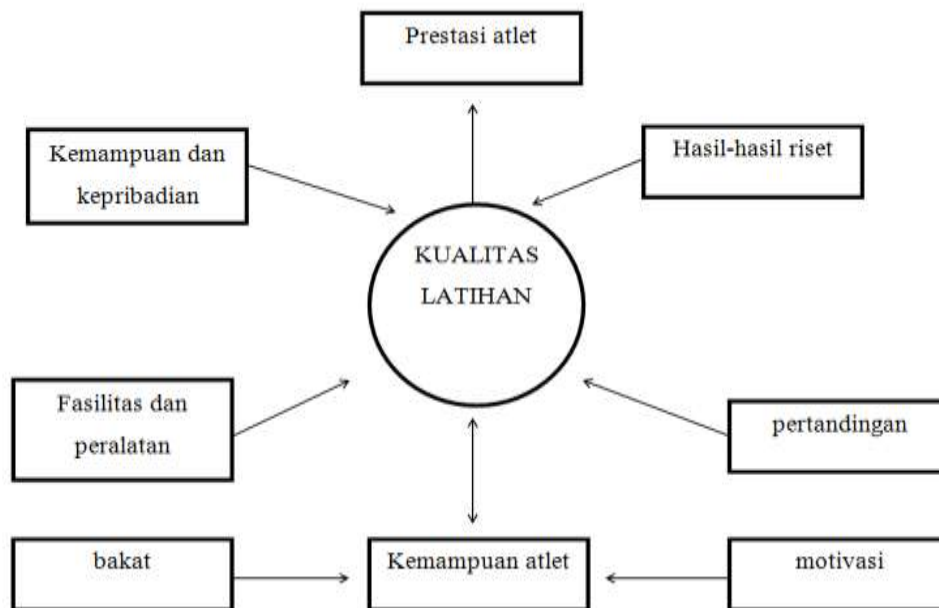
waktu luang dengan tujuan akhir menurut UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) adalah, “untuk mendapatkan kesehatan fisik, kebugaran, kegembiraan, sukacita, mengembangkan hubungan sosial, dan melestarikan dan meningkatkan sifat kebudayaan daerah dan nasional”. Olahraga prestasi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 adalah “membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga”.

Pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga. Dalam konteks ini dapat diartikan dengan pembinaan cabang-cabang olahraga yang ditujukan untuk menghadapi kompetisi, pertandingan, perlombaan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat internasional (Prasetyo, dkk., 2018: 32; Kalinina, et al., 2018: 11). Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi.

Prestasi merupakan apa yang anak telah dipelajari berupa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan pengalaman (Fukuda, 2018: 12). Prestasi merupakan suatu keinginan psikologis untuk sukses di sekolah, pekerjaan, dan daerah lain dalam hidup. Prestasi olahraga menuntut perilaku yang spesifik dari atlet. Pelaku dalam kegiatan tersebut harus memiliki kemampuan untuk menilai

situasi, memilih respon, memutuskan dengan cepat dan kemudian menerapkan dengan usaha yang telah ditentukan (Samuel, et al., 2020: 1; Renshaw, et al., 2019: 2468).

Menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia "prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih". Memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan *try out* baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab".



Gambar 2. Faktor-Faktor dan Kualitas Latihan
(Sumber: Bompa & Haff, 2019: 9)

Mencapai sebuah prestasi yang baik di bidang keolahragaan tidaklah secara instan. Namun diperlukan pembinaan yang teratur secara sistematis mulai dari latihan dan dengan perlu adanya sistem pembinaan yang berkesinambungan, sehingga pada prosesnya dapat menghasilkan bibit atau atlet yang berpotensi dalam setiap kejuaraan, baik itu di tingkat daerah, provinsi, nasional maupun dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Irianto (2018: 15) bahwa untuk mencapai prestasi merupakan usaha yang multikomplek, yang melibatkan banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Kualitas latihan, merupakan penopang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditopang oleh faktor internal, yakni kemampuan atlet (bakat dan motivasi), serta faktor eksternal meliputi *sport science* dan kepribadian pelatih, fasilitas, dan pemanfaatan hasil riset dan pertandingan.

Menurut Undang-undang nomor 3 tahun 2015 pasal 27 ayat 2 yaitu pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik tingkat daerah maupun tingkat pusat. Pembinaan adalah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan yang baik dan terorganisir akan menghasilkan sesuatu yang maksimal sesuai dengan apa yang ingin direncanakan dari awal (Susanto, dkk., 2019: 61).

Proses pengembangan dan pembinaan memiliki peran besar dalam memproduksi atlet dan pelatih. Identifikasi bakat dan proses pengembangan, jika dipimpin dengan cara yang inklusif dan berdasarkan bukti, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejumlah tingkat partisipasi dan kinerja (Sarmiento, et al., 2018: 907; Johnston, et al., 2018: 98; Baker, et al., 2017: 12). Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai. Pencapaian prestasi didukung oleh sumber daya manusia yaitu pelatih dan atlet (Larkin & O'Connor, 2017: 12).

Sukadiyanto & Muluk (2011: 4) menyatakan pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan secara

mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan. Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya.

Pendapat lain diungkapkan Irianto (2018: 22) bahwa peran yang harus diemban pelatih cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakannya dengan baik, seperti yang diungkapkan Thomson (dalam Irianto, 2018: 22) bahwa pelatih harus mampu berperan sebagai guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manajer, administrator, agen penerbit, pekerja sosial, teman, ahli ilmu pengetahuan (sain) dan sebagai mahasiswa. Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahraga (atlet) secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga (Jihad & Annas, 2021: 46).

Pembinaan olahraga prestasi merupakan sebuah sistem yang melibatkan sejumlah komponen utama dan hasil penelitian di tingkat internasional. Komponen utama dan hasil penelitian itu terdiri dari sepuluh komponen utama yang disebut pilar. Dari sepuluh komponen tersebut dapat disusun rencana pembinaan olahraga prestasi, sekaligus digunakan untuk alat evaluasi. Sepuluh komponen tersebut yaitu dukungan finansial, organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu, permasalahan dan pembibitan, pembinaan prestasi, pembinaan prestasi kelompok elit, infrastruktur olahraga, penyediaan pendukung latihan

(pelatih, pembinaan, dan mutu *training*), kualitas kompetisi, penelitian ilmiah (Iptek olahraga), lingkungan media dan *sponsorship*.

Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) Tersedianya atlet potensial (*Potencial Athletes*) yang mencukupi, (2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK, (3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai, (4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya, (5) Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah), (6) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik (Martinus, dkk., 2021: 12).

Berdasarkan definisi di atas, pembinaan olahraga prestasi adalah proses pengembangan dan pemanduan bakat olahragawan secara sistematis dan terencana didukung oleh sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan yang baik untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga. Pembinaan olahraga prestasi dilakukan sesuai dengan jenjang dan tingkat kompetensi yang dicapai atlet, hal itu dilakukan.

Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai. Pencapaian prestasi didukung oleh sumber daya manusia yaitu pelatih dan atlet. Atlet-atlet yang berbakat tidak lepas dan suatu proses pembinaan dilakukan di dalam klub olahraga. Klub-klub olahraga berada di bawah naungan suatu induk organisasi agar dapat diatur.

1) Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan (Sukadiyanto & Muluk, 2011:4).

Irianto, (2018: 8) menyatakan pelatih olahraga membantu atlet mengembangkan potensi mereka secara penuh. Pelatih bertanggung jawab untuk melatih atlet dalam olahraga tertentu dengan menganalisis kinerja mereka, memerintahkan mereka dalam keterampilan yang relevan, dan memberikan dorongan. Oleh karena itu, peran pelatih akan banyak dan beragam. Pelatih akan menjadi instruktur, penilai, teman, pembimbing, fasilitator, penasehat, pendukung, motivator, konselor, perencana, dan sumber dari semua pengetahuan.

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga, karena pelatih adalah suatu profesi, maka pelatih harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar/ukuran profesional yang ada yaitu pelatih harus dapat memberikan pelayanan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni. Pelatih juga harus menjadi perencana yang baik karena rencana pelatihan (jangka pendek, menengah atau panjang) harus disampaikan dan ini adalah keterampilan dasar yang harus dikembangkan melalui pengalaman selama

periode waktu tertentu dan juga dengan berkonsultasi dengan pelatih lain tentang bagaimana mereka merencanakan (Skerik, et al., 2018: 3865; Mujika, et al., 2018: 538; McCarthy, et al., 2018: 37; Rizvandi, et al., 2019: 246).

Performansi atlet dapat ditingkatkan melalui manajemen performansi yang didukung oleh pelatih. Pelatih yang memiliki pengalaman dan kapabilitas yang sesuai akan berdampak pada peningkatan kesiapan dan profesionalisme dalam pelatihan atlet. Pelatih yang mendapatkan pelatihan *transformational leadership* juga memberikan pengaruh terhadap pengalaman dan pengetahuan kognitif serta peningkatan dalam pencapaian *goal setting* atlet (Newland, et al., 2019: 31; Turnnidge & Côté, 2017: 314; Kao, et al., 2021: 45).

Pelatihan atlet yang tepat juga mampu meningkatkan performansi atlet, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi atlet. Selain itu, atlet yang dibimbing oleh pelatih yang mendapatkan pelatihan dalam program olahraga memiliki kemampuan personal dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan atlet yang dibimbing oleh pelatih yang tidak mendapatkan pelatihan (D'Isanto, et al., 2019: 79; Haugen, et al., 2019: 2). Berdasarkan pendapat di atas tentang pelatih dapat disimpulkan bahwa pelatih mempunyai peranan penting dalam pencapaian prestasi atlet. Untuk mencapai prestasi atlet, pelatih harus berkompeten dan menguasai satu cabang olahraga, selain itu harus mampu membimbing, membantu melatih, sehingga perlu memperlihatkan faktor yang menjadi dasar serta prinsip-prinsip dalam latihan, agar tujuan yang hendak ditargetkan yaitu prestasi dapat tercapai.

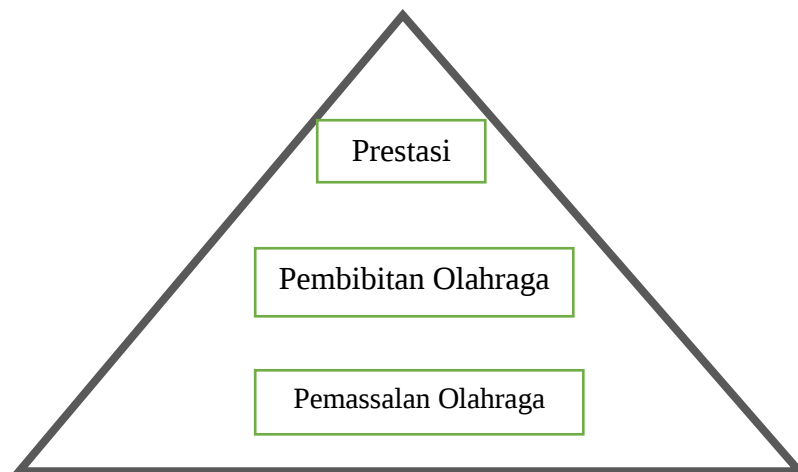
2) Atlet

Sukadiyanto & Muluk (2011:4) olahragawan/atlet adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Setiyawan (2017: 117) menjelaskan atlet merupakan individu yang melakukan olahraga yang terprogram, terukur, dan tercatat untuk tujuan kesempurnaan prestasi. Pendapat Aji & Supriyono (2021: 95) bahwa atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang. Berdasarkan pendapat di atas mengenai atlet dapat disimpulkan bahwa atlet merupakan bagian dari pencapaian suatu prestasi olahraga dengan mengikuti suatu pembinaan cabang olahraga. Atlet merupakan sumber daya yang memiliki peranan yang sangat strategis dalam pola pembinaan olahraga, karena atlet menjadi faktor yang berpengaruh terhadap berhasil atau tidak suatu cabang olahraga.

b. Pola Pembinaan Olahraga

Tahapan pembinaan dalam bentuk piramida adalah merupakan gambaran dari tahapan-tahapan proses permasalahan dengan dimulai lateral, si atlet usia dini sebanyak mungkin yang ikut melakukan olahraga, sehingga kesempatan untuk memilih calon atlet berbakat sangat terbuka. Kemudian tahap kedua pembibitan dengan proses pemanduan bakat, mengikuti kegiatan olahraga yang mengarah kepada spesialisasi, pelatihan yang intensif dengan pelatihan yang berkualitas, disiapkan kepada pembinaan yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Berikutnya baru pembinaan prestasi pada saat atlet berbakat mencapai usia emasnya pada cabang olahraga yang digeluti.

Tamami & Raharjo (2021: 107) menyatakan bahwa pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi, 1) tujuan pembinaan yang jelas, 2) program latihan yang sistematis, 3) materi dan metode latihan yang tepat, 4) serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan itu sendiri. Pola pembinaan ada yang berdasarkan piramida berlaku untuk semua cabang olahraga. Pelaksanaan tergantung pada pola kondisi dari masing-masing cabang olahraga yang bersangkutan. Adapun sistematika struktur di dalam pembinaan prestasi olahraga ialah:



**Gambar 3. Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi
(Sumber: Soan, 2017: 9)**

Gambar tersebut tentang pola pembinaan olahraga, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap Pemassalan

Pemassalan olahraga yang disertai kesadaran melibatkan sebanyak-banyaknya anggota masyarakat dalam kegiatan olahraga timbul minat dan kesadaran terhadap pentingnya olahraga. Prinsip dalam pemassalan olahraga adalah 5M yaitu murah, meriah, mudah, massal dan manfaat. Irianto (2018: 34)

menyatakan bahwa upaya pemasalan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di kelompok-kelompok bermain (*play grup*), taman kanak-kanak dan sekolah dasar.
- 2) Menyiapkan tenaga pengajar olahraga yang mampu menggerakkan kegiatan olahraga di sekolah.
- 3) Mengadakan pertandiongan persahabatan antar sekolah atau antar kelas.
- 4) Memberikan motivasi pada siswa baik internal maupun eksternal melalui berbagai program.
- 5) Mengadakan demonstrasi pertandingan atlet-atlet berprestasi.
- 6) Merangsang minat anak untuk berolahraga melalui media massa, TV, video, *electronic game*, dan lainnya.
- 7) Melakukan kerjasama antar sekolah dan masyarakat khususnya orang tua.

b) Tahap Pembibitan

Pembibitan ini dilakukan dengan diteliti secara intensif melalui antara lain orang tua, guru, pelatih melalui suatu cabang olahraga. Kurniawan et al., (2020: 41) mengemukakan penentuan atlet sebagai kader berprestasi perlu diketahui tentang ciri-ciri khusus yang dimiliki. Dengan demikian sifat, kebiasaan dan watak masing-masing kepribadian calon atlet terdeteksi secara lengkap. Pencarian bibit unggul dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tenaga pendidikan jasmani, pelatih olahraga, psikologi, sosiologi dan antropolog. Bakat dinilai sebagai salah satu konsep penting dalam pencapaian prestasi olahraga. Program pengelolaan bakat olahraga melalui identifikasi dan pengembangan (*talent identification and*

development) yang efektif merupakan bagian integral dari kesuksesan suatu negara di dunia olahraga internasional (Toohey et al., 2017: 356).

Secara sepintas terlihat adanya pertentangan dalam menilai bakat pada tahap pembibitan. Satu pihak melihat pembibitan sebagai upaya mencari bibit, sementara pihak lain memandang pembibitan sebagai tahap mempersiapkan bibit untuk tahapan selanjutnya hingga mencapai peningkatan prestasi. Jika mengikuti arus utama dalam pembahasan bakat secara internasional, hal ini bisa dianggap sebagai gejala adanya perbedaan antara pendukung ‘identifikasi’ melawan pendukung ‘pengembangan’ dalam bakat olahraga. Perdebatan ini berakar dari pandangan *nature versus nurture*.

Mustofa (2018: 203) menyatakan bahwa karakteristik atlet bibit unggul adalah: 1) Memiliki kelebihan kualitas sejak lahir, 2) Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati, 3) Memiliki fungsi organ-organ tubuh seperti kekuatan, kecepatan, kelenturan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, dan power, 4) Memiliki kemampuan gerak dasar yang baik, 5) Memiliki intelegensi tinggi, 6) Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir, yang dapat mendukung pencapaian prestasi prima, antara lain watak kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani, dan semangat tinggi, dan 7) Memiliki kegemaran olahraga.

De Bosscher, et al., (2016: 523) melihat pemanduan bakat (bersama dengan seleksi) sebagai bagian dari identifikasi bakat. Dalam pandangannya, identifikasi bakat terdiri dari (1) *talent recognition* (sistem monitoring berdasarkan kriteria yang mengenali bakat-bakat muda), (2) *talent scouting*

(proses yang dilakukan untuk merekrut atlet-atlet muda), dan (3) *selection process* (proses memilih atlet-atlet muda untuk tujuan khusus). Istilah *talent scouting* juga lebih sedikit ditemukan dalam literatur internasional jika dibandingkan dengan *talent identification* dan/atau *talent development*.

Cholik (dalam Irianto, 2018: 35) menjelaskan beberapa indikator penting yang harus diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

- 1) Kesehatan (pemeriksaan medis, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot syaraf)
- 2) Anthropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dan lain-lain)
- 3) Kemampuan fisik (*speed*, power, koordinasi, VO₂ maks)
- 4) Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi)
- 5) Keturunan.
- 6) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk dikembangkan.
- 7) Maturasi.

c) Tahap Pembinaan Prestasi

Tahap terakhir dalam suatu pembinaan adalah tahap pematangan juara. Kondisi dalam tahap ini adalah keadaan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak. Tahap ini adalah kegiatan pembinaan yang utama dilakukan, mulai dari pelaksanaan program latihan hingga bagaimana manajemen organisasi dalam mengembangkan prestasi secara keseluruhan.

4. Olahraga Woodball

a. Pengertian Olahraga Woodball

Cabang olahraga *woodball* merupakan salah satu cabang olahraga yang sedang berkembang di Indonesia dan mulai digemari masyarakat karena olahraga ini tidak memandang umur, status sosial, dan jenis kelamin. Olahraga *woodball* diciptakan pada tahun 1990 oleh Ming-Hui Weng dan Kuang-Chu Young yang berkebangsaan China Taipei (*International Woodball Federation*, 2011). Jumlah Negara anggota resmi IWbF hingga tahun 2016 tercatat berjumlah 44 negara yang tersebar di lima benua (*International Woodball Federation*, 2016).

Woodball pertama kali berkembang di Taipei Cina, ditemukan pada tahun 1990 oleh Mr. Ming-Hui Weng dan Mr. Kuang-Chu Young. Di Indonesia sendiri *Woodball* pertama kali dikembangkan pada tahun 2006 dan mulai berkembang di beberapa daerah seluruh Indonesia. Asosiasi *Woodball* Indonesia secara resmi menjadi anggota KONI pada tanggal 16 Mei 2013 (Iragraha, 2017: 885).

Soetrisno (2016: 11) olahraga *woodball* mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2006, berawal dari undangan pengurus Komite Olahraga Nasional (KONI) yang pada waktu itu diwakili oleh ibu Rita Subowo bersama dengan Tandiyono Jacky mengikuti kejuaraan *woodball* Internasional tahunan di Malaysia. Sejak saat itu *woodball* terdaftar di KONI dengan nomor: 2571/LNG/X/06 tanggal 4 Oktober 2006 dan merekomendasikan olahraga *woodball* untuk mengikuti kejuaraan 1 st Asian Beach Games Di Bali. Kemudian setelah berdirinya Indonesia Woodball Association (IWbA) pada tanggal 1 Oktober 2006 dengan kepengurusan Tandiono Jecky B Eng, sebagai Presiden, Dr. Ir. Nugraha W., Dipl. WRD. M. Eng sebagai

Wakil Presiden dan Sutarjo sebagai Sekretaris Jendral, yang berkedudukan di Pekunden Timur No 25, Semarang.

Maulana et al., (2021: 97) menyatakan bahwa *Woodball* adalah olahraga dimana palu digunakan untuk mengoper bola melalui *gate*. Iragraha, et al. (2018: 614) menyatakan bahwa *woodball* adalah permainan yang dimodifikasi dari *golf*. Ini menggunakan konsep gerak dasar dalam *golf* (lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif). Permainan *woodball* hampir mirip dengan permainan *golf*, namun lubang (*hole*) diganti dengan gawang kecil (*gate*) dan apabila bola *woodball* tersebut dipukul dengan *mallet*, bola akan menggelinding, sedang bola *golf* apabila dipukul bola hampir keseluruhan akan melambung. Permainan *woodball* secara teknik mirip permainan *golf*, tetapi sarana dan prasarana dalam permainan *woodball* berbeda. Perbedaan tersebut menjadikan karakteristik permainan *woodball* juga berbeda dengan *golf* (Amin, et al., 2017: 2).

Peralatan *golf* terbuat dari bahan logam, sedangkan peralatan (*mallet*, bola, *gate*) pada *woodball* sebagian besar berbahan utama dari kayu. Pada permainan *golf* bola dapat dipukul melambung/melayang, sedangkan pada permainan *woodball* bola tidak memungkinkan untuk dipukul melambung atau melayang. Sasaran permainan *golf* berupa *hole*, atlet dapat memasukkan bola dari jarak berapapun dan dari sudut manapun. Sasaran dalam permainan *woodball* berupa *gate*, seorang atlet *woodball* harus memperhitungkan sudut serta jarak antar bola dan *gate* untuk dapat memasukkan bola dengan tepat (Sumariyanto, et al., 2018: 242).

Gate ditempatkan pada bidang datar. Area *gate* memiliki diameter 5 meter dari titik tengah *gate* (Kriswantoro, 2015: 18). Area *gate* harus datar tanpa ada halangan apapun. Dilihat dari karakteristik penempatan *gate* dan area *gate* pada *fairway*, ilustrasi posisi *gate* dengan bola menyerupai bidang persegi. Dengan demikian, perhitungan sudut antar bola dan *gate* dapat menggunakan rumus *theorima phytagoras* dan *trigonometry*. Setiap bola yang dipukul dari garis tegak lurus 90^0 memungkinkan untuk langsung masuk ke gawang. Terdapat pula sudut maksimal dan minimal untuk menentukan posisi bola, sehingga memungkinkan bola langsung masuk dalam sekali pukul.

Menurut Chang & Lee (2017: 22) *Woodball* memiliki aturan dan cara permainan seperti *golf* yang meliputi: 1) Dalam permainan keduanya saling menggunakan keterampilan mencolok atau metode untuk menentukan hasil akhir, olahraga target ini juga memiliki komponen yang khas; 2) Perbedaan antara *woodball* dan *golf* berada dalam hal itu, untuk menyelesaikan permainan *golf* dengan cara jika bola sudah masuk di lubang (*hold*), sedangkan dalam permainan *woodball* dinyatakan berakhir apabila bola tersebut sudah melewati lubang *gate* hingga tengah *gate* berputar; 3) Pada permainan *golf* untuk menyelesaikan permainannya menggunakan beberapa *mallet*, sedangkan untuk permainan *woodball* hanya menggunakan satu *mallet* selama permainannya.

Olahraga *woodball* adalah permainan luar ruangan yang dimainkan secara individu atau dalam tim dengan dipukul secara bertahap sampai menerobos gerbang (*gate*) yaitu setiap *runway* (*fairway*) dengan kemungkinan hit paling sedikit. Saat bola dari atlet telah membobol gerbang (*gate*), ini menunjukkan

bahwa permainan telah berakhir di trek (*fairway*), dan memulai kembali permainan pada trek (*fairway*), dan memulai kembali permainan di *fairway* berikutnya. Bola *woodball* dipukul dengan satu tongkat yang disebut palu (Tisna & Darmawan, 2019: 403). Sasaran dalam permainan *woodball* adalah berusaha memasukan bola ke dalam sasaran yang telah ditentukan dengan sedikit mungkin jumlah pukulan. Pemenang dalam permainan *woodball* ini adalah pemain dengan jumlah pukulan paling sedikit dibanding dengan pemain lainnya (Kriswanto, 2016: 8).

Terlepas dari perbedaan ini, *woodball* adalah kegiatan yang ideal bagi anak-anak muda untuk mempraktikkan keterampilan mencolok, mendekati, dan menempatkan karena komponen yang sama di antara ketiga olahraga tersebut. Aturan olahraga *woodball* mirip dengan olahraga *golf*; permainan berakhir ketika atlet menyelesaikan putaran dari lubang pertama ke lubang ke-12 (Chang & Lee, 2017: 22). Pada olahraga seperti *golf* dan *woodball* memukul merupakan keterampilan yang harus dikuasai untuk menampilkan suatu gerakan yang baik. Anak-anak dapat mempraktikkan gerakan ini pada pembelajaran penjas di sekolah dasar yang efektif dan akan memberikan pengalaman pada anak untuk belajar banyak hal (Ho & Ji Hyun, 2017: 21). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *woodball* adalah olahraga permainan yang dimainkan dengan cara memukul bola masuk ke dalam *gate* pada setiap *fairway* dengan sedikit mungkin jumlah pukulannya.

b. Perlengkapan Olahraga Woodball

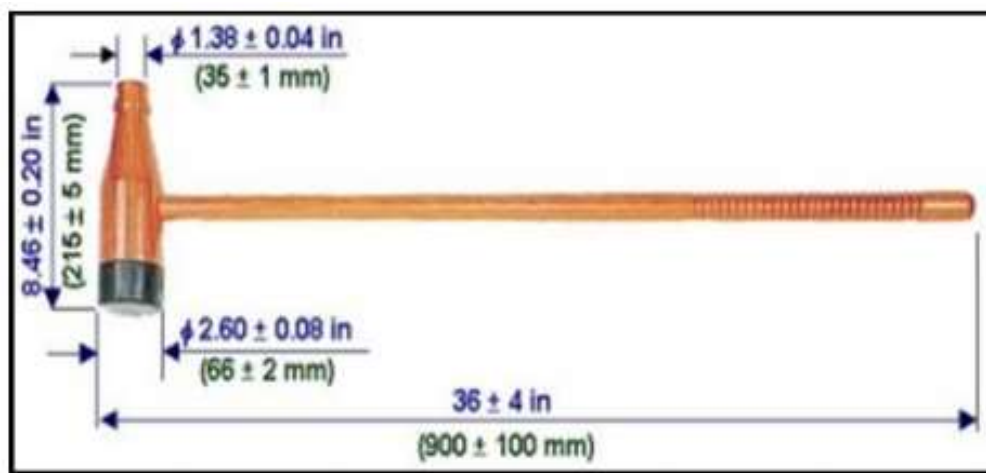
Perlengkapan *woodball* terdiri dari bola (*ball*), *mallet* (pemukul) dan gawang (*gate*). Perlengkapan yang digunakan harus sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan oleh *International Woodball Federation* (IWbF).

1) Mallet / Pemukul

Mallet merupakan peralatan yang berbentuk palu yang memiliki fungsi untuk memukul bola dan menghantarkan bola menuju ke arah *gate* atau gawang. Menurut Kriswantoro (2015: 5) berpendapat bahwa "*Mallet* terbuat dari kayu berbentuk T dengan berat kotornya sekitar 800 gram. Panjang *mallet* adalah 90 cm (terdiri dari pegangan dan kepala berbentuk botol). Kepala *mallet* berbentuk botol berukuran panjang 21,5 cm; selisih +/- 0,5 cm. Dasarnya ditutup dengan topi karet dengan garis tengah topi (diameter) 6,6 cm; selisih +/- 0,2 cm, untuk dasarnya setebal 1,3 cm, selisih +/- 0,1 cm; tinggi 3,8 cm; selisih +/- 0,1 cm, dan ketebalannya dinding luarnya 0,5 cm". Biasanya untuk kenyamanan pengguna *mallet* (*stick*) di bagian ujung atau garis berbentuk tersebut diberikan *grip* atau biasa disebut dengan *blebet*, agar atlet saat menggunakan *mallet* (*stick*) merasa nyaman dan layak saat digunakan. Selain itu, ukuran *mallet* yang digunakan bisa disesuaikan berdasarkan postur tubuh. Agar penggunaannya merasakan kenyamanan saat menggunakan *mallet*.

Pendapat senada diungkapkan Kriswanto (2016: 15) bahwa *Mallet* digunakan untuk memukul bola untuk kemudian dimasukkan ke dalam *gate* yang menjadi sasaran. *Mallet* berbentuk T dan berat 800 gram, panjang 90 cm dengan estimasi ± 10 cm (35,4, estimasi 4 *inchi*), ukuran kepala *mallet* 21,5 dengan

estimasi $\pm 0,5$ cm (8,46 estimasi ± 20 inchi), dengan kepala *mallet* berbentuk botol dengan diameter terluar 6,6 dengan estimasi $\pm 0,2$ cm (2,60, estimasi $\pm 0,08$ inchi), ketebalan karet (*rubber cap*) 1,3 dengan estimasi $\pm 0,1$ cm (0,51, estimasi $\pm 0,04$ inchi) dengan tinggi 3,8 cm estimasi $\pm 0,1$ cm (0,51, estimasi $\pm 0,04$ inchi) dengan tinggi 3,8 cm dengan estimasi $\pm 0,1$ cm dan ketebalan dinding luarnya 0,5 cm.



Gambar 4. Mallet
(Sumber: Kriswantoro, 2015: 5)

2) Bola

Bola *woodball* berbentuk bulat dan terbuat dari kayu alami. Bola ini bergaris tengah (berdiameter) 9,5 cm dan berat sekitar 350 gram + 60 gram (D. Soetrisno, 2016: 19). Pada permukaan bola dapat diberi tanda nomor, angka, dan lambang *woodball*. Bentuk dan spesifikasi bola selain itu peneliti menambahkan bahwa untuk ukuran bola harus disesuaikan dengan *mallet (stick)* dan postur tubuh agar waktu saat bola dipukul dengan *mallet*, bola akan melaju dan berhenti sesuai target. Selain itu, untuk menjaga kualitas dan komposisi bola yang terbuat

dari kayu. Sebaiknya, bola selesai digunakan lebih baik direndam dengan air, agar kualitas dan komposisi bola tetap terjaga



Gambar 5. Bola
(Sumber: Kriswantoro, 2015: 5)

3) *Gate*

Gate semua bahannya terbuat dari kayu, berjumlah 2 buah dan berbentuk botol. Di antara dua botol terdapat cangkir kayu terbalik. Jarak dari cangkir ke botol 5 cm dengan estimasi + 0,5 cm, diukur dari cangkir terluar dengan botol di bagian dalam. Jarak dari botol satu dengan botol lainnya adalah 15 + 0,5 cm, diukur dari bagian dalam botol dengan masing-masing. Untuk menyatukan kedua botol dengan menggunakan besi dengan panjang 29 cm, yang ujungnya ditutup dengan kayu berbentuk bulatan menyerupai kelereng (Kriswantoro, 2015: 6).



Gambar 6. *Gate*
(Sumber: Kriswantoro, 2015: 6)

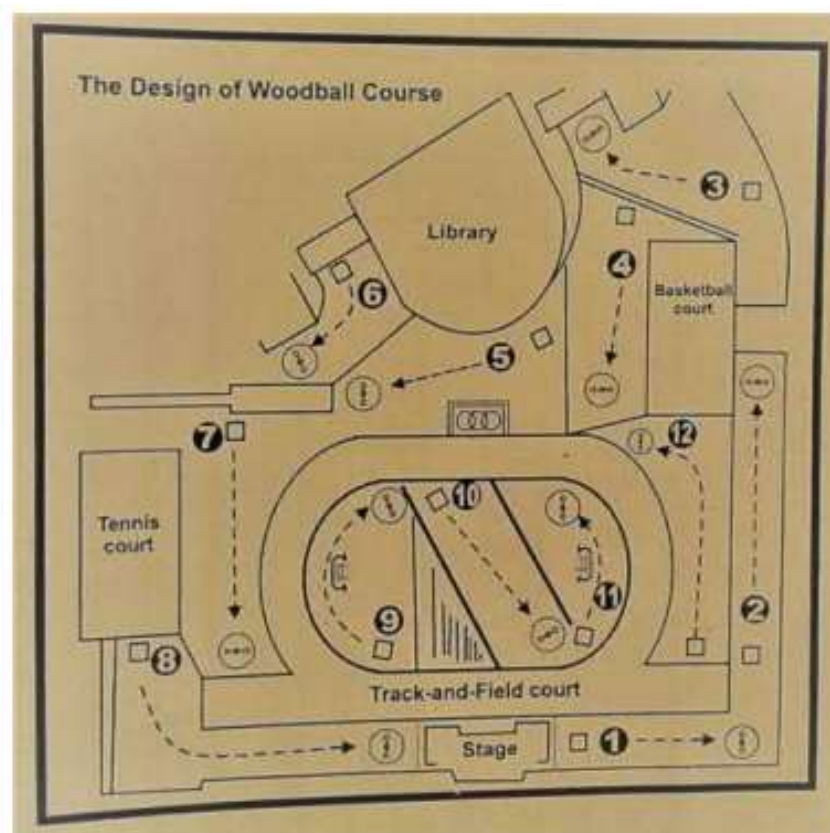
4) Lapangan

Lapangan pada olahraga *woodball* tidak seperti pada olahraga *golf*, pada tiap tepi jalurnya terdapat batasan, yang apabila bola keluar tersebut dinyatakan keluar atau OB (*out of boundary*). Bentuk lapangan *woodball* boleh seperti huruf abjad alfabet seperti I, J, L, V, U, atau Z. Desain lapangan *woodball* untuk pertandingan resmi terdiri dari 12 *fairway* (lintasan) atau kelipatannya. Panjang keseluruhan dari 12 *fairway* sekitar 700-800 m dan untuk 24 *fairway* sekitar 1400-1500 m. Permukaan *fairway* dapat dibuatkan rintangan-rintangan sederhana. Panjang *fairway* bervariasi, mulai dari 30 meter sampai 130 meter. Lebar *fairway* bervariasi dari 3 sampai 10 meter. Hal ini tergantung pada jarak/panjang *fairway*. Untuk mempermudah maka disepakati untuk *fairway* pendek lebarnya 3-4 meter, sedang 4-5 meter dan panjang, 4-10 meter (Kriswanto, 2016: 15-21).

Menurut Soetrisno (2016: 15-16), lapangan *woodball* sendiri harus ditempatkan pada ladang yang berumput atau tanah, dan *fairway*-nya (lintasannya) harus dirancang. Pada perlombaan *woodball* benda-benda alami seperti pohon, rumpun pepohonan (semak-semak), pagar tumbuhan, gundukan tanah dapat digunakan sebagai rintangan atau garis pembatas. Untuk desain permainan *woodball* terdiri dari 12 *fairway* atau kelipatannya, panjang keseluruhan 12 *fairway* dari *woodball* harus lebih dari 700 meter, *fairway* dirancang bergaris lurus atau bentuk lengkung, *fairway* dapat dibuatkan rintangan-rintangan sederhana/mudah dan garis pembatas sementara, lapangan *woodball* memiliki jarak/panjang *fairway* bervariasi mulai dari 30 meter sampai dengan 130

meter, untuk garis pembatas *fairway* menggunakan tali bulat berdiameter 1 cm berwarna putih atau kuning.

Dalam pembuatan desain lapangan *woodball* ada beberapa prinsip desain pembuatan lapangan yang perlu untuk diperhatikan (Soetrisno, 2016: 37), yaitu: a) Konsep, b) Area tanah, c) Infrastruktur dan fasilitas pendukung, d) Rencana desain, e) *Fairway* desain, f) Lapangan *woodball* desain.



Gambar 7. *Fairway* (Lapangan *Woodball*)
(Sumber : Kriswantoro, 2015)

c. Teknik dalam Olahraga *Woodball*

Kriswantoro (2015: 25) menyatakan teknik dasar merupakan salah satu pondasi bagi seseorang dapat bermain *woodball* dengan belajar teknik dasar yang baik dan benar akan dapat mempermudah atlet dalam bermain *woodball*. Teknik

dasar *woodball* meliputi teknik tanpa alat dan dengan alat. Teknik tanpa alat meliputi: gerakan mengayun, *setup* (persiapan), rutinitas *preswing* tanpa alat. Teknik dengan alat adalah rutinitas *preswing* dengan *mallet*, pukulan jarak jauh (*long stroke*), pukulan jarak menengah, pukulan jarak dekat, dan pukulan ke arah *gate* (*gating*). Dalam olahraga *woodball* pukulan jarak jauh (*long stroke*) merupakan salah satu teknik dasar yang penting untuk dikuasai. Pukulan jarak jauh (*long stroke*) dilakukan saat bermain dalam lapangan yang memiliki jarak panjang. Untuk mendapatkan poin bagus di lapangan ini dibutuhkan keterampilan pukulan jarak jauh yang baik, sehingga atlet bisa mendapatkan poin yang maksimal di lapangan jarak jauh ini.

Gerak dasar dari permainan *woodball* adalah gerakan mengayun. Gerakan mengayun pada dasarnya merupakan gerakan pendular atau busur yang sangat sederhana. Gerakan mengayun digunakan pada semua pukulan dari daerah *tee* (awal memulai pukulan), hingga pukulan yang dilakukan di area *gate* (gawang). Aspek mendasar dari ayunan *woodball* masih sama, tetapi panjang dan kecepatan ayunan biasa berbeda tergantung pukulan yang digunakan (Kriswantoro, 2015).

Kriswanto (2016: 23-45), menjelaskan teknik dasar bermain *woodball* antara lain sebagai berikut.

- 1) *Set up* (persiapan)
Set up adalah teknik mempersiapkan diri atlet sebelum melakukan pukulan, seorang atlet harus menguasai teknik mempersiapkan diri (*set up*).
- 2) Cara memegang *mallet*
Penempatan kedua tangan berhubungan dengan pukulan. Posisi pegangan akan mempengaruhi pukulan. Posisi pegangan yang tepat merupakan langkah penting dalam bermain *woodball*. Ada 3 cara pegangan yang bisa digunakan dalam permainan *woodball*, yaitu *over lapping grip*, *baseball grip*, dan *interlocking grip*.

- 3) Gerakan mengayun
Teknik mengayun merupakan elemen utama mencapai target sasaran. Gerakan mengayun harus dilakukan secara berurutan, yaitu *backswing*, *downswing*, dan *fallow through*. Ada masa antara setup dan *backswing*, yaitu *waggle*. *Waggle* adalah gerakan kepada *mallet* ke depan dan ke belakang sesuai lintasan pukulan, sebelum melakukan pukulan sesungguhnya.
- 4) Macam-macam pukulan *woodball* a) Pukulan jarak jauh, b) Pukulan jarak menengah, c) Pukulan jarak pendek, d) Pukulan ke arah *gate*.

Hampir semua teknik yang digunakan dalam olahraga *woodball* mirip dengan teknik yang digunakan dalam olahraga *golf*. Beberapa istilah yang diadopsi dari *golf*: *course*, *fairway*, *par*, dan *gatein-one* (dari *hole-in-one*). Perbedaan yang sangat mendasar antara *golf* dan *woodball* terletak di alat alih-alih menggunakan tongkat melainkan palu (tongkat kayu), permainan target bukan dalam bentuk lobang (*hole*) melainkan gapura (dari net), dan di *woodball*, hanya ada satu bola itu digunakan selama pertandingan (kecuali untuk mengalami bola yang rusak, dapat diganti atas izin dari wasit atau pengawas lomba) (Iragraha, et al., 2018: 4928).

Pada hakikatnya *woodball* merupakan olahraga yang cukup sederhana, karena pada pelaksanaannya hanya memukul bola yang selalu dalam keadaan diam (tidak bergerak). Apabila atlet *woodball* sudah menguasai gerakan dasar, maka atlet tersebut dapat menguasai teknik dasar, atlet dapat memukul bola secara efektif. Oleh karena itu aspek teknik perlu dilatih tanpa mengabaikan teknik lainnya seperti fisik, taktik maupun mental. Tingkat gerakan dalam olahraga *woodball* harus meminimalkan tingkat kesalahan (*error*) yang sangat kecil sebab permainan *woodball* membutuhkan tingkat akurasi yang sangat tinggi dan pencapain ketepatan sasaran yang baik. Oleh karena itu penguasaan teknik dasar

bagi seorang atlet *woodball* adalah penting (Chandrasegaran, Mustafa, Jamlos et al., 2020: 22; Chandrasegaran, Mustafa, Umuhammad, et al., 2021: 12).

Permainan *woodball* yang baik berawal dari dasar yang baik. Bagaimana atlet mengambil ancang-ancang (*setup*) pada bola akan sangat menentukan arah dari ayunan atlet. Jadi penting bagi atlet untuk mendapatkan dasar dari *setup* yang benar. Untuk mencapai posisi *setup* yang benar ada empat komponen yang harus dikuasai, yaitu: *grip*, posisi kaki, sikap tubuh, dan posisi bola. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik dasar *woodball* meliputi teknik tanpa alat dan dengan alat. Teknik tanpa alat meliputi: gerakan mengayun, *setup* (persiapan), rutinitas *preswing* tanpa alat. Sedangkan teknik dengan alat adalah: rutinitas *preswing* dengan *mallet*, pukulan jarak jauh, pukulan jarak menengah, pukulan jarak dekat, dan pukulan ke arah *gate* (*gating*).

d. Komponen Biomotor Olahraga Woodball

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa olahraga *woodball* mirip dengan olahraga *golf*. Sementara yang digunakan sebagai referensi atau acuan komponen biomotorik permainan *woodball* adalah komponen biomotorik olahraga *golf*, karena pada dasarnya permainan *woodball* mirip dengan olahraga *golf*. Komponen biomotorik olahraga *golf*, terdiri dari 1) kekuatan yang meliputi kekuatan otot lengan dan bahu, kekuatan otot tungkai, dan kekuatan otot punggung, 2) kelentukan, 3) power otot lengan, 4) daya tahan otot yang meliputi daya tahan otot lengan dan bahu, daya tahan otot tungkai, dan daya tahan otot punggung, 5) daya tahan umum (Dewi, 2016: 82). Menurut Kriswanto (2016: 49), komponen kondisi fisik yang menjadi prioritas utama para pemain *woodball*

antara lain: kekuatan, daya tahan, power, kelentukan, koordinasi, keseimbangan, dan ketepatan. Utami & Kriswanto (2019: 17) menyatakan kemampuan fisik woodball meliputi kekuatan (*strength*), daya tahan (*endurance*), kelincahan (*agility*), kelentukan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Priagung (2020) dalam judul penelitian Evaluasi Manajemen Olahraga Woodball Jawa Tengah dengan tujuan Mengkaji dan Menganalisis Proses Manajemen Olahraga Woodball Provinsi DIY. Dalam subyek penelitian ini adalah Pengurus, Pelatih dan Atlet. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif eksploratif pendekatan induktif fungsi manajemen, menggunakan analisis data CIPP. Hasil/kesimpulan dari penelitian ini adalah Henggangnya atlet woodball potensial dari provinsi Jawa Tengah ke provinsi lain merupakan wujud dari ketidakpuasan atlet kepada pengurus dan pemerintah Provinsi Jawa Tengah terhadap kesejahteraan atlet. Prestasi nasional dan internasional selama ini yang dipersembahkan membawa nama Jawa Tengah belum mendapatkan perhatian serius, sehingga ini dianggap tidak sebanding dengan perjuangan atlet.
2. Amir Muhidin (2017) dalam judul EVALUASI KEBIJAKAN PUBLIK (Studi Kesiapan Desa Menerima Dana Desa Di Kabupaten Gowa) Untuk memberi gambaran dan menganalisis kondisi ril Kesiapan desa menerima Dana Desa di

Kabupaten Gowa. Subyek penelitian ini Staff Desa, Kepala Desa di Kabupaten GOWA dengan menggunakan penelitian kualitatif , dari hasil kesimpulan Selanjutnya bila dilihat dari kelompok umur, maka penduduk anak-anak (Usia 0-14 Tahun) di Kabupaten Gowa jumlahnya mencapai 54,18 persen, sedangkan penduduk usia produktif mencapai 60,29 persen dan penduduk usia lanjut 6,95 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Gowa. Ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Gowa umumnya adalah penduduk produktif.

3. Ridho Gata Wijaya dengan judul Evaluasi manajemen KKO di Sekolah Menengah Atas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Subyek penelitian guru, pelatih dan siswa dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process and Product*). Hasil/kesimpulan Evaluasi konteks pada manajemen KKO SMA di DIY menurut pelatih, didapat rata-rata sebesar 3,11; median 3,00; modus 3,00 dan standard deviasi sebesar 0,672. Rata-rata nilai tersebut terletak pada interval kelas 2,51 s.d. 3,25 golongan cukup baik. Dengan demikian bisa disimpulkan jika konteks pada manajemen KKO SMA di DIY menurut persepsi pelatih terletak pada golongan cukup baik.
4. Kartika Ali Yudha (2019) Judul Kematangan emosi pada atlet woodball. Subyek atlet woodball dengan menggunakan metode kuantitatif fenomenologi. Hasil/kesimpulan sebagai seorang atlet prinsipnya tidak boleh memiliki rasa pesimis atau minder dan juga jangan merasa superior karena akan mengganggu mental bertanding, subjek tidak merasa paling bodoh dan jelek juga tidak merasa paling hebat. kemampuan masing-masing individu berbeda-beda bagi

subjek hukum alam selalu ikut dalam kehidupan diatas langit masih ada langit subjek tidak iri dengan itu karena sudah kodratnya serta subjek menghargai hal tersebut. subjek belum pernah menang melawan atlet dari universitas X. Subjek berpandangan bahwa setiap kemampuan seseorang itu berbeda-beda.

5. Bhakti Rahman (2017) dengan Judul Tingkat pemahaman atlet tim porda Kab Sleman tentang olahraga woodball. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei dengan instumen soal pilihan ganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman atlet woodball tim PORDA Kabupaten Sleman tentang peraturan olahraga woodball tahun 2017 yang berkategori “sangat tinggi” sebanyak 12 atlet atau sebesar 48%, kategori “tinggi” sebanyak 7 atlet atau sebesar 28%, kategori “sedang” sebanyak 5 atlet atau sebesar 20%, kategori “rendah” sebanyak 1 atlet atau sebesar 4% dan kategori “sangat rendah” sebanyak 0 atlet atau sebesar 0%.

C. Kerangka Pikir

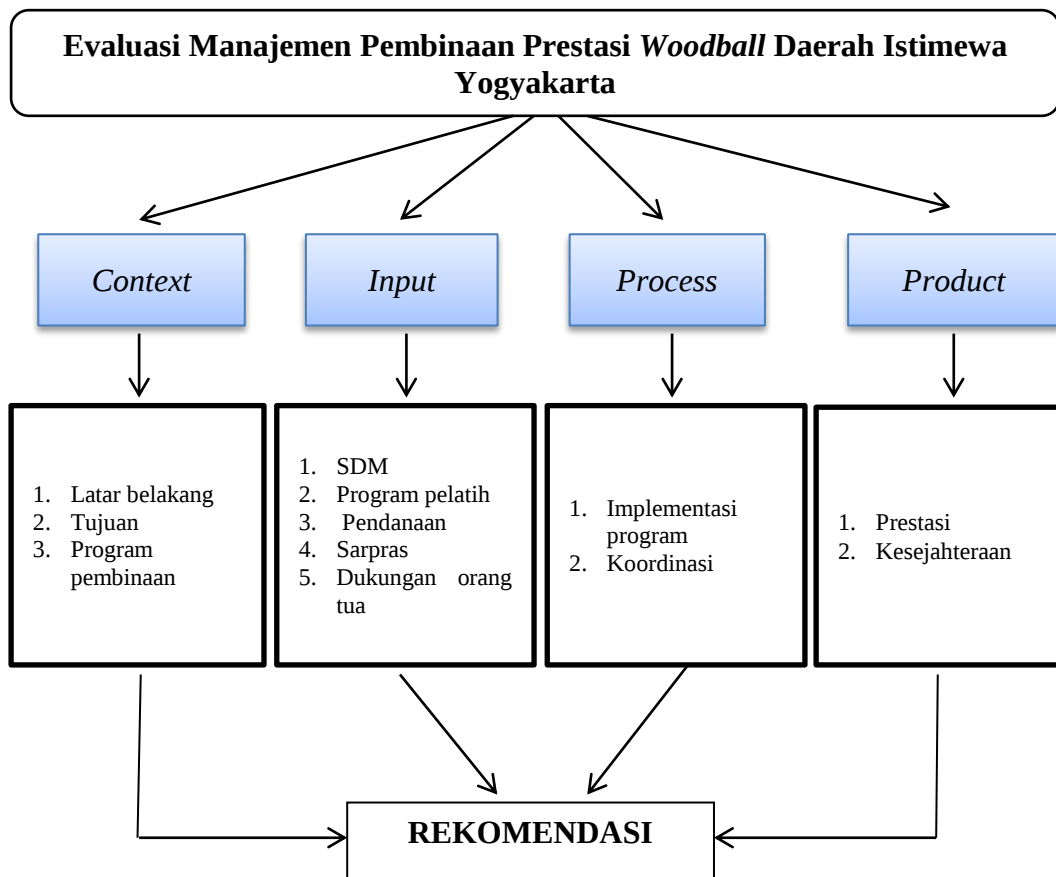
Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang disusun untuk mengetahui keterlaksanaan manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.. Keberhasilan program pembinaan ditentukan oleh kualitas konteks, input, proses dan produk. Konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang program yang berkaitan dengan relevansi program dan tujuan program yang akan berpengaruh terhadap pelatih, atlet, sarana prasarana, dan kondisi lingkungan pada manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta. Keefektifan input dan proses akan menentukan kualitas produk.

Keberhasilan suatu pembinaan olahraga harus didukung oleh berbagai faktor dan saling terkait. Faktor-faktor yang mendukung dalam proses pembinaan atlet adalah pelatih yang profesional sarana prasarana latihan yang memadai, sistem dan metode, program latihan yang tepat, pengurus yang profesional dan lingkungan yang mendukung. Sebuah program pembinaan bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program pembinaan dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama.

Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Dalam evaluasi manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta., peneliti menggunakan evaluasi model CIPP yang di dalamnya menjelaskan tentang langkah-langkah dalam penentuan indikator yang akan dievaluasi, seperti: (1) *Context* membahas tentang Latar belakang Program pembinaan, Tujuan program pembinaan, 2) *Input* membahas tentang pelatih, Atlet, Sarana dan Prasarana, Pendanaan dan Dukungan lingkungan sekitar, (3) *Process* membahas tentang Pelaksanaan program pembinaan, Pelaksanaan program latihan (monitoring & evaluasi), 4. *Product* membahas tentang hasil prestasi yang telah dicapai.

Selanjutnya dalam penentuan suatu metode evaluasi, memerlukan tolok ukur untuk mengetahui apakah evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan, tolok ukur dalam evaluasi ini berupa program pembinaan yang telah diprogramkan, serta kriteria program pembinaan prestasi yang baik sesuai dengan

UU No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Bagan kerangka berpikir, disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 8. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

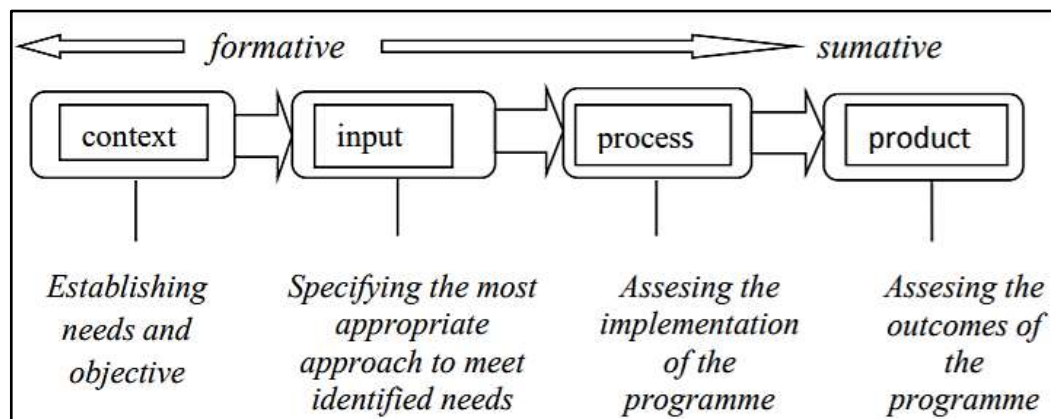
Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan yaitu “Bagaimana hasil evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta?”. Selanjutnya rumusan masalah masing-masing aspek evaluasi sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil evaluasi *Context* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil evaluasi *Input* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil evaluasi *Process* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana hasil evaluasi *Product* manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta?

BAB III METODE EVALUASI

A. Jenis Evaluasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi merupakan rangkaian proses yang menentukan sejauh mana tujuan dapat dicapai. Evaluasi menyediakan informasi untuk membuat keputusan. Evaluasi juga merupakan proses mencari informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan dengan tujuan untuk pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek tersebut (Sukardi, 2015: 2-3). Penelitian ini untuk mengevaluasi manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 9. Desain Evaluasi CIPP
(Sumber: Rachmaniar, et al., 2021: 62)

B. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP karena model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product*. Model CIPP dipandang sebagai salah satu model evaluasi yang sangat komprehensif, artinya untuk memperoleh

sebuah informasi yang lebih akurat dan objektif.

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks mencakup analisis yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Isi dari evaluasi ini adalah tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Dalam komponen ini bisa juga dikatakan sebagai konsep dalam sebuah program, karena pada evaluasi konteks menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan juga peluang yang belum dimanfaatkan.

Evaluasi konteks bisa juga diartikan sebagai latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi yang dilakukan dalam suatu program. Selain itu, evaluasi konteks juga merupakan sebuah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan dari proyek atau program yang dilakukan

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada alternatif apa saja yang akan diambil, apa rencana untuk mencapai tujuan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi masukan juga melibatkan pengumpulan informasi untuk membuat penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program, sasaran dan menentukan kendala. Dengan evaluasi masukan ini juga menjadi tersedianya data dan informasi untuk menentukan bagaimana penggunaan

sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses biasa digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi berbagai rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Dalam evaluasi proses juga dapat diketahui hambatan-hambatan apa saja yang ditemui selama pelaksanaan program.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam evaluasi produk juga mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Selain itu, evaluasi ini juga berkaitan dengan pengaruh utama, sampingan, biaya dan keunggulan program.

Setiap variabel yang dievaluasi dianggap layak dan baik jika memenuhi syarat serta mencakup kawasan indikator yang telah ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan. Kriteria evaluasi yang telah ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan. Kriteria evaluasi yang digunakan dan dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada indikator keberhasilan dan mempertimbangkan berbagai teori dan aspek karakteristik materi evaluasi.

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

Tempat penelitian yaitu di Daerah Istimewa Yogyakarta, kepengurusan woodball. Tempat penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Tempat Penelitian

No	Nama	Alamat
1	Pengkap IWbA Sleman	Jl. Solo Belakang Hotel Ambarukmo Dekat AMPLAS Yogyakarta (Sleman) (Jl. Solo) Jl. Solo Sleman Jogjakarta Yogyakarta
2	Pengkot IWbA Kota yogyakarta	Jl. Hayam Wuruk No.11, Tegal Panggung, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55212.
3	Pengkap IWbA Bantul	Jl. Parangtritis, Km. 11. Manding Rt. 12, Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. 55815
4	Pengkap IWbA Gunungkidul	Komplek Eks Terminal Kios No. 1B Jln. Baron Km 1
5	Pengkap IWbA Kulon Progo	Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Waktu pelaksanaannya dan tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

Tabel 3. Rencana Pelaksanaan Penelitian

No	Aktivitas	Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Usulan Penelitian																				
2	Studi Pustaka																				
3	Penyusunan Instrumen																				
4	Pelaksanaan Penelitian																				
5	Pengelohan Data																				
6	Uji Keabsahan Data																				

Tabel 4. Rincian Sampel Evaluasi

No	Nama	Pengurus	Pelatih	Atlet	Orang Tua
1	Kab Sleman	2	2	10	10
2	Kota Yogyakarta	2	2	12	12
3	Kab Bantul	2	2	11	11
4	Kab Gunung kidul	2	2	10	10
5	Kab Kulon Progo	2	2	12	12
Jumlah		10	10	55	55

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menunjuk pada suatu cara, yang wujudnya diperlihatkan penggunaannya dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen. Arikunto (2019: 175), menjelaskan bahwa metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuisisioner (angket), dan gabungan ketiganya. Selain dari ketiga hal tersebut, dokumentasi dapat digunakan sebagai pendukung data sekunder.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Hardani, dkk., (2020: 284) adalah “alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif, sehingga diperlukan teknik pengembangan skala atau alat ukur untuk mengukur variabel dalam pengumpulan data yang lebih sistematis”. Instrumen lebih menekankan makna dan pengertiannya sebagai alat untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan (Budiwanto, 2017: 183). Instrumen-instrumen tersebut yang akan digunakan untuk memperoleh data

tentang evaluasi manajemen pembinaan prestasi *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati (Siyoto & Sodik, 2015: 82). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai manajemen olahraga *Woodball* Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan (Creswell & Poth, 2016: 48). Sugiyono (2017: 87) menyatakan wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Dalam

penelitian ini wawancara dilakukan kepada responden penelitian.

c. Dokumentasi

Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan *tally* pada setiap pemunculan gejala (Siyoto & Sodik, 2015: 82). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung maupun teknik pengumpulan data yang lain. Hal ini untuk melengkapi kekurangan data-data hasil pengamatan, wawancara, dan angket.

d. Angket

Siyoto & Sodik (2015: 79) angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya. Angket yang digunakan berupa *rating scale* dengan rentang skala 1-4.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi CIPP

Komponen	Indikator	Sub Indikator	Butir	
			Positif	Negatif
Context	Latar Belakang Program Pembinaan	Kepengurusan	1,2	3
		Strategi Pembinaan	4	5
	Tujuan Program Pembinaan	Visi dan Misi	6,7	-
		Target	8	-
	Program Pembinaan	Pembinaan dan pemanduan Bakat	9,10	-
		Pembinaan Prestasi	11,12	-
Input	SDM	Pelatih	13	14
		Atlet	15	16
	Program Pelatih	Program Latihan	17,18,19	-
	Pendanaan	Pengembangan Atlet	20,21	-
		Administrasi	22,23	-
	Sarana Prasarana	Kelengkapan	24,25	-
		Standar kelengkapan	26	27

	Dukungan Orang Tua	Organisasi	28	-
		Atlet	29	30
Process	Implementasi Program	Program Pelatih	31, 32, 33	34
	Koordinasi	Pengurus	35,36	-
		Pelatih	37,38	-
		Orang tua Atlet	39,40	-
Product	Prestasi	Usaha	41	42
		Hasil	43,44	-
	Kesejahteraan	Atlet	45,46,47	48

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Suatu instrumen tes dikatakan memiliki validitas jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas atau kesahihan instrumen atau alat ukur berhubungan dengan ketepatan mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Terkandung di sini pengertian bahwa ketepatan validitas pada suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Selain itu, validitas menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen atau alat ukur. Suatu alat ukur yang valid atau sahih berarti alat ukur tersebut akurat untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur (Budiwanto, 2017: 186).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan konstruk. Azwar (2015: 42) mengatakan validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional (*professional judgment/expert judgment*). Butir pernyataan ditentukan atas dasar pertimbangan (*judgement*) dari pakar dalam hal ini dosen yang menguasai bidang evaluasi kurikulum. Langkah untuk menentukan validitas isi (*content validity*)

yaitu: (a) validitas isi disahkan oleh dosen yang ahli dalam bidang evaluasi kurikulum berdasar pada pertimbangan; (b) analisis validitas isi dilakukan secara kualitatif dengan melihat berbagai coretan, masukan, untuk perbaikan butir instrumen.

Pada penelitian ini, validitas isi ditentukan oleh ahli (*expert judgment*). Hasil analisis validitas isi menghasilkan saran/masukan terhadap beberapa butir baik mengenai penulisan, bentuk instrumen, maupun isi instrumen. Hasil analisis uji validitas pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Faktor	Indikator	Σ Butir	Keterangan
<i>Contecxt</i>	Latar belakang program pembinaan	5	5 butir valid
	Tujuan program pembinaan	3	3 butir valid
	Program pembinaan	4	4 butir valid
<i>Input</i>	Sumber daya manusia	4	4 butir valid
	Program pelatih	3	3 butir valid
	Pendanaan	4	4 butir valid
	Sarana prasarana	4	4 butir valid
	Dukungan orang tua	3	3 butir valid
<i>Process</i>	Implementasi program	4	4 butir valid
	Koordinasi	6	6 butir valid
<i>Product</i>	Prestasi	4	4 butir valid
	Kesejahteraan	4	4 butir valid

2. Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jika suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel jika memiliki *Coefisient Alpha Cronbach* > 60%, atau lebih dari 0,06 (Ghozali, 2016: 47). Uji reliabilitas ini menggunakan program SPSS versi 23.0. Hasil uji reliabilitias pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
0,961	48	Reliabel

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017: 29). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dengan penghitungan kategori. Data yang didapat kemudian diolah dengan bantuan komputer program SPSS versi 23.0. Perhitungan analisis data dengan mencari besarnya frekuensi relatif persentase, dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Skor Riil}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

2. Analisis Kualitatif

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:78) yaitu sebagai berikut:

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan

refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d. *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan

yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Menetapkan suatu keabsahan data peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang diambil untuk memeriksa reliabilitas serta validitas dari hasil penelitiannya. Menurut Gibbs (Creswell & Poth, 2016: 53), reliabilitas kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan peneliti secara konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain untuk proyek yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur reliabilitas menurut Gibbs (Creswell & Poth, 2016: 59), antara lain:

- a. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
- b. Memastikan tidak adanya definisi dan makna yang mengambang.
- c. Untuk penelitian yang berbentuk tim dalam pertemuan-pertemuan rutin atau sharing analisis.
- d. Melakukan *chross-check* dan membandingkan hasil yang dikembangkan oleh peneliti lain dengan hasil yang telah peneliti buat sendiri.

Selain reliabilitas, validitas juga merupakan kekuatan lain dalam penelitian kualitatif. Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu. Berikut ini ada beberapa macam strategi validitas yang disusun berdasarkan yang paling sering atau mudah

digunakan hingga yang jarang atau sulit untuk diterapkan (Creswell & Poth, 2016: 59), antara lain:

- a. Melakukan triangulasi dari sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk memberikan suatu pembuktian terhadap tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data dari subyek akan menambah validitas penelitian.
- b. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui keakuratan hasil penelitian. Member checking dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema yang spesifik ke subyek untuk mengecek apakah subyek merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat.
- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya mengenai gambaran setting penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman subyek.
- d. Mengajak *external auditor* untuk *mereview* keseluruhan penelitian. Kehadiran *external auditor* diharapkan dapat memberikan penilaian yang obyektif, mulai dari proses penelitian hingga kesimpulan penelitian.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2017: 97) triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi data yang digunakan

adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan antara teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Kriteria Keberhasilan

Penentuan kriteria keberhasilan adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan evaluasi karena tanpa adanya kriteria, seorang evaluator akan kesulitan dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Tanpa kriteria, pertimbangan yang akan diberikan tidak memiliki dasar. Oleh karena itu, dengan menentukan kriteria yang akan digunakan akan memudahkan evaluator dalam mempertimbangkan nilai atau harga terhadap komponen program yang dinilainya, apakah telah sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya atau belum. Kriteria keberhasilan perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan dalam menilai. Alasan lain yang lebih luas dan bisa dipertanggungjawabkan yaitu:

1. Dengan adanya tolak ukur, evaluator dapat lebih baik dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang akan diikuti.
2. Tolak ukur yang telah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan apabila ada orang yang ingin mempelajari lebih jauh atau bahkan ingin mengkaji ulang.
3. Kriteria tolak ukur digunakan untuk meminimalisir unsur yang tidak subjektif dari penilaian. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi

evaluasi dituntut oleh kriteria tersebut dan mengikuti tiap butir sebagai acuan agar tidak berdasarkan atas pendapat pribadi.

4. Kriteria atau tolak ukur akan memberikan arahan kepada evaluator apabila evaluator lebih dari satu orang, sehingga kriteria tersebut ditafsirkan bersama.
5. Dengan adanya kriteria keberhasilan, maka evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu dan kondisi yang berbeda.

Hasil data kuantitatif tiap aspek kemudian dikonversikan pada Tabel kriteria keberhasilan sebagai berikut.

Tabel 8. Kriteria Keberhasilan Secara Keseluruhan

No	Interval	Kriteria
1	3,26-4,00	Sangat Baik
2	2,51-3,25	Baik
4	1,76-2,50	Kurang
5	1,75-1,00	Sangat Kurang

Tabel 9. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Tiap Aspek

No	Aspek Evaluasi	Skor Maksimal
1	<i>Context</i>	4
2	<i>Input</i>	4
4	<i>Process</i>	4
5	<i>Product</i>	4

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta ini ditinjau dari aspek *Context*, *Input*, *Prosess*, dan *Product*, artinya memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Adapun hasil penelitian evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan aspek CIPP dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks ialah mendeskripsikan dan menjabar secara keseluruhan sebuah sistem yang digunakan untuk menentukan kebutuhan, masalah dan tujuan program yang dicapai. Stufflebeam & Zhang (2017: 287) menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi dengan mengidentifikasi peluang yang menilai kebutuhan. Satu kebutuhan dirumuskan sebagai kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan berjalan. Selain itu, evaluasi konteks juga bermaksud merasionalkan suatu program. Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang program

pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan, Hasil penelitian tiap indikator pada komponen konteks dijelaskan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Program Pembinaan

Pembinaan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam mencapai prestasi olahraga. Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional (UU No 3 Tahun 2005). Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan (UU No 3 Tahun 2005).

Latar belakang program pembinaan prestasi di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu ingin menyalurkan bakat-bakat anak untuk menjadi pemain Woodball yang menguasai keterampilan dan teknik bermain Woodball yang baik, memiliki fisik prima, serta mental yang bagus. Atas dasar tersebut tentulah harus mengikuti proses pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan, sehingga tujuan yang jelas akan dicapai. Proses pembinaan juga harus dilakukan secara serius, sesuai dengan program pembinaan dan ilmu-ilmu kepelatihan Woodball yang benar. Pembinaan Woodball dari usia dini memang menjadi kunci keberhasilan dalam menghasilkan pemain-pemain Woodball yang handal di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus dan pelatih didapatkan hasil latar belakang program pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Rata-Rata Indikator Latar Belakang Program Pembinaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Kepengurusan	3,33	3,13	6,46	3,23	Baik
Strategi Pembinaan Atlet	3,35	3,10	6,45	3,23	Baik
Indikator Latar Belakang Program Pembinaan				3,23	Baik

Berdasarkan Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa latar belakang program pembinaan prestasi di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen kepengurusan sebesar 3,23 pada kategori baik dan strategi program pembinaan atlet sebesar 3,23 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang program pembinaan prestasi di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berjalan dengan baik.

b. Tujuan Program Pembinaan

Setiap organisasi pasti mempunyai tujuan, begitu juga manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan pembinaan prestasi untuk menghasilkan prestasi olahraga yang diharapkan, yaitu melalui tahapan permasalahan, pembibitan dan pencapaian prestasi. Hasil analisis tujuan program pembinaan manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Rata-Rata Indikator Tujuan Program Pembinaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Visi dan misi	3,20	3,10	6,30	3,15	Baik
Target	3,20	2,50	5,70	2,85	Baik
Indikator Tujuan Program Pembinaan				3,00	Baik

Berdasarkan Tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa tujuan program manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen visi dan misi sebesar 3,15 pada kategori baik dan target sebesar 2,85 pada kategori baik. Hasil tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Pelatih yang menyatakan bahwa Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai visi dan misi yang jelas. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam program pembinaan tentunya memiliki banyak sekali target salah satunya menciptakan siswa/atlet menjadi lebih baik baik dalam ranah Woodball. Pertama untuk segi pembinaan ORGANISASI menciptakan prestasi kemudian yang kedua terkait individu atlet dapat ikut dalam tim-tim akademi klub professional dan bisa jadi mengikuti timnas. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan program manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi klub.

c. Program Pembinaan

Manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas pembinaan dan pemanduan bakat dan pembinaan prestasi. Hasil analisis program pembinaan manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pembinaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Pembinaan dan pemanduan Bakat	3,30	3,05	6,35	3,18	Baik
Pembinaan Prestasi	3,20	3,00	6,20	3,10	Baik
Indikator Program Pembinaan				3,14	Baik

Berdasarkan Tabel 12 di atas, menunjukkan bahwa program manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada indikator pembinaan dan

pemanduan bakat sebesar 3,18 pada kategori kurang dan pembinaan prestasi sebesar 3,10 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa program manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan program pembinaan olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta telah berjalan, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, selain itu perlu dilakukannya konsolidasi pengurus dalam melakukan fokus pencarian bibit untuk dilakukan pembinaan pada cabang olahraga olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada akhirnya akan lebih dapat meningkatkan prestasi pada cabang olahraga olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta.

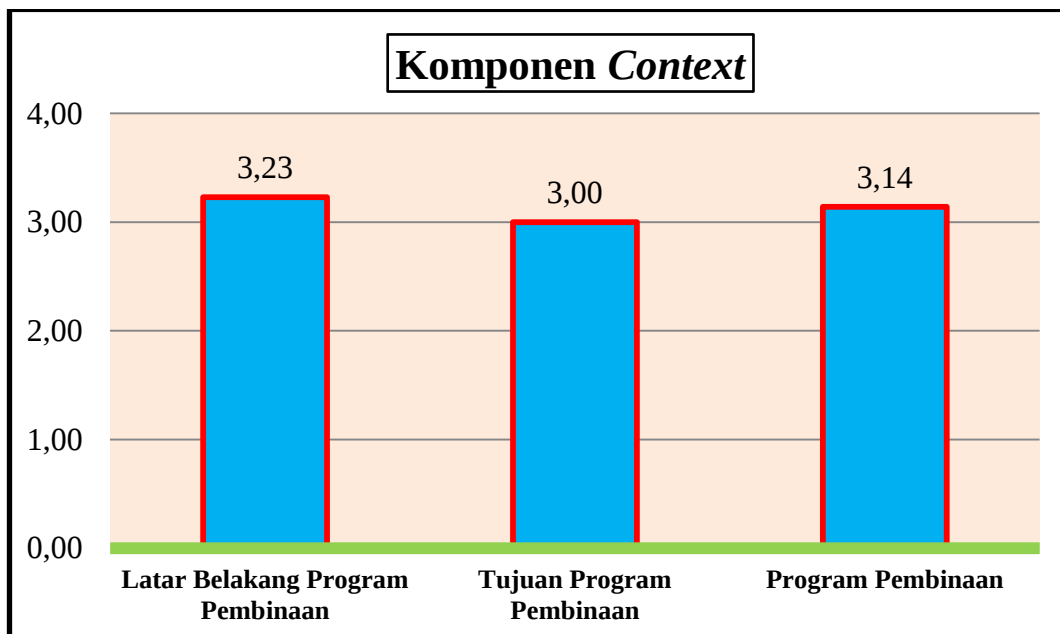
Selanjutnya dikatakan pelatih dalam program pembinaan olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa” pelaksanaan program pembinaan sudah baik, namun alangkah lebih baik lagi apabila lebih memfokuskan lagi dalam pelaksanaan program pembinaan usia dini, karena pembinaan atlet usia dini yang sekarang dilaksanakan belum terfokus secara maksimal”

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *context* evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan pada Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Rata-Rata Komponen Context

Komponen Context	Mean	Kategori
Latar Belakang Program Pembinaan	3,23	Baik
Tujuan Program Pembinaan	3,00	Baik
Program Pembinaan	3,14	Baik
Komponen Context	3,12	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram, *Contexts* evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 10 sebagai berikut:



Gambar 10. Diagram Komponen Context Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan Gambar 10 di atas, menunjukkan bahwa *Contexts* evaluasi manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 3,12 pada kategori baik.

2. Evaluasi Input

Tujuan utama dari evaluasi input adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan evaluasi, agar mendapatkan input (manusia dan fasilitas) yang

mampu dan berguna dalam pelaksanaan suatu program pembinaan prestasi. Dengan memahami kualitas input, dapat dikembangkan suatu pendekatan yang wajar dan terkontrol dalam pelaksanaan program tersebut. Kendala yang ada dapat diketahui dan diatasi sebaik mungkin. Evaluasi *input* meliputi kumpulan informasi untuk melakukan penelitian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program dan sasaran serta untuk mengetahui kendala.

Berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi tujuan pembinaan yang jelas, program latihan yang sistematis, materi dan metode latihan yang tepat, serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan. Di samping itu perlu dipertimbangkan pada karakteristik atlet yang dibina baik secara fisik dan psikologis, kemampuan pelatih, sarana/fasilitas serta kondisi lingkungan pembinaan. Salah satu strategi pembinaan olahraga adalah tidak boleh melupakan peranan klub olahraga sebagai wadah pembinaan olahraga. Klub diharapkan mampu menghasilkan bibit-bibit olahragawan berbakat.

Dalam penelitian ini evaluasi input meliputi sumber daya manusia, program pelatih, pendanaan, sarana dan prasarana, serta dukungan orang tua. Hasil penelitian evaluasi pembinaan prestasi di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta tiap indikator pada komponen input dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, dalam hal ini sumber daya manusia di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi pelatih dan atlet. Pelatih

adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu atlet atau tim dalam mencapai prestasi yang tinggi. Proses kepelatihan olahraga harus ditangani oleh orang yang ahli di bidangnya, karena untuk dapat melatih secara benar seorang pelatih harus dapat menentukan dosis atau beban latihan yang sesuai dengan kebutuhan atlet secara individual. Untuk dapat menentukan dosis latihan dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang memadai dari pelatih. Oleh sebab itu pelatih harus memiliki klasifikasi tertentu dari cabang olahraga yang ditekuni, misalnya seorang pelatih harus memiliki standar sertifikasi kemampuan kepelatihan tertentu yang dikeluarkan oleh lembaga profesional atau instansi tertentu yang mengelola sertifikasi pelatih.

Pelatih profesional yang baik adalah pelatih yang mempunyai dedikasi, antusias yang tinggi, kematangan jiwa, etika yang baik, jujur, disiplin dan konsisten terhadap pembinaan prestasi serta memahami konsep pembinaan prestasi yang baik. Konsep pembinaan prestasi yang baik harus memahami pertumbuhan dan perkembangan atlet, menguasai media dan metode latihan dengan pendekatan ilmiah yang efektif (menggunakan IPTEK), memahami cara berkomunikasi yang baik, mampu menyampaikan materi-materi latihan dengan jelas dan dapat dipahami oleh semua atlet serta dapat menjadi contoh dan motivator bagi atletnya.

Sukadiyanto (2011: 4) menyatakan atlet adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang. Prestasi olahraga merupakan puncak kebanggaan dari seorang atlet. Untuk mencapai prestasi yang tinggi tidaklah mudah, diperlukan kerja keras

dan ketekunan dari atlet tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan atlet adalah kondisi fisik, usia, dan potensi. Oleh karena itu, prestasi puncak bagi seorang atlet sangat ditentukan oleh banyak faktor. Prestasi atlet merupakan hasil perpaduan beberapa faktor yakni faktor fisik, teknis, struktur maupun kepribadian. Agar atlet mencapai prestasi yang optimal, sebaiknya harus memperhatikan faktor fisik, teknis, struktur maupun kepribadian bagi atlet.

Prestasi olahraga merupakan aktualisasi dari akumulasi hasil proses latihan yang ditampilkan atlet sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, selama proses berlatih melatih, diperlukan kerjasama yang baik antara manajemen, pelatih, atlet, dan orang tua yang merupakan hubungan timbal balik agar tujuan latihan tercapai. Dengan adanya hubungan timbal balik yang baik diharapkan akan saling menguntungkan bagi semua pihak

Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai 5 orang pelatih yang semuanya mempunyai pengalaman sebagai pemain, serta sebagian besar mempunyai sertifikasi pelatihan. Harsono (2015: 32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih: (1) Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga. (2) Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih. (3) Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang mutakhir mengenai olahraga.

Hasil analisis indikator Sumber Daya Manusia Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Rata-Rata Indikator Sumber Daya Manusia

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Pelatih	2,70	2,60	2,84	8,14	2,71	Baik
Atlet	2,45	2,40	2,40	7,25	2,42	Kurang
Indikator Sumber Daya Manusia					2,57	Baik

Berdasarkan Tabel 14 di atas, menunjukkan bahwa indikator Sumber Daya Manusia Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen pelatih sebesar 2,71 pada kategori baik dan atlet sebesar 2,42 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator Sumber Daya Manusia Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada kategori baik.

b. Program Pelatih

Latihan pada dasarnya adalah pemberian beban (rangsang motorik) pada tubuh sehingga menimbulkan tanggapan tubuh berupa respon dan adaptasi. Respon merupakan tanggapan langsung tubuh saat proses latihan yang bersifat sementara. Adaptasi merupakan tanggapan tubuh terhadap pembebanan latihan yang terjadi dalam jangka waktu relatif lama dan bersifat relatif permanen. Irianto (2018: 11) menyatakan latihan adalah proses mempersiapkan organisme atlet secara sistematis untuk mencapai mutu prestasi maksimal dengan diberi beban fisik dan mental yang teratur, terarah, meningkat dan berulang-ulang waktunya. Pertandingan merupakan puncak dari proses berlatih melatih dalam olahraga, dengan harapan agar atlet dapat berprestasi optimal. Untuk mendapatkan prestasi yang optimal, seorang atlet tidak terlepas dari proses latihan.

Latihan adalah merupakan suatu jenis aktivitas fisik yang membutuhkan perencanaan, terstruktur, dan dilakukan secara berulang-ulang dengan maksud untuk meningkatkan atau mempertahankan satu atau lebih komponen

kebugaran jasmani (Nasrulloh, dkk, 2018: 1). Hasil analisis indikator program pelatih Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pelatih

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Program Latihan	2,43	2,53	2,48	7,44	2,48	Kurang
Indikator Program Pelatih					2,48	Kurang

Berdasarkan Tabel 15 di atas, menunjukkan bahwa indikator program pelatih Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen program latihan sebesar 2,48 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator program pelatih Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada kategori kurang.

c. Pendanaan

Tanpa adanya dukungan dana, maka pembinaan tidak akan tercapai dengan maksimal. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia. Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 menjelaskan bahwa Pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah daerah, dan masyarakat. Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Diungkapkan oleh pengurus bahwa “keterbatasan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pendanaan memunculkan permasalahan yang rumit, sehingga para pengurus masih mencoba mencari donatur ataupun bapak angkat yang mau membantu pendanaan dalam pelaksanaan program pembinaan atlet Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagaimanapun juga sebuah organisasi akan berjalan baik apabila ketersediaan dana mencukupi untuk operasional dan pelaksanaan program”. Permasalahan pendanaan sebenarnya menjadi permasalahan yang umum dijumpai, dan hampir terjadi disemua cabang olahraga bahkan mungkin di seluruh Indonesia.

Hasil analisis indikator pendanaan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Rata-Rata Indikator Pendanaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Σ	Mean	Kategori
Pengembangan Atlet	2,25	2,15	2,27	6,67	2,22	Kurang
Administrasi	2,45	2,35	2,4	7,20	2,40	Kurang
Indikator Pendanaan					2,31	Kurang

Berdasarkan Tabel 16 di atas, menunjukkan bahwa indikator pendanaan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen pengembangan atlet sebesar 2,22 pada kategori kurang dan administrasi sebesar 2,40 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pendanaan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada kategori kurang.

d. Sarana dan Prasana

Selain sumber daya manusia, faktor sarana dan prasarana merupakan suatu katalisator atau penghubung untuk mewujudkan suatu prestasi yang diinginkan.

Oleh karena itu, sarana dan prasarana olahraga sebaiknya memenuhi syarat-syarat baik kualitas maupun kuantitas. Olahraga sebagai sumberdaya pendukung yang terdiri dari segala macam bentuk berupa bangunan maupun peralatan olahraga yang bertujuan untuk menunjang aktivitas dalam berolahraga. Sarana dan prasarana yang baik sangat berdampak bagi keselamatan dan kenyamanan pengguna, sehingga mengurangi resiko cedera bagi penggunanya.

Sarana dan prasarana olahraga merupakan hal yang sangat fundamental dalam pelaksanaan olahraga, tanpa adanya fasilitas yang memadai maka atlet tidak mungkin tersalurkan bakatnya dalam latihan secara maksimal. Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang layak dan memadai, tes dan pengukuran kondisi kesehatan fisik dan psikologi atlet secara periodik tidak bisa tidak harus dilakukan dan diadakan untuk menunjang tercapainya prestasi. Hal itu secara pasti tentu saja memerlukan anggaran yang tidak sedikit dan tidak dapat dibebankan hanya pada satu atau dua pihak saja. Oleh karena itu dalam pembinaan prestasi olahraga perlu adanya kolaborasi dan kerjasama yang baik serta sinergis antara pihak-pihak yang terkait baik atlet, pelatih, pembina, pengurus cabang olahraga, KONI maupun Pemerintah Daerah atau pihak-pihak lain yang ingin atau mau dan mampu membantu (mendukung) dalam pembinaan prestasi olahraga.

Menurut salah satu pelatih, dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengatakan “sebaiknya pemerintah membantu memfasilitasi para pelatih untuk mengikuti pelatihan-pelatihan supaya ada peningkatan kualitas pelatih Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga akan memicu prestasi cabang olahraga

Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta untuk lebih tinggi lagi”. “Kelengkapan dan standarisasi sarana dan prasarana dalam latihan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh para atlet, karena sarana dan prasarana latihan yang sekarang ada masih banyak yang tidak layak untuk digunakan”

Hasil analisis indikator sarana dan prasarana Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas kelengkapan dan standar kelengkapan sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Rata-Rata Indikator Sarana dan Prasana

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Σ	Mean	Kategori
Kelengkapan	2,4	2,25	2,4	7,05	2,35	Kurang
Standar kelengkapan	2,4	2,3	2,37	7,07	2,36	Kurang
Indikator Sarana dan Prasana					2,35	Kurang

Berdasarkan Tabel 17 di atas, menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen kelengkapan sebesar 2,35 pada kategori kurang dan standar kelengkapan sebesar 2,36 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada kategori kurang.

e. Dukungan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati

suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak

Orang tua adalah orang tua dewasa yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali”. Salah satu faktor terpenting adalah peran orang tua, karena orang tua mempunyai andil yang besar bagi masa depan anaknya. Orang tua sangat berperan dalam mendukung prestasi anak-anaknya pada bidang olahraga Woodball. Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.

Dukungan dari orang tua atlet merupakan konteks yang tidak kalah penting bagi atlet. Karena dengan adanya izin, motivasi, dan dukungan secara penuh baik materi maupun non materi, maka atlet akan menjadi lebih bersemangat dalam latihan dan kejuaraan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberhasilan dalam prestasi. Oleh karena itu, perlu adanya peran aktif dari orang tua atlet untuk mendukung prestasi atlet.

Hasil analisis indikator dukungan orang tua Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas organisasi dan atlet sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Rata-Rata Indikator Dukungan Orang Tua

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Σ	Mean	Kategori
Organisasi	2,10	2,40	2,03	6,53	2,18	Kurang
Atlet	2,45	2,30	2,58	7,33	2,44	Kurang
Indikator Dukungan Orang Tua					2,31	Kurang

Berdasarkan Tabel 18 di atas, menunjukkan bahwa indikator dukungan orang tua Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen organisasi sebesar 2,18 pada kategori baik dan atlet sebesar 2,44 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator dukungan orang tua Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada kategori kurang.

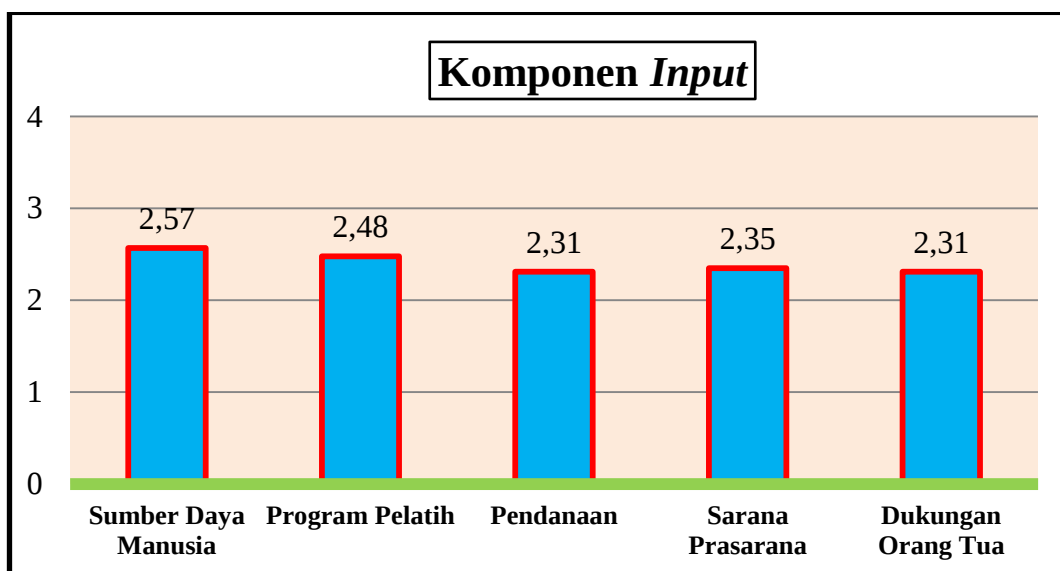
Hasil wawancara dengan salah satu pengurus mengatakan bahwa: “dalam organisasi perlu adanya konsolidasi secara rutin guna membicarakan program dan melakukan evaluasi, juga perlu adanya strategi khusus dalam melakukan pembinaan terhadap atlet usia dini yang dilaksanakan guna menjaring bibit untuk dilaksanakannya pembinaan yang berjenjang dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program pembinaan yang sedang berjalan”.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *Input* evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan indikator sumber daya manusia, program pelatih, pendanaan, sarana dan prasarana, dan dukungan orang tua pada Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Rata-Rata Komponen Input

Komponen Input	Mean	Kategori
Sumber Daya Manusia	2,57	Baik
Program Pelatih	2,48	Kurang
Pendanaan	2,31	Kurang
Sarana Prasarana	2,35	Kurang
Dukungan Orang Tua	2,31	Kurang
Komponen Input	2,40	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram, *Input* evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 11 sebagai berikut:



Gambar 11. Diagram Komponen *Input* Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan Gambar 11 di atas, menunjukkan bahwa *Input* evaluasi manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2,40 pada kategori kurang.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses diarahkan untuk menilai pelaksanaan yang sudah dilakukan terhadap rencana yang sudah disusun yang berguna bagi pelaksana dalam melaksanakan kegiatan serta membantu berguna bagi kelompok lainnya mengetahui kinerja program dan memprediksi hasilnya. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah

terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi proses melibatkan aspek apa kegiatannya, siapa penanggungjawab program, dan kapan kegiatan selesai. Evaluasi proses manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penelitian *Process* evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta tiap indikator dijelaskan sebagai berikut:

a. Implementasi Program

Implementasi merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengarahan yang sah dari suatu program yang meliputi upaya mengelola input. Implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan. Tindakan-tindakan yang dimaksud mencakup usaha untuk mengubah keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh program. Implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu program, baik itu di lingkungan pemerintah, masyarakat, organisasi atau sekolah yang hasilnya dapat di lihat dari perbandingan pencapaian target dengan tujuan awal, sehingga dalam implementasi ini sangat dimungkinkan banyak hal yang sifatnya teknis sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut.

Hasil analisis indikator implementasi program di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dari program yang diberikan pelatih disajikan pada Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Rata-Rata Indikator Implementasi Program

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Program Pelatih	2,85	2,88	2,73	8,46	2,82	Baik
Indikator Implementasi Program					2,82	Baik

Berdasarkan Tabel 20 di atas, menunjukkan bahwa implementasi program Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen program pelatih sebesar 2,82 pada kategori baik. Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan latihan secara rutin. Bentuk perkembangan dari sistem latihan harus dapat dibuat model latihan jangka panjang yang diterapkan olah semua pelatih. Agar latihan mencapai hasil prestasi yang optimal, maka program disusun mempertimbangkan kemampuan dasar individu, dengan memperhatikan prinsip-prinsip atau azas-azas pelatihan. Sistematis berarti berencana, menurut jadwal dan menurut pola sistem tertentu, metodis dari yang mudah ke yang sukar, latihan yang teratur dari yang sederhana ke yang kompleks.

Dalam program latihan pada Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan program periodisasi latihan. Perkembangan fisik dan mental, pembinaan serta peningkatan prestasi hanya dapat dikembangkan melalui suatu program latihan jangka panjang yang berarti perkembangan tersebut membutuhkan waktu yang lama (sekitar 8-10 bulan), maka jadwal latihan harus terbagi dalam beberapa tahapan atau musim latihan. Di Woodball Daerah

Istimewa Yogyakarta menggunakan tahapan latihan jangka panjang karena Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari berbagai kelompok umur atlet.

Tujuan program latihan yang ingin dicapai dalam pembinaan Woodball meliputi tiga tahap tujuan yaitu: (1) Tujuan tahap satu yaitu meningkatkan kemampuan kondisi fisik, teknik bermain Woodball dan menyiapkan atlet untuk latihan yang lebih maju pada tahap berikutnya. (2) Tujuan tahap kedua yaitu memepertahankan kondisi fisik, meningkatkan dan mengembangkan penguasaan keterampilan dalam situasi latihan atau pertandingan serta memiliki prestasi pada pertandingan yang diikuti. (3) Tujuan tahap ketiga yaitu menghilangkan kelelahan fisik dan mental serta menyiapkan atlet memasuki pada tahap persiapan latihan berikutnya. Manfaat program latihan yaitu: (1) Merupakan pedoman kegiatan yang mengorganisir untuk mencapai prestasi puncak suatu cabang olahraga. (2) Untuk menghindari faktor-faktor kebetulan dalam mencapai prestasi puncak suatu olahraga. (3) Efektif dan efisien dalam penggunaan waktu, dana, tenaga, untuk mencapai tujuan. (4) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dengan cepat dan menghindari pemborosan, waktu, dana, dan tenaga. (5) Mempertegas arah dan tujuan yang ingin dicapai. (6) Sebagai alat kontrol terhadap pencapaian sasaran. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program latihan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berjalan dengan baik.

b. Koordinasi

Membangun prestasi olahraga merupakan suatu sistem kerja yang rumit dan kompleks, karena prestasi seorang atlet ditentukan oleh suatu sistem dari berbagai pihak yang saling terkait, sehingga diperlukan koordinasi, sinkronisasi

dan sinergitas antar berbagai stakeholder yang ada. Hasil analisis indikator koordinasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas pengurus, pelatih, dan orang tua atlet sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Rata-Rata Indikator Koordinasi

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Σ	Mean	Kategori
Pengurus	2,60	2,45	-	5,05	2,53	Baik
Pelatih	2,75	2,70	2,86	8,31	2,77	Baik
Orang tua Atlet	1,80	1,70	-	3,50	1,75	Kurang
Atlet	-	-	2,40	2,40	2,40	Kurang
Indikator Koordinasi					2,36	Kurang

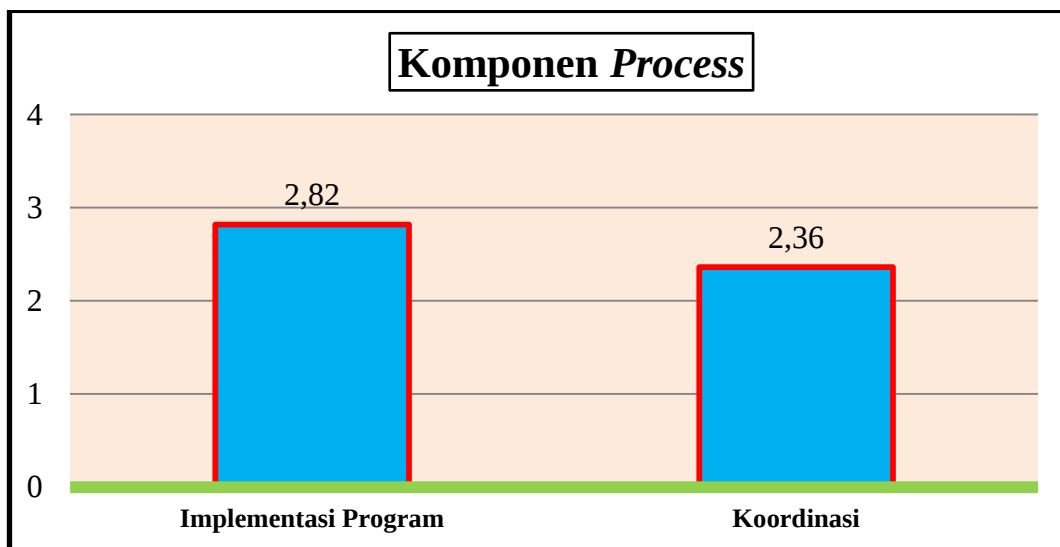
Berdasarkan Tabel 21 di atas, menunjukkan bahwa indikator koordinasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen pengurus sebesar 2,53 pada kategori baik, pelatih sebesar 2,77 pada kategori baik, orang tua atlet sebesar 1,75 pada kategori kurang, dan atlet sebesar 2,40 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator koordinasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada kategori kurang.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *Process* evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan indikator implementasi program dan koordinasi disajikan pada Tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Hasil Rata-Rata Komponen *Process*

Komponen Input	Mean	Kategori
Implementasi Program	2,82	Baik
Koordinasi	2,36	Kurang
Komponen Process	2,59	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram, *Process* evaluasi program pelaksanaan manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 12 sebagai berikut:



Gambar 12. Diagram Komponen *Process* Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan Gambar 12 di atas, menunjukkan bahwa *Process* evaluasi manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2,59 pada kategori baik.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi produk atau output terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi produk digunakan untuk menjawab pertanyaan: seberapa jauh tujuan program tercapai, program apa saja yang tercapai dengan penilaian tinggi dan rendah, bagaimana tingkat kepuasan orang-orang yang dikenai sasaran pelaksanaan program, apakah program tercapai tepat waktu, apakah dampak positif dan negatif dari program tersebut, apakah program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi, atau tidak dilanjutkan.

Evaluasi *product* mencakup penentuan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi produk membahas tentang prestasi yang telah diraih atlet dan kesejahteraan. Prestasi merupakan tolok ukur keberhasilan suatu program pembinaan yang telah dijalankan, semakin banyak prestasi yang dicapai, akan semakin baik program pembinaannya. Prestasi juga merupakan kebanggaan bagi semua pihak yang terhubung di dalamnya dan semua aspek yang mendukung keberhasilan pencapaian prestasi tersebut.

Hasil penelitian *Product* evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta tiap indikator dijelaskan sebagai berikut:

a. Prestasi

Pembinaan olahraga prestasi ditujukan untuk kemajuan semua cabang olahraga yang ada di Indonesia, setiap cabang olahraga memiliki program pembinaan prestasi masing-masing baik dari tingkat daerah dan nasional. Tujuan utama dari program pembinaan prestasi adalah pembinaan atlet dari usia dini, pencarian bakat-bakat atlet dalam setiap cabang olahraga dan mampu mencapai prestasi maksimal.

Prestasi olahraga tidak dapat diperoleh dengan mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan waktu yang panjang. Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan, sedangkan kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor pendukung antara lain: kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, kompetisi dan kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi dan gaya hidup atlet.

Hasil analisis indikator prestasi di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dari usaha dan hasil disajikan pada Tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23. Hasil Rata-Rata Indikator Prestasi

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Usaha	2,35	2,25	2,73	7,33	2,44	Kurang
Hasil	2,35	2,20	2,72	7,27	2,42	Kurang
Indikator Prestasi					2,43	Kurang

Berdasarkan Tabel 23 di atas, menunjukkan bahwa prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen usaha sebesar 2,44 pada kategori kurang dan hasil sebesar 2,42 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta masih kurang.

b. Kesejahteraan

Kesejahteraan atlet Indonesia adalah tanggung jawab bersama, tanggung jawab semua elemen masyarakat, bukan hanya tanggung jawab Pemerintah atau pun Pemerintah Daerah walaupun berdasarkan Pasal 21 UU 3/2005 dengan diatur bahwa, Pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab jawabnya. Kesejahteraan atlet Indonesia adalah tanggung jawab bersama, tanggung jawab semua elemen masyarakat, bukan hanya tanggung jawab Pemerintah atau pun Pemerintah Daerah walaupun berdasarkan Pasal 21 UU 3/2005 dengan diatur bahwa, Pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab jawabnya.

Hasil wawancara dengan Pelatih 2, mengatakan bahwa “kesejahteraan pelatih juga untuk dapat diperhatikan, karena selama ini kami banyak memenuhi kebutuhan latihan mengandalkan dari dompet sendiri dan hanya mengandalkan rasa kecintaan kami terhadap cabang olahraga Woodball ini”. Hal lain disampaikan Pelatih 3 bahwa “hubungan pengurus, pelatih dan atlet di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sangatlah terjalin baik seperti layaknya saudara, kami saling memahami, saling terbuka dan saling mengerti atas segala kemampuan yang terbatas dari kami”. Selaras dengan perkataan tadi Pelatih 4 mengatakan “hubungan yang terjalin diantara pengurus, pelatih dan atlet menjadikan para orang tua atlet memberikan kepercayaan penuh kepada Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan pembinaan kepada anak-anak mereka”.

Diungkapkan salah satu pengurus Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta “insentif kepada para atlet yang berprestasi sudah dianggap lumayan, mungkin kedepannya diharapkan bisa lebih ditingkatkan nominalnya, dan tidak lupa supaya Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dapat meningkatkan kesejahteraan pelatih dan atlet yang selama ini menjadi ujung tombak prestasi cabang olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Hasil analisis indikator kesejahteraan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu atlet sebagai berikut:

Tabel 24. Hasil Rata-Rata Indikator Kesejahteraan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Σ	Mean	Kategori
Atlet	2,63	2,53	2,48	7,64	2,55	Baik
Indikator Kesejahteraan					2,55	Baik

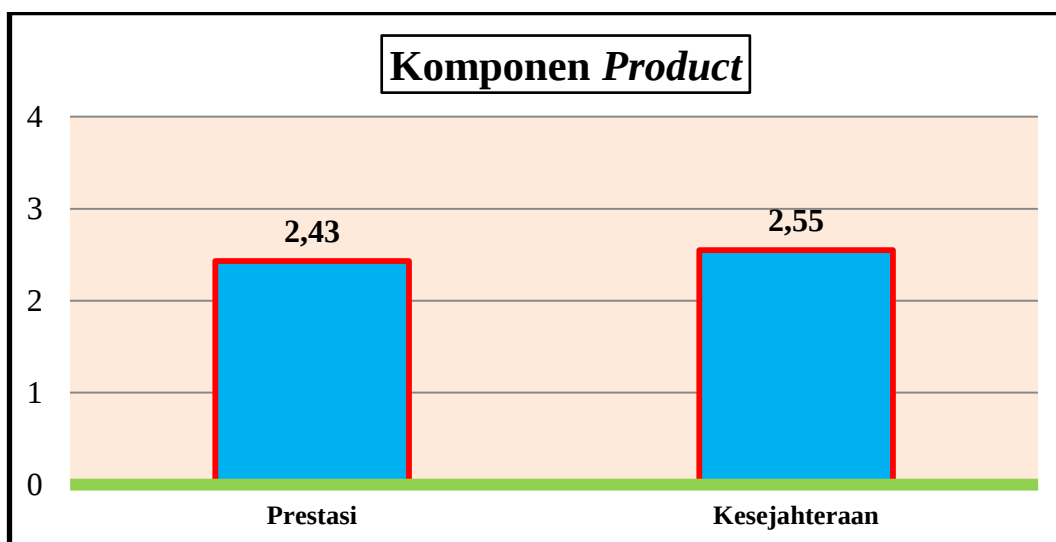
Berdasarkan Tabel 24 di atas, menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada komponen atlet sebesar 2,55 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta pada kategori baik.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *Product* evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan indikator implementasi program dan koordinasi disajikan pada Tabel 25 berikut:

Tabel 25. Hasil Rata-Rata Komponen *Product*

Komponen Input	Mean	Kategori
Prestasi	2,43	Kurang
Kesejahteraan	2,55	Baik
Komponen Product	2,49	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram, *Product* evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas indikator prestasi dan kesejahteraan dapat dilihat pada Gambar 13 sebagai berikut:



Gambar 13. Diagram Komponen *Product* Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta

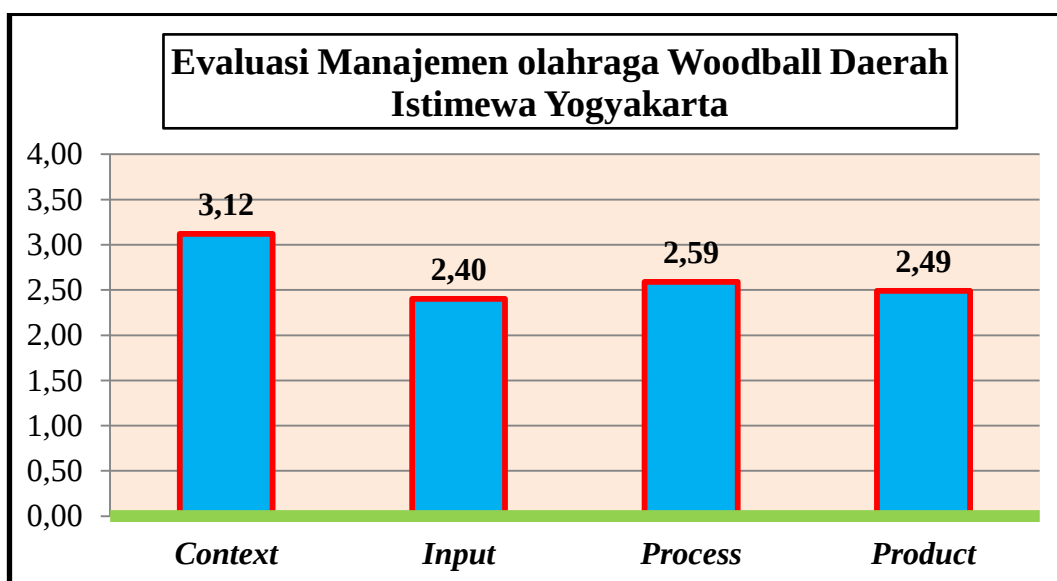
Berdasarkan Gambar 13 di atas, menunjukkan bahwa *Product* evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2,49 pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil di atas, dapat ditentukan kriteria keberhasilan evaluasi program pelaksanaan manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan aspek *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) pada Tabel 26 berikut:

Tabel 26. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Aspek Evaluasi	Skor	Kriteria
1	<i>Context</i>	3,12	Baik
2	<i>Input</i>	2,40	Kurang
4	<i>Process</i>	2,59	Baik
5	<i>Product</i>	2,49	Kurang
Evaluasi CIPP		2,65	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram, evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 14 sebagai berikut:



Gambar 14. Diagram Kriteria Keberhasilan Evaluasi Manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan Gambar 14 di atas, menunjukkan bahwa evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2,65 masuk kategori baik. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Context* evaluasi manajemen pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 3,12 masuk kategori baik.
2. *Input* evaluasi manajemen pembinaan prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 2,40 masuk kategori kurang.
3. *Process* evaluasi manajemen pembinaan prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 2,59 masuk kategori baik.
4. *Product* evaluasi manajemen pembinaan prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 2,49 masuk kategori kurang.

B. Pembahasan

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan subjektif terhadap suatu obyek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efesiensi, efektifitas, dampak dan keberlanjutannya, di mana suatu evaluasi harus memberikan informasi yang dapat dipercaya dan berguna untuk dapat mengambil pelajaran untuk proses pengambilan keputusan. Evaluasi adalah suatu prosedur atau alat digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan aturan dan cara yang telah ditentukan. Adapun untuk evaluasi program

adalah suatu aktivitas investigasi yang dilaksanakan secara sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek (Febriana, 2021: 38).

Pembinaan olahraga memang pada pelaksanaannya tidak semudah membalikan telapak tangan banyak permasalahan yang di hadapi bahkan berujung kegagalan. Hal ini tidak lepas dari banyak faktor misalnya faktor kebijakan olahraga, kondisi fisik atlet, pembinaan, dan faktor pengembangan. Namun hal-hal yang tertera di atas tidaklah sulit untuk di bangun jika seluruh pihak yang terkait bisa berjalan sejajar dan searah guna membangun prestasi olahraga yang diharapkan. Prestasi olahraga sendiri merupakan suatu tolok ukur kesuksesan pembinaan suatu cabang olahraga yang dikembangkan atau dibina dengan baik.

Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Pasal 27 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Prestasi: (1) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. (2) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah. (3) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi. (4) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang

dan berkelanjutan. (5) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan, pemanduan, dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

Menciptakan olahragawan berprestasi yang mampu mempersembahkan prestasi bukan hal mudah dan tidak bisa instan dan secara mendadak. Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Selain itu, pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merubah kebiasaan yang tidak baik menjadi baik. Konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis yang dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat dimanfaatkan dalam praktek.

Pembinaan olahraga yang pada intinya olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan seorang atlet atau tim secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Pembinaan olahraga adalah sistem pembibitan yang melibatkan individu atlet dalam pembangun keprofesionalan diri melalui sistem yang telah ditetapkan dengan tujuan prestasi.

Ramadhan, dkk., (2020: 70) mengungkapkan bahwa pengembangan olahraga nasional bisa dilakukan sebaik mungkin, perlu komponen dan komponen

tersebut adalah (1) bertujuan, (2) manajemen, (3) energi, (4) atlet, (5) fasilitas dan infrastruktur, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, dan (10) dana. Hal senada diungkapkan Lubis, dkk., (2018: 351) bahwa komponen di dalam sistem pembinaan olahraga nasional adalah: (1) tujuan, (2) manajemen, (3) faktor ketenagaan, (4) atlet, (5) sarana dan prasarana, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, serta (10) dana.

Hariandes & Sudijandoko (2016) bahwa keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) Tersedianya atlet potensial (*Potencial Athletes*) yang mencukupi. (2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK. (3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai. (4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya. (5) Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah). (6) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik

Pelaksanaan evaluasi program bertujuan untuk menemukan fakta-fakta pelaksanaan kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara profesional akan menghasilkan temuan yang objektif yaitu temuan apa adanya: baik data, analisis, dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang akhirnya akan memberikan manfaat kepada semua orang yang bersangkutan dalam program pembinaan itu.

Rekomendasi yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua dan pelatih Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta perlu mengadakan studi banding ke daerah atau klub lain yang lebih maju agar dapat mengadopsi kebijakan yang diperoleh maupun pengelolaan pendanaan untuk program pembinaan prestasi yang dilakukan agar mendapatkan *output* berupa atlet yang memiliki *performance* tinggi.
2. Pengurus berusaha bekerjasama dengan sponsor BUMN atau lainnya, ini dilakukan guna menambah relasi yang kepentingannya adalah untuk memfasilitasi kegiatan pertandingan atau memfasilitasi kebutuhan atlet, terlebih atlet dikemudian hari bisa menjadi atlet yang membawa nama baik perusahaan sponsor tersebut.
3. Melakukan *resuffle* atlet pada usia 35 tahun ke atas dengan atlet yang usianya lebih muda, hal tersebut mengingat usia sangat mempengaruhi kemampuan fisik serta penampilan di lapangan.
4. Melakukan penjaringan atlet dari level terbawah menggunakan regulasi yang sistematis, sehingga mengurangi terjadinya kecemburuan sosial antar pengurus kabupaten/kota.
5. Melakukan penjadwalan perawatan sarpras, melakukan inventarisir peralatan guna mengetahui jumlah dan kualitas sarpras yang dimiliki, serta membuat blanko peminjaman alat.
6. Melakukan penganggaran dana secara terprogram sesuai kebutuhan. Penggunaan keuangan harus dengan sepengetahuan pengurus lainnya serta

jelas kegunaannya. Bukti belanja ataupun kegunaan operasional agar lebih ditertibkan sebagai usaha meminimalisir penyelewengan keuangan serta pengawasan keuangan.

7. Pemerintah harus melakukan kerjasama baik dengan perguruan tinggi terkait penerapan *sport science* dan perusahaan guna mendapatkan sponsor untuk meningkatkan pendanaan sebagai upaya pengelolaan peningkatan program pembinaan prestasi.

Hasil evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen Konteks

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sudah baik. Dalam evaluasi konteks, evaluator menilai tujuan, kebutuhan, masalah, aset, dan peluang, ditambah kondisi dan dinamika kontekstual yang relevan (Stufflebeam & Zhang, 2017: 311). Pendapat lain mengatakan evaluasi konteks berhubungan dengan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakter subyek evaluasi dan tujuan program yang ingin dicapai (Meivawati, et al., 2018: 63; Areli, et al., 2020: 180). Pemangku kepentingan melalui evaluasi konteks pemangku kepentingan apakah program dipandu oleh tujuan yang tepat dan juga untuk menilai hasil untuk respon mereka terhadap kebutuhan, masalah, dan sasaran yang dituju

Berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan sebesar 3,23 kategori baik. Latar belakang program yang pertama berkaitan dengan

kepengurusan. Kepengurusan olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sudah baik dan juga sudah ditentukan untuk strategi pembinaan atlet yang akan dicapai. Kaitannya dengan olahraga kompetitif (prestasi), perlu adanya suatu pembinaan yang berjenjang, kontinyu dan progresif dari mulai usia dini hingga usia emas (Bompa & Haff, 2019). Pembinaan olahraga prestasi yang terstruktur sangat diperlukan dalam upaya memaksimalkan seluruh potensi dan sumber daya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Keberhasilan pembinaan olahraga akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti kualitas atlet yang dibina, kualifikasi pelatih, pelatih intensif (program latihan, jadwal berlatih, *tryin*, *try-out* dan kompetisi, sarana prasarana dan dukungan iptek olahraga.

Pencapaian olahraga prestasi secara maksimal harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan yang terprogram, terarah, terencana melalui kegiatan berjenjang dalam waktu yang relatif lama yang didasarkan pada konsep periodisasi dan prinsip-prinsip latihan serta metodologi penerapannya di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Latar belakang program sudah baik, tujuan program pembinaan sudah baik, dan program pembinaan berjalan dengan baik.

Berdasarkan indikator tujuan program pembinaan sebesar 3,00 kategori baik. Klub Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai visi dan misi yang jelas. Visi dan misi yang jelas akan dapat mempermudah suatu organisasi mencapai target yang diinginkan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Bab VII Pasal 21 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga mengatakan sebagai berikut: (1) pemerintah dan pemerintah daerah

wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya; (2) pembinaan dan pengembangan sebagai dimaksud pada ayat (1) meliputi pengolahragaan, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan saran, serta penghargaan keolahragaan; 3) pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi; 4) pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan indikator program pembinaan sebesar 3,14 kategori baik. Prasetya & Irawan (2020: 356) berpendapat bahwa jika kita ingin mencapai prestasi yang tinggi, maka perlu diterapkan suatu konsep pembinaan olahraga sedini mungkin. Memperhatikan pada sistem dan jalur pembinaan olahraga yang ada, maka pemusatan pembinaan olahraga harus dilakukan secara mendasar, sistematis, efisien, dan terpadu dimulai sejak dini, serta mengarahkan kepada satu tujuan. Pembinaan olahraga tidak terlepas dari sistem yang tersusun secara terstruktur. Artinya, sistem yang saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa bagian maupun komponen program yang saling terkait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem.

2. Komponen Input

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi input program pelaksanaan manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta masih kurang. Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Sugiyono (2017: 749) menjelaskan evaluasi input digunakan untuk menjawab pencapaian tujuan, kualitas input itu sendiri, asal dari input, apapun yang terlibat dalam melaksanakan proses, kualifikasi, dan kompetensi dari program. Cahya, dkk., (2021: 2) mengemukakan evaluasi input dilakukan untuk mempelajari apakah perancangan program telah mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia. Evaluasi masukan menyangkut penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran program tersebut. Selanjutnya dikatakan Sari, dkk., (2018: 9) bahwa terdapat komponen evaluasi input yaitu: (a) sumber daya manusia, (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana atau anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Berdasarkan indikator pendanaan sebesar 2,31 kategori kurang. Pendanaan merupakan faktor pendukung terpenting dalam upaya mensukseskan program pembinaan prestasi olahraga. Berbagai macam sumber dana alternatif perlu digali dalam upaya memenuhi kebutuhan dana untuk pembinaan cabang olahraga prestasi. Wani (2018: 35) menyatakan program pembinaan tidak lepas dari masalah pendanaan, karena dalam program pembinaan prestasi dibutuhkan banyak pembiayaan untuk mendukung kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam pembinaan dan pengembangan

olahraga dapat direalisasikan seperti: pengadaan sarana dan prasarana olahraga; pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana olahraga; pendanaan pembinaan dan pengembangan atlet mulai dari perekrutan sampai dengan pemusatan latihan serta mengikuti even kejuaraan; kesejahteraan atlet, pelatih, dan pengurus organisasi.

Berdasarkan indikator sumber daya manusia sebesar 2,57 kategori baik. Abidin & Yuwono (2021: 132) mengungkapkan bahwa seorang atlet harus memiliki bakat khusus, motivasi yang kuat, dan keinginan bekerja keras, itu semua merupakan karakteristik dari seorang atlet yang berhasil. Identifikasi bakat seorang atlet dapat dilakukan maupun dilihat pada usia dini maupun pada usia yang sudah matang, sebagaimana seorang atlet sudah harus memiliki bakat dalam bidang olahraga sejak usia dini. Kebugaran jasmani adalah salah satu prasyarat untuk individu dapat melakukan aktivitas fisik secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, kebugaran jasmani atlet menjadi faktor penentu dalam proses pembinaan olahraga prestasi.

Kepribadian yang baik harus dimiliki oleh seorang atlet karena, itu bisa dijadikan penentu prestasi untuk olahraga dan dapat digunakan untuk setiap individu membantu sesuai jenis olahraga tertentu. Psikologi olahraga khususnya mental emosional atlet yang baik juga menjadi kontributor yang semakin menentukan dalam proses pembinaan dan peningkatan kinerja atlet. Pengembangan dan persiapan pengendalian mental seorang atlet sangat dibutuhkan untuk menunjang penampilan saat bertanding (Nugroho, 2019: 46). Mencari individu tertentu dan mendorong mereka untuk mengejar bakatnya secara

penuh merupakan suatu tantangan. Atlet harus mengimplementasikan agar dapat berhasil dalam mengembangkan kemampuannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Mencapai prestasi yang maksimal, mengawali dengan seleksi pemilihan atlet, seleksi tersebut harus mengedepankan beberapa variabel yang dilakukan secara cermat dan tepat. Beberapa variabel dalam seleksi atlet tersebut meliputi minat, potensial (bakat), postur tubuh, dan komponen biomotorik. Apabila semua variabel tersebut sudah dimiliki oleh atlet dan calon atlet, maka besar kemungkinan akan lolos tahap seleksi awal sebagai bahan pertimbangan seleksi berikutnya. Ketekunan dalam berlatih selalu ditanamkan untuk menjaga mental atlet dalam menjalani pembinaan.

Berdasarkan indikator program pelatih sebesar 2,48 kategori kurang. Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta juga mempunyai pelatih yang memiliki kemampuan mumpuni baik secara teknis maupun non-teknis. Hal ini penting mengingat fungsi dan peran seorang pelatih tidak hanya berhubungan dengan hal teknis tetapi juga harus memahami sisi non-teknis dari para atletnya sebagai acuan dalam pengembangan mental yang lebih matang bagi atlet. Pentingnya evaluasi pembinaan khususnya pelatih yaitu untuk mengetahui kelamahan dan keberhasilan dari program yang telah dijalankan. Seperti yang dikemukakan oleh Irianto (2018: 16) “pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial dan religi”. Pelatih yang dipilih atau dipilih oleh pengurus hendaknya diantaranya adalah mantan atlet, yang berkompeten dalam dasar

keilmuan olahraga, pelatih-pelatih yang bersertifikasi minimal tingkat provinsi dan berkompeten di bidangnya berdasarkan IPTEK serta mengerti tentang teknik.

Lingkungan pelatihan juga berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan atau prestasi atlet. Lingkungan pelatihan sebagai "langsung atau tidak langsung, internal atau eksternal ke tim / atlet, situasional, kondisi sosial, olahraga atau fisik yang memengaruhi proses pembinaan, kinerja pembinaan dan hasil" (Wergin, et al., 2018: 221; Pacewicz, 2019: 43). Harsono (2015: 32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih: (1) Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga. (2) Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih. (3) Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang mutakhir mengenai olahraga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, penerimaan pelatih dilakukan dengan cara menunjuk dan membuka pendaftaran langsung pelatih yang mempunyai keilmuan di bidang olahraga Woodball dan memiliki pengalaman yang sudah banyak dalam dunia Woodball terutama untuk mantan atlet.

Evaluasi input menunjukkan secara umum sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan telah memenuhi ketercapaian ideal. Namun faktor sarana dan prasarana latihan masih harus dibenahi dan diperbaharui menjadi lebih baik.

Berdasarkan indikator sarana dan prasarana sebesar 2,35 kategori kurang. Prestasi yang diraih suatu klub olahraga tidak akan lepas dari faktor sarana dan prasarana. Fasilitas latihan yang sesuai dengan standar yang ditentukan dari induk organisasi tersebut tidak boleh diabaikan keberadaannya. Tersedianya sarana dan prasarana olahraga menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dalam sebuah program latihan. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka program latihan akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga sebaliknya jika sarana dan prasarana pelatihan kurang atau tidak memadai, maka program pelatihan tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

Pembinaan olahraga perlu didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana olahraga dan sumber daya manusia yang kompeten (Bafirman & Badri, 2020: 81; Sirait & Noer, 2021: 2; Aldapit & Suharjana, 2019: 104). Sarana dan prasarana yang berkualitas baik maka dapat membantu meningkatkan kinerja dalam proses pembinaan olahraga yang dilakukan oleh pelatih dan atlet (Abas, et al., 2019: 187; Siswanto & Hidayati, 2020: 2). Sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan) (Mondalizadeh & Amiri, 2021: 102). Prasarana dalam olahraga didefinisikan segala sesuatu yang memudahkan atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Pada dasarnya sarana dan prasarana yang baik mempengaruhi motivasi atlet dalam meningkatkan latihan dan memperbaiki

pembangunan olahraga nasional. Prestasi olahraga dipengaruhi juga oleh kelengkapan fasilitas olahraga, semakin baik fasilitas yang dimiliki maka, semakin baik pula kualitas atlet dalam meraih prestasi.

Evaluasi input merupakan kegiatan untuk menganalisis sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program, dalam hal ini adalah pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Refita dkk., (2019: 99) menyatakan bahwa Evaluasi input adalah evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Haryanto (2020: 97) menjelaskan evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Stufflebeam & Zhang, 2017: 86). Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan

alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan.

Pembinaan olahraga, selain akan sangat ditentukan oleh profesionalitas SDM juga ditentukan oleh dukungan fasilitas, kebijakan, dana dan operasionalisasi manajemen pembinaan olahraga secara professional. Keberhasilan program pembinaan olahraga prestasi bagi atlet bahwa etika kepedulian pelatih penting untuk menciptakan jenjang kompetisi elit yang berkelanjutan (Dohsten et al., 2020: 49).

Setiap pelatih harus selalu sadar dan memahami sasaran yang ingin dicapai dan tujuan akhir suatu latihan untuk meningkatkan prestasi dan sedapat mungkin mendapatkan kemenangan dalam pertandingan. Ini penting, namun para pelatih hendaknya menyadari pula bahwa yang lebih penting lagi adalah peningkatan prestasi atlet serta perkembangan kepribadian atlet. Kemenangan dalam suatu pertandingan bukanlah akhir perjalanan seorang atlet karena setiap kemenangan atau kekalahan merupakan awal dari suatu perjalanan untuk menghadapi kemenangan atau kekalahan berikutnya.

Menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana dalam hal ini adalah sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan pembinaan. Dengan demikian tanpa adanya dukungan dana, maka pembinaan tidak akan tercapai. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Untuk

pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia (Assega & Akhiruyanto, 2021: 40).

3. Komponen Proses

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi proses program pelaksanaan manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sudah baik. Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Sugiyono (2017: 750) menjelaskan evaluasi *process* digunakan untuk menjawab pelaksanaan program, prosedur pelaksanaan kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan, pelaksanaan sesuai dengan jadwal, input sebagai pendukung proses pelaksanaan program, dan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program. Evaluasi *process* dilakukan untuk mempelajari apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana. Evaluasi proses adalah menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya (Gunung & Darma, 2019: 34; Puspita, et al., 2019: 2; Bukit, et al., 2019: 3824).

Berdasarkan indikator implementasi program sebesar 2,82 kategori kurang. Program latihan adalah proses berjenjang dan berkelanjutan yang mempunyai sasaran yang jelas, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, program latihan sangat penting bagi atlet untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan atlet pada umumnya merupakan hasil dari program latihan yang benar

dan dalam jangka panjang. Program latihan jangka panjang ini berfungsi untuk meningkatkan kondisi jiwa dan raga saat berkompetisi dalam sebuah kejuaraan.

Dalam program latihan pada Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan program periodisasi latihan. Perkembangan fisik dan mental, pembinaan serta peningkatan prestasi hanya dapat dikembangkan melalui suatu program latihan jangka panjang yang berarti perkembangan tersebut membutuhkan waktu yang lama (sekitar 8-10 bulan), maka jadwal latihan harus terbagi dalam beberapa tahapan atau musim latihan. Di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan tahapan latihan jangka panjang karena Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari berbagai kelompok umur atlet.

Berdasarkan indikator koordinasi sebesar 2,36 kategori kurang. Koordinasi merupakan tali pengikat dalam organisasi dan manajemen yang menghubungkan peran para aktor dalam organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan organisasi dan manajemen. Dengan kata lain, adanya koordinasi dapat menjamin pergerakan aktor organisasi ke arah tujuan bersama (Darmawati & Susilo, 2019: 1). Membangun prestasi olahraga merupakan suatu sistem kerja yang rumit dan kompleks, karena prestasi seorang atlet ditentukan oleh suatu sistem dari berbagai pihak yang saling terkait, sehingga diperlukan koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas antar berbagai *stakeholder* yang ada.

4. Komponen Produk

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta masih kurang. Evaluasi produk atau *output* terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang

dicapai dari suatu program. Evaluasi output digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut. Sugiyono, (2017: 750) menjelaskan evaluasi *product* digunakan untuk menjawab ketercapaian program, kepuasan pelaksanaan program, waktu pencapaian sesuai dengan yang diharapkan, dampak positif dan negatif dari program, dan kelanjutan program. Pada tahap evaluasi produk, informasi dikumpulkan pada akhir program mengenai *output* atau produk, dan produk yang diperoleh dibandingkan dengan ekspektasi. Di akhir program, hasil dari evaluasi produk dapat memberikan gambaran tentang berbagai pencapaian program secara lengkap (Birgili, 2021: 204; Toosi, et al., 2021: 199; Lippe & Carter, 2018: 10).

Tujuan dari evaluasi *product* adalah untuk mengukur dan membantu keputusan selanjutnya, apa yang telah dicapai dan apa yang telah dilakukan setelah program berjalan. Umpan balik terhadap prestasi sangat penting, baik selama siklus program dan pada kesimpulannya. Evaluasi *product* juga sering diperluas untuk menilai efek jangka panjang. Berdasarkan indikator prestasi sebesar 2,43 kategori kurang dan kesejahteraan sebesar 2,55 kategori baik.

Prestasi olahraga tidak dapat diperoleh dengan mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan waktu yang panjang. Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan, sedangkan kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor pendukung antara lain: kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, kompetisi dan kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi dan gaya hidup atlet.

C. Keterbatasan Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran instrumen penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.
2. Instrumen dalam penelitian ini masih perlu dikaji ulang, karena indikator keberhasilan setiap komponen masih kurang spesifik.
3. Kondisi pandemi Covid-19 cukup mengganggu jalannya pengambilan data penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2,65 masuk kategori baik. Kesimpulan berdasarkan masing-masing komponen evaluasi sebagai berikut:

1. *Context* evaluasi manajemen pembinaan prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 3,12 masuk kategori baik. Berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan sebesar 3,23 kategori baik, tujuan program pembinaan sebesar 3,00 kategori baik, dan program pembinaan sebesar 3,14 kategori baik.
2. *Input* evaluasi manajemen pembinaan prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 2,40 masuk kategori kurang. Berdasarkan indikator sumber daya manusia sebesar 2,57 kategori baik, program pelatih sebesar 2,48 kategori kurang, pendanaan sebesar 2,31 kategori kurang, sarana dan prasarana sebesar 2,35 kategori kurang, dan dukungan orang tua sebesar 2,31 kategori kurang.
3. *Process* evaluasi manajemen pembinaan prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 2,59 masuk kategori baik. Berdasarkan indikator implementasi program sebesar 2,82 kategori kurang dan koordinasi sebesar 2,36 kategori kurang.
4. *Product* evaluasi manajemen pembinaan prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar 2,49 masuk kategori kurang. Berdasarkan indikator

prestasi sebesar 2,43 kategori kurang dan kesejahteraan sebesar 2,55 kategori baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Hendaknya evaluasi manajemen pembinaan prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen klub. Pengurus melakukan pendekatan secara persuasif pada atlet-atlet dan lingkungan sekitar atlet, seperti orang tua. Hal ini dilakukan sebagai penguatan mental atlet menentukan arah pilihan atlet.
2. Hendaknya pelatih terus mengembangkan ilmu kepelatihannya dengan cara memenuhi syarat-syarat ideal sebagai pelatih dan mengikuti pelatihan-pelatihan, sehingga dapat menciptakan atlet-atlet yang berprestasi.
3. Hendaknya pemerintah DIY memberikan dukungan baik dalam bentuk kebijakan program pembinaan olahraga Woodball maupun dalam bentuk sarana dan prasarana olahraga yang memadai sesuai standar internasional yang dapat mendukung atlet mampu berprestasi.
4. Penelitian ini berupa evaluasi manajemen pembinaan prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta, hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang analisis SWOT untuk cabang olahraga Woodball, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi klub Woodball DIY dalam menyusun program pembinaan sesuai dengan kondisi terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, R., Sugiharto, S., & Sulaiman, S. (2019). The regional government policy towards the development of sports facilities and infrastructure in Ternate City, North Maluku Province. *Journal of Physical Education and Sports*, 8(6), 186-191.
- Abidin, K. Z., & Yuwono, C. (2021). Pembinaan prestasi atlet Paracycling National Paralympic Committee of Indonesia di Surakarta tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 130-136.
- Abrar, I. I., & Fitroni, H. (2021). Pembinaan cabang olahraga bola basket pada usia dibawah 20 tahun di Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(04).
- Aji, S. W., & Supriyono, S. (2021). Survei pembinaan prestasi atlet dayung pada PODSI Kabupaten Pati Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 94-99.
- Akamigbo, I. S., & Eneja, R. U. (2020). Evaluation of financial accounting curriculum in senior secondary schools in Nigeria. *Nnadiesbube Journal of Education*, 5(3).
- Aldapit, E., & Suharjana, S. (2019). CIPP evaluation model for the coaching program of running athletes. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 104-116.
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum for kindergarten using Stufflebeam's CIPP model. *SAGE Open*, 9(1), 2158244018822380.
- Amin, A. K., Doewes, M., & Purnama, S. K. (2017). Development of prototype: a swinging training aid tool "Swing Trainer" on woodball male athletes. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(4).
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Areli, A. J., Lian, B., & Kristiawan, M. (2020). An Evaluation of implementation industrial work practice programs in vocational school. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 20(2), 179-186.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, F. I., & Akhiruyanto, A. (2021). Pembinaan prestasi sekolah sepakbola bhaladika di Kota Semarang Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 39-45.
- Aslan, M., & Uygun, N. (2019). Evaluation of preschool curriculum by stufflebeam's context, input, process and product (CIPP) evaluation model. *Education & Science/Egitim ve Bilim*, 44(200).
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Azwar, S. (2015). *Fungsi dan Pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bafirman, B., & Badri, H. (2020). Peningkatan kompetensi ikatan sarjana olahraga indonesia melalui pengkajian sport development index. *Sporta Saintika*, 5(1), 81-94.
- Baker, J., Cobley, S., Schorer, J., & Wattie, N. (Eds.). (2017). *Routledge handbook of talent identification and development in sport*. Taylor & Francis.
- Bari, S., Incorvia, J., Iverson, K. R., Bekele, A., Garringer, K., Ahearn, O., ... & Beyene, A. (2021). Surgical data strengthening in Ethiopia: results of a Kirkpatrick framework evaluation of a data quality intervention. *Global Health Action*, 14(1), 1855808.
- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of preschool education program according to CIPP model. *Pedagogical Research*, 6(2).
- Bilan, N., Negahdari, R., Hazrati, H., & Moghaddam, S. F. (2021). Examining the quality of the competency-based evaluation program for dentistry based on the CIPP model: A mixed-method study. *J Dent Res*, 15(3), 204.
- Birgili, B. (2021). Evaluation of a strategic management program: context, input, process, product model as a prototype for business academies. *TEM Journal*, 10(1), 204-214.
- Bompa, T.O & Haff, G. (2019). *Periodization theory and methodology of training*. USA: Sheridan Books.

- Brown, G. T. (2019, June). Is assessment for learning really assessment?. In *Frontiers in Education* (Vol. 4, p. 64). Swedia: Frontiers.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Malang: UM Pres.
- Bukit, A. V., Bastari, A., & Putra, G. E. (2019). Evaluation of learning programs in Indonesian Naval Technology College with the context, input, process, and product (CIPP) model. *International Journal of Applied Engineering Research*, 14(20), 3823-3827.
- Cahya, A. C. A., Yazida, I. Y. P. I., Saniyah, R. S. R., & Sucipto, S. (2021, September). Peran penting penyusunan desain evaluasi bagi pelaksanaan program pelatihan. In *Seminar Nasional Peta Jalan Pendidikan dan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 1, No. 1).
- Chandrasegaran, J., Mustafa, W. A., Jamlos, M. A., & Idrus, S. Z. S. (2020, September). Design Woodball Line Detection and Monitoring System: A Preliminary Study. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 917, No. 1, p. 012069). IOP Publishing.
- Chandrasegaran, J., Mustafa, W. A., Umoruddin, N. A., Mahyudin, I. S., Jamlos, M. A., Idrus, S. Z. S., & Idris, A. (2021, May). Line Detection and Monitoring System on Woodball Sport. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1874, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Chang, S. H., & Lee, J. (2017). Teaching striking skills in elementary physical education using woodball. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 88(8), 21-27.
- Choi, S. M., Sum, K. W. R., Leung, F. L. E., Ha, S. C. A., Sit, C., & Yeung, K. H. (2021). Predictors of physical activity levels in university physical education implementing sport education. *Journal of Sports Science & Medicine*, 20(3), 516.
- Collins, D., MacNamara, Á., & Cruickshank, A. (2019). Research and practice in talent identification and development—Some thoughts on the state of play. *Journal of Applied Sport Psychology*, 31(3), 340-351.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Damayanti, E. S. (2019). Evaluasi program pembinaan cabang olahraga karate Satlak Prima tahun 2011-2017. *Jurnal Penjaskesrek*, 6(1), 11-20.

- Darmawati, I., & Susilo, P. (2019). Analisa koordinasi, komunikasi dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai sekretariat DPRD Kota Tangerang. *JMB: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(2).
- De Bosscher, V., Brockett, C., & Westerbeek, H. (2016). *Elite youth sport policy and dual career support services in fifteen countries*. Routledge Handbook of Youth Sport.
- Dehghansai, N., Spedale, D., Wilson, M. J., & Baker, J. (2020). Comparing developmental trajectories of elite able-bodied and wheelchair basketball players. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 37(3), 338-348.
- Dewi, I. S., & Broto, D.P. (2019). Pengembangan tes keterampilan pukulan jarak jauh woodball untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(2), 50-61.
- Dewi, P. C. P., & Vanagosi, K. D. (2019). Evaluasi program pembinaan prestasi panahan pengkab perpani Karangasem. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 5(2), 101-111.
- Diatmika, I. P. W., Yoda, I. K., & Tisna, G. D. (2021). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis di persatuan bulutangkis (pb) Anugerah Denpasar dengan metode contex, input, procces, product (CIPP). *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 1(1).
- D'Isanto, T., D'Elia, F., Raiola, G., & Altavilla, G. (2019). Assessment of sport performance: Theoretical aspects and practical indications. *Sport Mont*, 17(1), 79-82.
- Dohsten, J., Barker-Ruchti, N., & Lindgren, E. C. (2020). Caring as sustainable coaching in elite athletics: benefits and challenges. *Sports Coaching Review*, 9(1), 48–70.
- Doncaster, G., Medina, D., Drobic, F., Gómez-Díaz, A. J., & Unnithan, V. (2020). Appreciating factors beyond the physical in talent identification and development: insights from the FC Barcelona sporting model. *Frontiers in Sports and Active Living*, 2, 91.
- Doufexi, T., & Pampouri, A. (2020). Evaluation of employees' vocational training programmes and professional development: A case study in Greece. *Journal of Adult and Continuing Education*, 1477971420979724.
- Ebtesam, E., & Foster, S. (2019). Implementation of CIPP model for quality evaluation at Zawia University. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(5).

- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriyani, F., & Robiasih, R. H. (2021). An evaluation of Muhadatsah Program at Pondok Modern Daarul Abror using CIPP Model. *Journal of Applied Linguistics, Translation, and Literature*, 1(1), 7-16.
- Fukuda, D. H. (2018). *Assessments for sport and athletic performance*. Human Kinetics.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gullickson, A. M. (2020). The whole elephant: Defining evaluation. *Evaluation and program planning*, 79, 101787.
- Gunung, I. N., & Darma, I. K. (2019). Implementing the context, input, process, product (CIPP) evaluation model to measure the effectiveness of the implementation of teaching at Politeknik Negeri Bali (PNB). *International Journal of Environmental and Science Education*, 14(1), 33-39.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiwaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Wonosari: CV. Pustaka Ilmu.
- Harsono. (2015). *Kepelatihan olahraga. (teori dan metodologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartini, H., Rugaiyah, R., & Kahar, A. (2020). Evaluasi program pendidikan pengembangan spesialisasi Polri TA 2018 di sekolah pimpinan tingkat pertama Polri. *Visipena*, 11(2), 416-426.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran (konsep dan manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasan, I., & Maâ, J. A. R. Z. (2019). Lesson study program evaluation for English teachers in Tidore. *Journal of English Language and Pedagogy*, 2(2), 172-183.
- Haugen, T., Seiler, S., Sandbakk, Ø., & Tønnessen, E. (2019). The training and development of elite sprint performance: an integration of scientific and best practice literature. *Sports medicine-open*, 5(1), 1-16.
- Ho, S., & Jihyun, L. (2017). Teaching striking skills in elementary physical education using woodball. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 88, 21-27.

- Indrayana, B., & Setiawan, I. B. (2019). Evaluasi program manajemen pembinaan cabang olahraga unggulan Provinsi Jambi Tahun 2018. *Indonesia Sport Journal*, 2(1), 78-89.
- Iragraha, S. F. (2017, April). The existence of woodball athletes coaching at the student activity unit (UKM) Semarang State University (Unnes). In *The 4 Th International Conference on Physical Education, Sport and Health (Ismina) and Workshop: Enhancing Sport, Physical Activity, and Health Promotion for a Better Quality Of Life* (p. 885).
- Iragraha, S. M. F., Soegiyanto, K. S., Sugiharto, & Setijono, H. (2018). The role of woodball sports organization Universitas Negeri Semarang (Unnes) in producing talented athletes. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 9(2).
- Irianto, D.P. (2018). *Dasar-dasar latihan olahraga untuk menjadi atlet juara*. Bantul: Pohon Cahaya.
- Irmansyah, J. (2017). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 24-38.
- IwbF. (2016). *Rules of woodball*. Taipe. International Woodball Federation.
- Jihad, M., & Annas, M. (2021). Pembinaan prestasi olahraga sepak bola pada SSB 18 di Kabupaten Jepara tahun 2021. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 46-53.
- Johnston, K., Wattie, N., Schorer, J., & Baker, J. (2018). Talent identification in sport: a systematic review. *Sports Medicine*, 48(1), 97-109.
- Kalinina, O., Suschenko, V., Shchegolev, V., & Barykin, S. (2018). Logistic development and use of personnel motivation system based on the chosen strategy of sports organization. In *MATEC Web of Conferences* (Vol. 193, p. 05063). EDP Sciences.
- Kao, S. F., Tsai, C. Y., & Schinke, R. (2021). Investigation of the interaction between coach transformational leadership and coaching competency change over time. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 16(1), 44-53.
- Kelly, A. L., & Williams, C. A. (2020). Physical characteristics and the talent identification and development processes in male youth soccer: a narrative review. *Strength & Conditioning Journal*, 42(6), 15-34.

- Komarudin, K., & Sartono, H. (2016). Profil pembinaan atlet potensial KONI Kota Bandung (Upaya Menjaring Data Calon Atlet Potensial untuk Persiapan Porda XIII di Kabupaten Bogor). *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 8(2), 11-24.
- Kriswanto, E. S. (2016). *Buku trend olahraga masa kini woodball: olahraga ala golf*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Kriswantoro. (2015). *Teknik dasar bermain woodball*. Semarang: Fastindo.
- Kriswantoro & Anas, K. A. (2012). *Teknik dasar bermain woodball*. Semarang: IWbA.
- Kurniawan, W. P., Herpandika, R. P., Putra, R. P., Firdaus, M., & Lusianti, S. (2020). Identification of special talents in swimming pool blitar district towards PORPROV 2021 East Java. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1-6.
- Kuzu, E., Özkan, Y., & Bada, E. (2021). An EFL program evaluation: a case from Turkey. *The Reading Matrix: An International Online Journal*, 21(1).
- Laoh, R., Hadjarati, H., & Hidayat, S. (2021). Manajemen pembinaan prestasi sekolah sepak bola u-12. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 9(1), 59-69.
- Larkin, P., & O'Connor, D. (2017). Talent identification and recruitment in youth soccer: Recruiter's perceptions of the key attributes for player recruitment. *PLOS one*, 12(4), e0175716.
- Lascu, A., Spratford, W., Pyne, D. B., & Etxebarria, N. (2021). Talent development in women's cricket: Perceptions and practices of elite players and coaches. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 17479541211012943.
- Lippe, M., & Carter, P. (2018). Using the CIPP model to assess nursing education program quality and merit. *Teaching and Learning in Nursing*, 13(1), 9-13.
- Llewellyn, T. (2019). *A program evaluation of student and teacher perceptions of an online edgenuity high school course program in an urban high school*. The College of William and Mary.
- Lubis, M. R., Satrianingsih, B., & Irmansyah, J. (2018, March). Model program latihan pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di NTB. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 350-356).

- Macmahon, C., & Rix-Lièvre, G. (2019). Modelling and supporting the career development of sports officials. In *15th European Congress of Sport & Exercise Psychology*.
- Manap, R., Othman, N., Roslan, S. N., Ismail, K., & Kamarubahrin, A. F. (2019). Measuring the effectiveness of university programmes based on evaluation models: a meta-analysis. *AL-ABQARI: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 20(1), 78-95.
- Mark, M. M., Henry, G. T., & Julnes, G. (2017). *Evaluation: An integrated framework for understanding, guiding, and improving policies and programs*. London: Jossey-Bass.
- Martinus, S. P., Rahayu, T., Rumini, M. P., & Rustiadi, T. (2021). *Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Renang* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Maulana, M. A., Handayani, O. W. K., & Hidayah, T. (2021). Contribution of grip strength, arm muscles and back muscles to long stroke accuracy in woodball. *Journal of Physical Education and Sports*, 96-101.
- McCarthy, J. M., Ettl Rodríguez, F. I., & Altieri Jr, V. C. (2018). Using portfolios in a responsibility-based youth development program for establishing routines, assessment and data collection. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 89(5), 37-47.
- McDaniel, S., & Yarbrough, A. M. (2016). A literature review of afterschool mentoring programs for children at risk. *Journal of At-Risk Issues*, 19(1), 1-9.
- Meivawati, E., Kartowagiran, B., & Rustini, T. (2018). Evaluation of character and moral education in elementary school. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 8(4), 63-72.
- Mondalizadeh, Z., & Amiri, M. (2021). Designing a conceptual framework for innovation capability development in Iranian Football Premier League. *Sports Business Journal*, 1(1), 101-117.
- Mujika, I., Halson, S., Burke, L. M., Balagué, G., & Farrow, D. (2018). An integrated, multifactorial approach to periodization for optimal performance in individual and team sports. *International journal of sports physiology and performance*, 13(5), 538-561.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1).

- Mustofa, J. (2018). Pembinaan prestasi olahraga sumatera selatan sejak dini (studi perspektif terhadap eksistensi pusat pendidikan dan latihan pelajar/PPLP Sumatera Selatan). *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 1(2), 203-219.
- Nababan, M. B., Dewi, R., & Akhmad, I. (2018). Analisis pola pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi di federasi olahraga rekreasi masyarakat indonesia Sumatera Utara tahun 2017. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 4(1), 38-55.
- Najimi, A., Shafiee, F., & Haghani, F. (2019). Evaluation of self-care diabet program in health system based on CIPP evaluation model. *Iranian Journal of Medical Education*, 19, 472-482.
- Nasri, N. (2019). Evaluasi program pembinaan cabang olahraga karate dan pencak silat Sulawesi Selatan. *Jurnal Prestasi*, 3(5), 1-12.
- Newland, A., Newton, M., Moore, E. W. G., & Legg, W. E. (2019). Transformational leadership and positive youth development in basketball. *International Sport Coaching Journal*, 6(1), 30-41.
- Nugroho, U. (2019). *Manajemen olahraga prestasi dan rekreasi*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Okoroipa, N. I., Ihenacho, I. J., Bodang, J. R., & Oluka, B. N. (2020). Evaluation of parents and peers without special needs roles in sustaining inclusive practices in Enugu State, Nigeria. *KIU Journal of Social Sciences*, 5(4), 193-199.
- Pacewicz, C. E. (2019). *The peer social context and athletes' perceptions of burnout*. Michigan State University.
- Pramono, R. (2021). The evaluation of narada cup school sport program using cipp evaluation model. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(1).
- Prasetya, I. H. A., & Irawan, R. (2020). Penelusuran minat dan bakat olahraga pada siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), 355-361.
- Prasetyo, D. E., Damrah, D., & Marjohan, M. (2018). Evaluasi kebijakan pemerintah daerah dalam pembinaan prestasi olahraga. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 1(2), 32-41.

- Puspita, C. P., Purnawirawan, O., & Sholihah, M. (2019). Application of the Cipp evaluation model in analyzing the implementation of school of entrepreneurship programs in vocational schools. *Journal of Vocational and Career Education*, 4(2).
- Putra, A. (2017). CIPP: suatu model evaluasi program pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1).
- Putra, M. A. (2021). Evaluasi pembinaan prestasi ekstrakurikuler bola basket putra SMAN 1 Puri Mojokerto. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(7), 120-126.
- Putri, M. W., Sugiyanto, S., & Kiyatno, K. (2017). Woodball sports development in Central Java Province, Indonesia-descriptive study of organization, human resources, infrastructure, funding and development of achievement. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(4).
- Ramadhan, M. G., Ma'mun, A., & Mahendra, A. (2020). Implementasi kebijakan olahraga pendidikan sebagai upaya pembangunan melalui olahraga berdasarkan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional. *JTIKOR (Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 69-80.
- Ranjbar, S., & Rahimy, R. (2020). Validating a CIPP-based inventory to evaluate undergraduate-level technical english translation courses. *Translation Studies Quarterly*, 18(70), 66-66.
- Refita, Y., Siregar, H., & Suroso, A. I. (2017). Evaluasi program sarjana membangun desa (smd) dan strategi pengembangannya (Studi Kasus Provinsi Sumatera Barat, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat). *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 1(1), 98-113.
- Renshaw, I., Davids, K., Araújo, D., Lucas, A., Roberts, W. M., Newcombe, D. J., & Franks, B. (2019). Evaluating weaknesses of “perceptual-cognitive training” and “brain training” methods in sport: An ecological dynamics critique. *Frontiers in psychology*, 9, 2468.
- Rizvandi, A., Taghipour Gharbi, M., Esmaeili, M., & Ashraf Ganjooee, F. (2019). The Evaluation of Performance Indicators of Coaches in Football Development. *Journal of Humanities Insights*, 3(04), 246-252.
- Rosyda, Z. O., & Siantoro, G. (2021). Analisis manajemen pembinaan klub Tridharma Tulungagung. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(1), 66-71.
- Sager, F., & Mavrot, C. (2021). Participatory vs expert evaluation styles. In *The Routledge Handbook of Policy Styles* (pp. 395-407). London: Routledge.

- Samuel, R. D., Tenenbaum, G., & Galily, Y. (2020). The 2020 Coronavirus pandemic as a change-event in sport performers' careers: conceptual and applied practice considerations. *Frontiers in Psychology*, 11.
- Santiyadnya, N. (2021, March). The effectiveness of CIPP model's implementation in secondary school. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1810, No. 1, p. 012071). IOP Publishing.
- Saputra, A. (2020). Evaluasi kebijakan pembinaan prestasi PSTI Kota Pariaman. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 1-5.
- Sari, D. R., Tangkudung, J., & Hanif, A. S. (2018). Evaluasi program pemusatan latihan daerah (Pelatda) Bolavoli Pasir Putri DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 2(1), 8-16.
- Sari, H. P., Handayani, O. W. K., & Hidayah, T. (2017). Evaluasi program pembinaan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulu tangkis provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 261-265.
- Sarmiento, H., Anguera, M. T., Pereira, A., & Araújo, D. (2018). Talent identification and development in male football: a systematic review. *Sports medicine*, 48(4), 907-931.
- Setiyawan. (2017). Kepribadian atlet dan non atlet. *Jendela Olahraga*, 2(1), 110-119
- Setiawan, H., Syahrial, Z., Suparman, A., & Albaar, M. R. (2020, March). Evaluation of Diploma Three (D-III) Program Medical Laboratory Technology in Poltekkes Kemenkes Jakarta III. In *5th International Conference on Food, Agriculture and Natural Resources (FANRes 2019)* (pp. 364-369). Atlantis Press.
- Sirait, J., & Noer, K. U. (2021). Implementasi kebijakan keolahragaan dan peran pemangku kepentingan dalam peningkatan prestasi atlet. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(1), 1-10.
- Siswanto, E., & Hidayati, D. (2020). Management indicators of good infrastructure facilities to improve school quality. *International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI)*, 1(1).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Skerik, T., Chrpa, L., Faber, W., & Vallati, M. (2018, October). Automated training plan generation for athletes. In *2018 IEEE International Conference on Systems, Man, and Cybernetics (SMC)* (pp. 3865-3870). IEEE.
- Soetrisno. (2016). *Bermain woodball*. Semarang: Effhar Offset.
- Sopha, S., & Nanni, A. (2019). The cipp model: Applications in language program evaluation. *Journal of Asia TEFL*, 16(4), 1360.
- Smyth, E. A., Newman, P., Waddington, G., Weissensteiner, J. R., & Drew, M. K. (2019). Injury prevention strategies specific to pre-elite athletes competing in Olympic and professional sports—a systematic review. *Journal of science and medicine in sport*, 22(8), 887-901.
- Soan, U. F. (2017). Kebijakan dan strategi pembinaan olahraga prestasi daerah. *Jurnal Sains Keolahragaan Dan Kesehatan*, 2(1), 20.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: how to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto & Muluk, D. (2011). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi pendidikan, prinsip dan operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumariyanto, A., Rahayu, T., & Sulaiman, S. (2018). The development of a woodball swing tool model for UNNES woodball students (Student Activity Units). *Journal of Physical Education and Sports*, 7(3), 242-245.
- Susanto, N., Alimuddin, A., & Syafrianto, D. (2019). Manajemen pembinaan olahraga usia dini sekolah sepakbola (Ssb) Gadjah Mada (Gama) Yogyakarta. *Sporta Saintika*, 4(2), 60-71.

- Tamami, M. Z., & Raharjo, H. P. (2021). Survei pembinaan prestasi ekstrakurikuler bola tangan di SMK Kabupaten Purworejo tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 107-115.
- Thurab-Nkhosi, D. (2019). The evaluation of a blended faculty development course using the CIPP framework. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, 15(1), n1.
- Tisna, G. D., & Darmawan, G. E. B. (2019). Woodball mental exercises. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 394.
- Toohy, K., MacMahon, C., Weissensteiner, J., Thomson, A., Auld, C., Beaton, A., & Woolcock, G. (2018). Using transdisciplinary research to examine talent identification and development in sport. *Sport in Society*, 21(2), 356-375.
- Toosi, M., Modarres, M., Amini, M., & Geranmayeh, M. (2021). Context, Input, Process, and Product Evaluation Model in medical education: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, 10(1), 199.
- Tootian, S. (2019). Evaluation of training courses applied in succession planning in organizations using the CIPP model. *International Journal of Human Capital in Urban Management*, 4(2), 111-118.
- Tuna, H., & Bařdal, M. (2021). Curriculum evaluation of tourism undergraduate programs in Turkey: A CIPP model-based framework. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100324.
- Turnnidge, J., & Côté, J. (2017). Transformational coaching workshop: Applying a person-centred approach to coach development programs. *International Sport Coaching Journal*, 4(3), 314-325.
- Wani, B. (2018). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga tinju pada pusat pembinaan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 35-43.
- Weissensteiner, J. R. (2017). Method in the madness: Working towards a viable 'paradigm' for better understanding and supporting the athlete pathway. In *Routledge handbook of talent identification and development in sport* (pp. 133-149). Routledge.
- Wergin, V. V., Zimanyi, Z., Mesagno, C., & Beckmann, J. (2018). When suddenly nothing works anymore within a team—Causes of collective sport team collapse. *Frontiers in psychology*, 9, 2115.

- Wicaksono, W., Rahayu, T., & Rumini, R. (2018). The development of gating drill tool of woodball sports branch on Central Java woodball athlete. *Journal of Physical Education and Sports*, 7(3), 246-249.
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi pembelajaran*. Madiun: UNIPMA Press.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Williams, A. M., Ford, P. R., & Drust, B. (2020). Talent identification and development in soccer since the millennium. *Journal of sports sciences*, 38(11-12), 1199-1210.
- Williams, C. A., Oliver, J. L., Lloyd, R. S., & Granacher, U. (2019). Talent development. In *Strength and conditioning for young athletes* (pp. 45-61). Routledge.
- Yazdimoghaddam, H., Samadipour, E., Ghardashi, F., Borzoe, F., Akbarzadeh, R., Zardosht, R., ... & Khalili, S. (2021). Designing a comprehensive clinical competency test for operating room technology student: Using Delphi technique and CIPP model evaluation. *Journal of Education and Health Promotion*, 10.
- young Lee, S., Shin, J. S., & Lee, S. H. (2019). How to execute context, input, process, and product evaluation model in medical health education. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 16.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Validasi

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092 Laman: fk.uny.ac.id Email: humas_fk@uny.ac.id
Nomor : B/1.183 /UN34.16/PK.03.08/2021	18 November 2021
Lamp. : -	
Hal : Permohonan Validasi	
 Yth.Bapak: Dr. Guntur, M.Pd. di tempat	
 Dengan hormat, kami mohon Bapak bersedia menjadi Validator Materi bagi mahasiswa:	
Nama	: Agus Supriyanto
NIM	: 20711251046
Prodi	: S-2 Ilmu Keolahragaan
Pembimbing	: Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
Judul	: EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI WOODBALL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Kami sangat mengharapkan Bapak dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.	
	Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama, Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes. NIP.19820815 200501 1 002

Lanjutan Lampiran 1.

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id
Nomor : B/1.184 /UN34.16/PK.03.08/2021	18 November 2021
Lamp. : -	
Hal : Permohonan Validasi	
 Yth. Bapak: Dr. Sigit Nugroho, M.Or. di tempat	
 Dengan hormat, kami mohon Bapak bersedia menjadi Validator Instrumen bagi mahasiswa:	
Nama	: Agus Supriyanto
NIM	: 20711251046
Prodi	: S-2 Ilmu Keolahragaan
Pembimbing	: Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
Judul	: EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI WOODBALL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Kami sangat mengharapkan Bapak dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.	
  Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama, Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes. NIP.19820815 200501 1 002	

Lampiran 2. Keterangan Validasi

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id
SURAT KETERANGAN VALIDASI	
Yang bertanda tangan dibawah ini:	
Nama	: Dr. Guntur, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan	: Dosen
Instansi Asal	: UNY
Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:	
EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI WOODBALL	
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	
dari mahasiswa:	
Nama	: Agus Supriyanto
NIM	: 20711251046
Program Studi : S-2 Ilmu Keolahragaan	
(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:	
1.	Sudah Sesuai dg Instrumen Serta
2.	Validasi Cakupan, Input, proses
3.	prosedur.
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Yogyakarta, 18/11/2021	
Validator,	
	
Dr. Guntur, M.Pd. NIP 19810926 200604 1 001	

Lanjutan Lampiran 2.

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
	FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
	Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168 Fax: (0274) 513092 Lamart: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Dr. Sigit Nugroho, M.Or.
Jabatan/Pekerjaan	: Dosen
Instansi Asal	: UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

**EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI WOODBALL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

dari mahasiswa:

Nama	: Agus Supriyanto
NIM	: 20711251046
Program Studi	: S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Jumlah butir Sohop sub indikator X buat sama jumlahnya.*
2. *Mohon X berikan angket untuk Atlet (orang tua), Perguruan tinggi.*
3. *Sohop kemampuan harus X observasi dengan indikatornya.*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 November 2021
Validator,

Dr. Sigit Nugroho, M.Or.
NIP 19800924 200604 1 001

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

SURAT IJIN PENELITIAN

Nama : Agus Supriyanto
NIM : 20711251046
Program Studi : S2 Ilmu Keolahragaan
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Rumah : Dusun Jajar Rt 14 Rw 007 Desa Grobogan Kec. Jiwan. Kab Madiun
Judul Penelitian : Evaluasi Manajemen Prestasi Atlet Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta
Lokasi Penelitian :
1. Pengkap Woodball Kota Jogjakarta
2. Pengkap Woodball Sleman
3. Pengkap Woodball Bantul
4. Pengkap Woodball Kulon Progo
5. Pengkap Woodball Gunungkidul
Deskripsi : Pengumpulan data dilakukan pada Pengurus, Pelatih dan Orang Tua Atlet woodball dengan melalui angket/*Google Forms*, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dimulai tanggal 27 November 2021 hingga 13 Desember 2021.

Mengetahui
Pembimbing,



Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Yogyakarta, 24 November 2021
Mahasiswa,



Agus Supriyanto
NIM. 20711251046

Lanjutan Lampiran 4.



INDONESIA WOODBALL ASSOCIATION (IWbA)
KABUPATEN KULON PROGO
Sekretariat: Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo,
Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: pengkabwoodballkp@gmail.com Telp: 085799866821

SURAT KETERANGAN

Nomor : III/IWbAGk/XII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini pengurus Pengkap IWbA Kulon Progo , menerangkan bahwa sesungguhnya saudara:

Nama	: Agus Supriyanto
NIM	: 20711251046
Progam Studi	: S2 Ilmu Keolahragaan
Fakultas	: Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas	: Universitas Negeri Yogyakarta
Pendamping Penelitian	: Bapak. En. Nara Barruni Cahya, S.Pd.
Lokasi Penelitian	: Pengkap IWbA Kulon Progo
Keterangan	: Telah melakukan penelitian

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di Pengkap IWbA Kulon Progo, pada 27 November 2021 hingga 13 Desember 2021 di semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dengan judul penelitian:

“EVALUASI MANAJEMEN PRESTASI ATLET WOODBALL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya,

Kulon Progo, 13 Desember 2021

En. Nara Barruni Cahya, S.Pd.
NIP.

Lanjutan Lampiran 4.



**INDONESIA WOODBALL ASSOCIATION (IWbA)
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Sekretariat : Komplek Eks Terminal Kios No. 1B Jln. Baron Km 1

Gmail : pengkabwoodballgunungkidul@gmail.com. Tlp 08179439036

SURAT KETERANGAN

Nomor : IV/IWbAGk/XII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini pengurus Pengkap IWbA Gunungkidul, menerangkan bahwa sesungguhnya saudara:

Nama	: Agus Supriyanto
NIM	: 20711251046
Progam Studi	: S2 Ilmu Keolahragaan
Fakultas	: Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas	: Universitas Negeri Yogyakarta
Pendamping Penelitian	: Bapak. Nur Rohmat, S.Pd
Lokasi Penelitian	: Pengkap IWbA Gunungkidul
Keterangan	: Telah melakukan penelitian

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di Pengkap IWbA Gunungkidul, pada 27 November 2021 hingga 13 Desember 2021 di semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dengan judul penelitian:

**"EVALUASI MANAJEMEN PRESTASI ATLET WOODBALL DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 11 Desember 2021



Nur Rohmat, S.Pd
NIP. 198007182008011005

LAMPIRAN INSTRUMEN

INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

PENGURUS WOODBALL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Komponen	Indikator	Sub Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif
Context	Latar Belakang Program Pembinaan	Kepengurusan	1, 2	3
		Strategi Pembinaan Atlet	4	5
	Tujuan Program Pembinaan	Visi dan Misi	6,7	-
		Target	8	-
	Program Pembinaan	Pembinaan dan pemanduan Bakat	9,10	-
		Pembinaan Prestasi	11,12	-
Input	Sumber Daya Manusia	Pelatih	13	14
		Atlet	15	16
	Program Pelatih	Program Latihan	17,18,19	-
	Pendanaan	Pengembangan Atlet	20,21	-
		Administrasi	22,23	-
	Sarana Prasarana	Kelengkapan	24,25	-
		Standar kelengkapan	26	27
	Dukungan Orang Tua	Organisasi	28	-
		Atlet	29	30
Process	Implementasi Program	Program Pelatih	31, 32, 33	34
	Koordinasi	Pengurus	35,36	-
		Pelatih	37,38	-
		Orang tua Atlet	39,40	-
Product	Prestasi	Usaha	41	42
		Hasil	43,44	-
	Kesejahteraan	Atlet	45,46,47	48

ANGKET PENELITIAN

(PENGURUS)

EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI WOODBALL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PENGANTAR

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan untuk penyelesaian tugas akhir Tesis dengan judul “Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta”. Saya memohon kepada saudara/saudari untuk berkenan menjadi responden dengan mengisi pernyataan-pernyataan di bawah. Mohon untuk memberikan tanda *cekhlis* (✓) pada alternatif jawaban yang telah tersedia. Adapun alternatif jawaban tersebut antara lain sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Terimakasih atas segala perhatian dan bantuan saudara/saudari dalam mengisi angket ini.

Nama :

Umur :

Status dalam klub :

Berilah tanda (✓) yang sesuai pada pernyataan dibawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Program pembinaan yang baik merupakan cermin dari struktur kepengurusan yang solid				
2	Setiap pengurus mempunyai tugas pokok masing-masing.				
3	Pengurus masih ada yang tidak berpartisipasi dalam pembuatan Visi Misi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
4	Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas				
5	Atlet yang berkualitas tidak selalu dihasilkan dari program pembinaan yang baik				
6	Semua pengurus mengerti visi dan misi program pembinaan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
7	Tujuan program pembinaan sudah tercapai dengan maksimal sesuai dengan visi dan misi program pembinaan				
8	Target juara merupakan inti dari tujuan program pembinaan				
9	Proses pembinaan atlet telah dilakukan dari usia dini				
10	Pemanduan bakat merupakan salah satu tahap dalam program pembinaan				
11	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan				
12	Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih, maka akan semakin bagus kualitas program pembinaannya				
13	Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
14	Sertifikat yang dimiliki pelatih tidak menjamin prestasi atlet				
15	Pengurus mempunyai sistem perekrutan dengan baik				
16	Rekrutmen atlet terkendala dengan SDM yang kurang				
17	Pelatih membuat sendiri program latihannya				
18	Penerapan program latihan dilapangan sesuai dengan yang telah disusun oleh pelatih				
19	Dengan program yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan atlet secara maksimal				
20	Anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan				

	atlet baik pada saat rekrutmen atlet dan pemusatan latihan				
21	Anggaran dana difokuskan pada hal-hal yang sudah tersusun sesuai dengan program pembinaan				
22	Standar honorarium pelatih telah ditetapkan oleh pengurus Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
23	Pelatih menerima honor sesuai standar secara umum				
24	Sarana dan prasarana Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta telah memadai				
25	Letak geografis Kabupaten mendukung sarpras				
26	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
27	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
28	Orang tua atlet memberikan alat untuk investasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
29	Orang tua atlet mendukung anaknya dalam berlatih Woodball				
30	Orang tua atlet tidak memotivasi/mendampingi setiap ada pertandingan/latihan				
31	Pelaksanaan program pembinaan prestasi berjalan dengan baik				
32	Pelatih mau menerima masukan dari semua pihak				
33	Metode atau cara latihan yang digunakan pelatih sangat bervariasi				
34	Pelatih tidak datang tepat waktu				
35	Adanya kekompakan antar anggota kepengurusan dalam mewujudkan tujuan.				
36	Memiliki hubungan yang baik antara pengurus, pelatih, dan orang tua atlet				
37	Pengurus mengadakan pertemuan dengan pelatih terkait program pembinaan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
38	Pelatih menerima masukan dari pengurus				
39	Pengurus melakukan koordinasi dengan orang tua atlet dengan baik				
40	Orang tua atlet membentuk perwakilan untuk menyampaikan masukan terhadap pengurus Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				

41	Atlet Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sangat antusias mengikuti latihan sesuai jadwal.				
42	Atlet tidak menambah jam latihan di luar jadwal latihan				
43	Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sering menjuarai kompetisi/turnamen.				
44	Atlet Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta ada yang masuk pelatnas				
45	Pengurus memberikan rekomendasi untuk atlet yang sudah siap bersaing dengan atlet lain				
46	Pengurus memberikan beasiswa pembinaan kepada atlet yang berprestasi				
47	Pelatih memberikan <i>award</i> untuk atlet yang memberikan peran penting dalam tim ketika mengikuti sebuah turnamen				
48	Pemerintah tidak memberikan fasilitas pembinaan kepada atlet yang mewakili Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				

Yogyakarta,..... 2021
Yang menyatakan

(.....)

INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

PELATIH WOODBALL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Komponen	Indikator	Sub Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif
Context	Latar Belakang Program Pembinaan	Kepengurusan	1,2	3
		Strategi Pembinaan Atlet	4	5
	Tujuan Program Pembinaan	Visi dan Misi	6,7	-
		Target	8	-
	Program Pembinaan	Pembinaan dan pemanduan Bakat	9,10	-
		Pembinaan Prestasi	11,12	-
Input	Sumber Daya Manusia	Pelatih	13,14	-
		Atlet	15	16
	Program Pelatih	Program Latihan	17,18,19	-
	Pendanaan	Pengembangan Atlet	20,21	-
		Administrasi	22	-
	Sarana Prasarana	Kelengkapan	23,24	-
		Standar kelengkapan	25	26
	Dukungan Orang Tua	Organisasi	27,28	-
		Atlet	29	30
Process	Implementasi Program	Program Pelatih	31, 32, 33	34
	Koordinasi	Pengurus	35,36	-
		Pelatih	37,38	-
		Orang tua Atlet	39,40	-
Product	Prestasi	Usaha	41	42
		Hasil	43,44	-
	Kesejahteraan	Atlet	45,46,47	48

ANGKET PENELITIAN

(PELATIH)

EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI WOODBALL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PENGANTAR

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan untuk penyelesaian tugas akhir Tesis dengan judul “Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta”. Saya memohon kepada saudara/saudari untuk berkenan menjadi responden dengan mengisi pernyataan-pernyataan di bawah. Mohon untuk memberikan tanda *cekhlis* (✓) pada alternatif jawaban yang telah tersedia. Adapun alternatif jawaban tersebut antara lain sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Terimakasih atas segala perhatian dan bantuan saudara/saaudari dalam mengisi angket ini.

Nama :

Umur :

Status dalam klub :

Berilah tanda (✓) yang sesuai pada pernyataan di bawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Program pembinaan yang baik merupakan cermin dari struktur kepengurusan yang solid				
2	Setiap pengurus mempunyai tugas pokok masing-masing.				
3	Pengurus masih ada yang tidak berpartisipasi dalam pembuatan Visi Misi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
4	Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas				
5	Atlet yang berkualitas tidak selalu dihasilkan dari program pembinaan yang baik				
6	Semua pengurus mengerti visi dan misi program pembinaan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
7	Tujuan program pembinaan sudah tercapai dengan maksimal sesuai dengan visi dan misi program pembinaan				
8	Target juara merupakan inti dari tujuan program pembinaan				
9	Proses pembinaan atlet telah dilakukan dari usia dini				
10	Pemanduan bakat merupakan salah satu tahap dalam program pembinaan				
11	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan				
12	Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih maka akan semakin bagus kualitas program pembinaannya				
13	Pelatih dipilih melalui prosedur yang telah ditetapkan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
14	Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
15	Pelatih mempunyai sistem perekrutan dengan baik				
16	Rekrutmen atlet terkendala dengan SDM yang kurang				
17	Pelatih membuat sendiri program latihannya				
18	Penerapan program latihan dilapangan sesuai dengan yang telah disusun oleh pelatih				
19	Dengan program yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan atlet secara maksimal				
20	Anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan				

	atlet baik pada saat rekrutmen atlet dan pemusatan latihan				
21	Anggaran dana difokuskan pada hal-hal yang sudah tersusun sesuai dengan program pembinaan				
22	Pelatih menerima honor selalu tepat waktu				
23	Sarana dan prasarana Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta telah memadai				
24	Letak geografis Kabupaten mendukung sarpras				
25	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
26	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
27	Orang tua atlet memberikan alat untuk investasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
28	Orang tua atlet ikut membantu mempromosikan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
29	Orang tua atlet mendukung anaknya dalam berlatih di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
30	Orang tua atlet tidak memotivasi/mendampingi setiap ada pertandingan/latihan				
31	Pelaksanaan program latihan berjalan dengan baik				
32	Pelatih mau menerima masukan dari semua Pihak				
33	Metode atau cara latihan yang digunakan pelatih sangat bervariasi				
34	Pelatih membuat target keberhasilan latihan sebelum memulai latihan di awal pertemuan dengan atlet				
35	Pelatih selalu memberikan evaluasi setelah melakukan latihan				
36	Pelatih tidak datang tepat waktu				
37	Memiliki hubungan yang baik antara pengurus, pelatih, dan orang tua atlet				
38	Pelatih berkoordinasi dengan orang tua atlet terkait perkembangan anaknya sebagai atlet Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
39	Pelatih menerima masukan dari pengurus maupun orang tua atlet				
40	Orang tua atlet membentuk perwakilan untuk menyampaikan masukan terhadap pengurus Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				

41	Atlet Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sangat antusias mengikuti latihan sesuai jadwal.				
42	Atlet tidak menambah jam latihan di luar jadwal latihan				
43	Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sering menjuarai kompetisi/turnamen.				
44	Atlet Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta ada yang masuk Akademi klub profesional				
45	Pengurus memberikan rekomendasi untuk atlet yang sudah siap bersaing dengan Atlet lain				
46	Pengurus memberikan beasiswa pembinaan kepada atlet yang berprestasi				
47	Pelatih memberikan award untuk atlet yang memberikan peran penting dalam tim ketika mengikuti sebuah turnamen				
48	Pelatih tidak melakukan seleksi atlet ketika ada rekomendasi dalam seleksi				

Yogyakarta,.....2021
Yang menyatakan

(.....)

INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

ATLET WOODBALL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Komponen	Indikator	Sub Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif
<i>Input</i>	Sumber Daya Manusia	Pelatih	1,2,3,4,5	-
		Atlet	6,7	8
	Program Pelatih	Program Latihan	9,10,11	-
	Pendanaan	Pengembangan Atlet	12,13	-
		Administrasi	14	-
	Sarana Prasarana	Kelengkapan	15,16	-
		Standar kelengkapan	17	18
	Dukungan Orang Tua	Organisasi	19	-
		Atlet	20	21
<i>Process</i>	Implementasi Program	Program Pelatih	22,23,24,25,26	27
	Koordinasi	Pelatih	28,29	-
		Atlet	30	-
<i>Product</i>	Prestasi	Usaha	31,32	-
		Hasil	33,34	-
	Kesejahteraan	Atlet	35,36,37	38

ANGKET PENELITIAN

EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI WOODBALL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PENGANTAR

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan untuk penyelesaian tugas akhir Tesis dengan judul “Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta”. Saya memohon kepada saudara/saudari untuk berkenan menjadi responden dengan mengisi pernyataan-pernyataan di bawah. Mohon untuk memberikan tanda *cekhlis* (✓) pada alternatif jawaban yang telah tersedia. Adapun alternatif jawaban tersebut antara lain sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Terimakasih atas segala perhatian dan bantuan saudara/saaudari dalam mengisi angket ini.

Nama :

Umur :

Status dalam klub :

Berilah tanda (✓) yang sesuai pada pernyataan di bawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pelatih membuat sendiri program latihannya				
2	Pelatih sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter atlet				
3	Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
4	Selain sertifikat kepelatihan, pengalaman pelatih menjadi atlet merupakan aspek penting dalam menunjang prestasi				
5	Pelatih adalah inspirasi bagi atlet untuk lebih berusaha lagi mencapai prestasi maksimal				
6	Masyarakat lebih memilih olahraga Woodball dibanding olahraga lainnya				
7	Rekrutmen atlet sudah baik				
8	Rekrutmen atlet terkendali SDM yang kurang				
9	Pelatih menyusun program latihan sesuai kebutuhan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
10	Pelatih melaporkan program latihan setiap awal tahun				
11	Pelatih memberi informasi materi yang akan diberikan setiap jadwal latihan				
12	Anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen atlet dan pemusatan latihan				
13	Anggaran dana difokuskan pada hal-hal yang sudah tersusun sesuai dengan program pembinaan				
14	Dukungan pemerintah sangat baik dalam pendanaan (kesejahteraan atlet dan pelatih)				
15	Sarana dan prasarana Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta telah memadai				
16	Letak geografis Kabupaten mendukung sarpras				
17	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
18	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
19	Orang tua atlet memberikan alat untuk investasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta				
20	Orang tua atlet mendukung anaknya dalam berlatih Woodball				
21	Orang tua atlet tidak memotivasi/mendampingi setiap ada pertandingan/latihan				
22	Penerapan program latihan di lapangan sesuai dengan yang telah disusun oleh pelatih				
23	Tercapainya hasil yang maksimal sesuai dengan program latihan yang dilakukan				

24	Pelatih memberi tahukan dulu rencana latihannya				
25	Pelatih mempunyai komunikasi yang baik dengan atlet				
26	Pelatih datang tepat waktu				
27	Atlet merasa bosan dengan program latihan yang telah diberikan oleh pelatih				
28	Pelatih menerima masukan dari orang tua atlet				
29	Pelatih selalu memberikan informasi terkait latihan/pertandingan				
30	Atlet selalu memberi tahu evaluasi dari pelatih terhadap orang tua ketika di rumah				
31	Atlet Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sangat antusias mengikuti latihan sesuai jadwal.				
32	Atlet menambah jam latihan di luar jadwal latihan				
33	Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sering menjuarai kompetisi/turnamen.				
34	Atlet Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta ada yang masuk pelatnas				
35	Pengurus memberikan rekomendasi untuk atlet yang sudah siap bersaing dengan Atlet lain				
36	Pengurus memberikan beasiswa pembinaan kepada atlet yang berprestasi				
37	Pelatih memberikan <i>award</i> untuk atlet yang memberikan peran penting dalam tim ketika mengikuti sebuah turnamen				
38	Pelatih tidak melakukan seleksi atlet ketika ada rekomendasi dalam seleksi Akademi klub profesional				

Yogyakarta,.....2021
Yang menyatakan

(.....)

Tabel. Kisi-Kisi Wawancara

No	Komponen	Pertanyaan
1	<i>Context</i>	1. Apakah roda organisasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta berjalan baik? 2. Apakah program pembinaan Trio Muda disusun oleh pengurus? 3. Adakah pihak lain yang dilibatkan? 4. Program pembinaan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2	<i>Input</i>	1. Apakah pelatih di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta di tunjuk melalui rapat pengurus? 2. Apa kriteria untuk menjadi pelatih di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta ? 3. Adakah upaya meningkatkan kualitas pelatih yang dilakukan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta ? 4. Bagaimana cara rekrutmen atlet untuk dilakukan pembinaan? 5. Apakah Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang baik dalam menunjang program pembinaan atlet prestasi? 6. Darimana sajakah sumber dana yang didapat Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan proses program pembinaan? 7. Pihak mana saja yang dijadikan sebagai mitra dalam melaksanakan program pembinaan di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta ? 8. Ada berapa atlet yang ada di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3	<i>Process</i>	1. Kategori apa saja yang dilakukan pembinaan oleh Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta ? 2. Apakah Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan sendiri program pembinaan atlet? 3. Adakah penyaluran atlet ke Akademi klub profesional? 4. Apakah pengurus atau pihak lainnya selalu ada yang melakukan pengawasan terhadap proses pelaksanaan program pembinaan ? 5. Apa saja kendala yang ditemukan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan program pembinaan
4	<i>Product</i>	1. Prestasi apa saja yang sudah dicapai Woodball Daerah

		Istimewa Yogyakarta ? 2. Apakah atlet hasil binaan Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dan diperhitungkan? 3. Apakah pengurus memberikan reward untuk atlet yang berprestasi? 4. Apakah Pemerintah memberikan reward untuk atlet yang berprestasi 5. Apakah atlet di Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta sudah ada yang masuk pelatnas?
--	--	---

Lampiran 6. Data Penelitian dari Pengurus

KOMPONEN CONTEXT

No	Latar Belakang Program Pembinaan						Tujuan Program Pembinaan		Program Pembinaan				
	Kepengurusan			Strategi Pembinaan Atlet			Visi dan Misi	Target	Pembinaan dan pemanduan Bakat		Pembinaan Prestasi		
	1	2	3	4	5	6							
1	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4
2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4
4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
6	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4
7	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4
9	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
Σ	34	36	30	38	29	32	32	32	32	34	30	34	34
Mean	3,4	3,6	3	3,8	2,9	3,2	3,2	3,2	3,2	3,4	3	3,4	3,4

KOMPONEN INPUT

No	Sumber Daya Manusia				Program Pelatih				Pendanaan				Sarana Prasarana				Dukungan Orang Tua		
	Pelatih		Atlet		Program Latihan		Pengembangan Atlet		Adminis trasi		Kelengk apan		Standar kelengkapan		Orga nisasi		Atlet		
	1	1	1	1	1	1	1	1	20	21	22	23	24	25	26	27	28	2	3
	3	4	5	6	7	8	9										9	0	
1	3	1	3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2
2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3
3	3	1	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2
4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2
5	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
6	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
9	4	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2
10	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
Σ	3	2	2	2	2	2	2	21	24	27	22	22	26	25	23	21	2	2	
	1	3	8	1	8	2	3										6	3	
Mean	3,1	2,3	2,8	2,1	2,8	2,2	2,3	2,10	2,40	2,70	2,20	2,20	2,60	2,50	2,30	2,10	2,6	2,3	
n	0	0	0	0	0	0	0										0	0	

KOMPONEN *PROCESS*

No	Implementasi Program						Koordinasi			
	Program Pelatih				Pengurus		Pelatih		Orang tua Atlet	
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	1	4	3	3	2	3	3	3	2	1
2	1	4	3	3	3	2	2	3	2	2
3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2
4	2	4	3	3	3	2	3	3	2	2
5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
6	2	3	3	3	2	3	2	3	2	1
7	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2
8	2	3	3	3	3	3	2	3	2	1
9	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2
10	2	3	3	3	3	2	2	3	2	1
Σ	20	34	30	30	27	25	25	30	20	16
Mean	2,00	3,40	3,00	3,00	2,70	2,50	2,50	3,00	2,00	1,60

KOMPONEN *PRODUCT*

No	Prestasi				Kesejahteraan			
	Usaha		Hasil		Atlet			
	41	42	43	44	45	46	47	48
1	3	2	2	3	3	2	3	2
2	3	2	2	2	3	2	3	2
3	3	2	2	2	4	3	3	2
4	2	3	2	3	3	3	2	2
5	3	2	3	3	3	2	2	2
6	2	2	1	2	3	2	3	2
7	2	2	1	3	3	2	3	2
8	2	2	2	3	3	3	3	3
9	2	2	2	3	3	2	2	3
10	3	3	3	3	3	3	3	3
Σ	25	22	20	27	31	24	27	23
Mean	2,5	2,2	2	2,7	3,10	2,40	2,70	2,30

Lampiran 7. Data Penelitian Pelatih

KOMPONEN CONTEXT

No	Latar Belakang Program Pembinaan					Tujuan Program Pembinaan			Program Pembinaan			
	Kepengurusan			Strategi Pembinaan Atlet		Visi dan Misi		Target	Pembinaan dan pemanduan Bakat		Pembinaan Prestasi	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3
9	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
Σ	32	32	30	33	29	31	31	25	30	31	30	30
Mean	3,2	3,2	3	3,3	2,9	3,1	3,1	2,5	3	3,1	3	3

KOMPONEN INPUT

No	Sumber Daya Manusia				Program Pelatih			Pendanaan				Sarana Prasarana				Dukungan Orang Tua			
	Pelatih		Atlet		Program Latihan			Pengembangan Atlet		Adminis trasi		Kelengk apan		Standar kelengkapan		Orga nisasi	Atlet		
	1	1	1	1	1	1	1	20	21	22	23	24	25	26	27	28	2	3	
	3	4	5	6	7	8	9										9	0	
1	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2
2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3
3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2
5	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2
6	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
7	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2
8	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2
9	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2
10	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
Σ	30	22	22	22	22	22	22	20	23	26	21	21	21	24	24	22	24	24	22
Mean	3,0	2,2	2,2	2,2	2,2	2,2	2,2	2,00	2,30	2,60	2,10	2,10	2,10	2,40	2,20	2,20	2,40	2,4	2,2
	0	0	0	0	0	0	0										0	0	0

KOMPONEN *PROCESS*

No	Implementasi Program						Koordinasi			
	Program Pelatih				Pengurus		Pelatih		Orang tua Atlet	
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	2	3	3	3	2	3	3	3	2	1
2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2
3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2
4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	1
5	3	3	4	4	3	3	2	4	2	2
6	2	3	3	3	2	3	2	3	1	1
7	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2
8	2	3	3	3	2	3	2	3	2	1
9	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2
10	2	3	3	3	3	2	2	3	2	1
Σ	22	30	31	32	25	24	23	31	19	15
Mean	2,20	3,00	3,10	3,20	2,50	2,40	2,30	3,10	1,90	1,50

KOMPONEN *PRODUCT*

No	Prestasi				Kesejahteraan			
	Usaha		Hasil		Atlet			
	41	42	43	44	45	46	47	48
1	3	2	2	3	3	2	3	2
2	2	2	2	2	3	2	3	2
3	3	2	2	2	3	3	2	2
4	2	3	2	2	3	2	2	3
5	2	2	2	3	2	2	2	3
6	2	2	1	2	3	2	3	2
7	2	2	1	3	3	2	2	2
8	2	2	2	2	3	3	3	3
9	2	2	2	3	3	2	2	3
10	3	3	3	3	3	3	2	3
Σ	23	22	19	25	29	23	24	25
Mean	2,3	2,2	1,9	2,5	2,9	2,3	2,4	2,5

Lampiran 8. Data Penelitian Atlet

KOMPONEN INPUT

No	Sumber Daya Manusia								Program Pelatih			Pendanaan			Sarana Prasarana				Dukungan Orang Tua		
	Pelatih				Atlet				Program Latihan			Pengembangan Atlet		Adm inist rasi	Keleng kapan		Standar kelengkap an		Org anis asi	Atlet	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	2	1	3	2	3	2
2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2
3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	1
4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2
5	3	3	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3
7	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2
9	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2
10	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3
11	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2
12	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3
13	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
14	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3
15	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2
16	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2
17	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2
18	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2
20	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
21	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3
22	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
23	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2
24	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3
25	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3
26	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2
27	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3
28	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2
29	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3
30	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2
Σ	8	9	8	8	8	6	8	7	8	7	6	66	70	72	7	6	75	67	61	8	7
Me an	2,6	2,7	2,6	2,6	2,6	2,6	2,6	2,6	2,6	2,6	2,6	2,2	2,3	2,40	2,2	2,2	2,5	2,2	2,03	2,6	2,6
	3	0	8	7	7	6	3	8	4	2	2	0	3		5	3	0	3		8	3
	3	0	0	7	0	0	7	3	0	0	3				0	0				3	3

KOMPONEN *PROCESS*

No	Implementasi Program						Koordinasi		
	Program Pelatih						Pelatih	Atlet	
	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	2	3	2	3	3	1	3	3	2
2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	1	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	2	3	3	3	3	3	3	3	2
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	2	3	3	3	3	3	3	2
8	3	2	3	3	3	3	3	3	2
9	3	2	3	3	3	2	3	3	3
10	3	2	3	3	3	2	3	3	2
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	2	3	3	3	2	3	3	2
13	3	2	3	3	3	3	3	3	2
14	3	3	3	3	2	3	3	3	2
15	3	2	3	3	3	2	3	3	2
16	3	2	3	3	3	2	3	3	2
17	2	3	3	3	3	2	2	3	2
18	3	2	3	2	3	2	2	3	2
19	3	2	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	3	3	2	3	2	3	2
21	2	3	3	3	3	2	3	3	2
22	3	3	3	2	2	2	3	3	2
23	3	3	3	3	3	2	3	3	3
24	3	3	3	3	3	2	2	3	2
25	3	3	2	3	2	2	3	3	2
26	2	3	3	3	2	2	3	2	2
27	3	3	2	3	3	2	3	2	3
28	3	3	3	3	3	2	3	2	3
29	2	3	2	3	3	2	3	2	3
30	3	3	3	3	3	2	3	2	3
Σ	84	80	86	88	82	71	86	85	72
Mean	2,80	2,67	2,87	2,93	2,73	2,37	2,87	2,83	2,40

KOMPONEN *PRODUCT*

No	Prestasi					Kesejahteraan			
	Usaha		Hasil			Atlet			
	31	32	33	34	35	36	37	38	
1	3	3	2	3	3	3	3	2	
2	3	3	2	3	3	2	2	3	
3	3	3	2	3	3	2	2	3	
4	2	3	3	3	3	2	2	3	
5	3	3	2	3	3	2	2	3	
6	3	3	3	3	3	3	2	2	
7	3	3	2	3	3	3	2	2	
8	3	3	3	3	3	3	3	2	
9	2	3	3	3	3	3	3	2	
10	2	2	3	3	3	3	3	2	
11	3	2	3	3	3	2	3	2	
12	3	2	2	3	3	3	2	2	
13	3	3	3	3	3	2	2	2	
14	3	2	2	2	3	3	3	2	
15	3	3	3	3	3	2	3	2	
16	3	2	2	3	3	3	3	2	
17	2	3	3	3	3	2	2	3	
18	3	2	3	2	3	2	2	2	
19	3	2	2	3	3	2	3	2	
20	3	3	3	3	2	3	2	3	
21	2	3	3	3	3	2	3	3	
22	3	3	3	2	2	2	2	2	
23	3	3	2	3	3	2	2	2	
24	3	3	3	3	3	2	2	2	
25	3	3	2	3	2	2	3	3	
26	2	3	2	3	2	2	3	2	
27	3	2	2	3	3	2	3	2	
28	3	3	3	3	3	2	2	2	
29	2	2	2	3	3	2	2	2	
30	3	3	3	3	3	2	3	2	
Σ	83	81	76	87	86	70	74	68	
Mean	2,77	2,70	2,53	2,90	2,87	2,33	2,47	2,27	

Lampiran 9. Uji Validitas dan Reliabilitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 01	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 02	177.7333	909.720	.733	.753
BUTIR 03	177.6333	907.689	.883	.752
BUTIR 04	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 05	177.6333	907.689	.883	.752
BUTIR 06	177.6333	905.964	.854	.751
BUTIR 07	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 08	177.6667	905.264	.838	.751
BUTIR 09	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 10	177.8333	918.695	.606	.755
BUTIR 11	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 12	178.3000	918.838	.412	.756
BUTIR 13	177.6333	905.964	.854	.751
BUTIR 14	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 15	177.8333	918.695	.606	.755
BUTIR 16	177.6000	906.800	.871	.752
BUTIR 17	177.8000	910.097	.684	.753
BUTIR 18	177.6667	905.264	.838	.751
BUTIR 19	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 20	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 21	177.5667	909.771	.594	.753
BUTIR 22	177.4667	908.051	.748	.752
BUTIR 23	177.5333	914.326	.685	.754
BUTIR 24	177.7000	919.045	.573	.755
BUTIR 25	177.5333	914.120	.636	.754
BUTIR 26	177.5333	913.568	.649	.754
BUTIR 27	177.7333	909.720	.733	.753
BUTIR 28	177.7333	918.340	.702	.755
BUTIR 29	177.4333	910.875	.669	.753
BUTIR 30	177.6667	918.437	.693	.755
BUTIR 31	101.3000	233.597	.749	.746
BUTIR 32	101.4000	232.593	.771	.744
BUTIR 33	101.4000	232.524	.872	.744
BUTIR 34	101.2667	234.823	.666	.747
BUTIR 35	101.4333	239.633	.512	.753
BUTIR 36	101.4333	239.495	.523	.753
BUTIR 37	101.2333	234.461	.615	.747
BUTIR 38	101.4000	234.455	.747	.747
BUTIR 39	101.3000	236.838	.634	.749
BUTIR 40	101.4333	237.289	.692	.750
BUTIR 41	101.4000	234.455	.747	.747

BUTIR 42	101.2667	235.237	.642	.748
BUTIR 43	101.1667	238.833	.480	.752
BUTIR 44	101.3000	233.597	.749	.746
BUTIR 45	101.2333	237.771	.554	.751
BUTIR 46	101.4000	232.593	.771	.744
BUTIR 47	101.4000	232.524	.872	.744
BUTIR 48	101.1667	237.592	.561	.750
Total	101.2000	236.372	.642	.749

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.961	48

Lampiran 10. Dokumentasi



